I Promise, You will be my future wife. Only You.

~Rafandi Gibran Zahid~

Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- ***Bad Liar – Imagine Dragons***
- ***Let It Be – The Beatles (Matt Hylom Cover)***
- ***Always Remember Us This Way – Lady Gaga***
- ***Say You Won't Let Go – (Tanner Patrick Cover)***
- ***Let Me Down Slowly – Alec Benjamin***
- ***Different – TaeYeon Ft KimBumSoo***
- ***How Can I love The Heartbreak, You're The One I Love – AKMU***
- ***Waiting – Younha***
- ***Breathe – Lee Hi***
- ***Two People – Park Jang Hyun***
- ***Black Swan - BTS***
- ***House of Cards – BTS***
- ***The Truth Untold – BTS***
- ***Filter – Jimin BTS***

Prolog

Aku berlari-lari kecil menuju lift karena harus *meeting* di lantai tujuh belas. Ini semua gara-gara Mbak Yasmin, harusnya Mbak Yasmin yang ikut *meeting*, tapi malah seenaknya cuti dan bilang sakit perut. Halah, preeet. Sakit perut apaan, jelas-jelas di Insta Story-nya lagi jalan ke *mall* sama suami dan anaknya.

Dasar ya, aku doain yang jelek-jelek buat mbak Yasmin pokoknya.

"Jihan!"

"Aduh!" Aku hampir terjungkal ke belakang kalau tidak buru-buru menarik dasi orang yang menabrakku. Kalau dalam drama korea, setelah ini mereka saling bertatapan selama bermenit-menit, lalu wajah keduanya saling mendekat, dan...

"Sampai kapan lo mau tarik dasi gue, hah?!"

Ambyar!!!!

Aku buru-buru melepaskan dasi yang aku tarik untuk berpegangan lalu berjongkok untuk memungut map yang jatuh berserakan.

"Lo mau bunuh gue?!"

Aku mendongak sambil memeluk map di dada. "Ya siapa suruh Bapak nongol mendadak kayak tuyul begitu?!" aku balas memelotot.

"Heh, kampret!" Pria di depanku balas memelotot sambil mengumpat kesal. "Makanya kalau jalan pake mata! Nih, mata!" Jari telunjuknya menunjuk kedua mataku, aku semakin memelotot, ingin sekali mengigit jari itu kuat-kuat.

"Jalan pake kaki, Pak. Bukan mata."

"*Aish*!" Pria itu menggeram marah padaku yang balik menatapnya kesal. Lalu sambil mengomel tidak jelas, dia melangkah pergi dan aku hanya mencibir. Lagian mana ada jalan pake mata, yang ada pakai kaki, mata tuh gunanya buat melihat. Sambil menghentakkan kaki kesal, aku masuk ke dalam lift dan membalas tatapan mematikan yang diberikan oleh bos menyebalkan itu padaku.

Tatapan mataku mengatakan: *Apa lihat-lihat?!*

Dan dia hanya mendengkus lalu memalingkan wajahnya dariku.

Pria itu adalah Pak Rafandi, manajer keuangan di divisiku. Pengganti Pak Alfariel yang kini menjabat sebagai CEO. Sudah empat tahun Pak Rafan menggantikan Pak Al di divisi ini, dan sudah empat tahun juga aku mempunyai dendam kesumat padanya.

Hari pertama dia bekerja sebagai manajer, dia membuatku dan Mbak Tasya menangis sesugukan sambil menelepon Mbak Bella, rasanya hari itu hari paling sial yang pernah aku alami. Dia membentak kami semua habis-habisan dan aku hanya bisa menunduk takut dan sedih. Tapi seiring berjalannya waktu, aku tidak lagi menunduk takut saat berhadapan dengannya.

Mbak Bella berpesan, kalau Pak Rafan mulai mengomel panjang lebar, jawab saja atau abaikan saja seperti mendengar radio rusak. Dan itulah yang aku lakukan selama hampir satu tahun ini. Meski saat marah, Pak Rafan bisa sangat menakutkan, melebihi ketakutanku saat berhadapan dengan Pak Al. Tapi jika ingin bertahan di perusahaan ini, aku harus mulai berani membantah jika memang aku tidak salah.

Tidak seperti dulu, aku terus saja mengalah meski saat itu yang berbuat salah bukan aku.

Meski tetap saja, ada saat dimana Pak Rafan bisa membuatku menangis saking kesalnya mendengar omelan darinya. Mulutnya lebih sadis dari pada mulut Pak Al.

“Kusut amat tuh muka, nggak sempet di setrika?”

Aku duduk di samping Koko, staff pemasaran di ruang *meeting*.

“Biasa, Pak Rafan bikin darah gue naik sampe ke ubun-ubun.”

Bukan rahasia lagi. Kesadisan Pak Rafan sudah sangat terkenal di perusahaan ini. Karena itu banyak yang menolak dipindah tugaskan ke divisi keuangan. Akibatnya, kami kekurangan staff dan pekerjaan semakin banyak. Kini aku tahu bagaimana rasanya menjadi Mbak Bella dulu yang lembur hampir setiap hari. Rasanya pengen bunuh diri, tapi ketika ingat aku belum kawin…eh menikah maksudku, aku jadi mengurungkan niatku bunuh diri.

Lagipula aku belum sukses. Tinggal masih di kos-kosan, mau beli apartemen tabungan masih pas-pasan. Mobil juga cuma mobil bekas, dicicil pula.

Hadeh, nggak ada yang lebih ngenes dari nasibku.

Saat aku sedang malas bekerja, aku teringat pada satu pepatah: Saat semua pekerjaan di rasa makin tidak menyenangkan, ingatlah akan cicilan setiap bulan.

Itu adalah slogan hidupku selama ini. Minimal aku harus bekerja agar tetap dapat makan dan membiayai kuliah adikku yang tinggal di Bandung bersama kedua orang tuaku. Setidaknya aku harus bertahan sampai Joshua wisuda, dan itu artinya masih dua tahun lagi.

"Selamat pagi."

Kami semua berdiri saat Pak Alfariel memasuki ruangan. Hingga kini, aku masih menatap takjub pada ketampanan Pak Al. Eits, bukan berarti aku cinta kepada Pak Al dan menikung Mbak Bella ya. Hanya saja, Pak Al itu tipe idaman hampir semua perempuan di Indonesia.

Cakep, jelas.

Tajir? Jangan ditanya.

Tinggi, putih, tampan, menawan, memesona—

"Jihan?"

"Eh, iya, Pak." Aku segera menatap Pak Al yang menatapku datar.

"Kalau mau bengong, sana pulang."

Satu-satunya yang menjadi kekurangan Pak Al adalah mulutnya sadis pake banget level gunung merapi, gunung Kidul, gunung Himalaya, naik-naik ke puncak gunung, pokoknya semua gunung-gunung deh.

Aku berusaha keras untuk terlihat fokus meski sebenarnya aku sangat mengantuk. Jangan salahkan aku, sekarang aku tidak punya waktu bersantai seperti dulu, seperti Mbak Bella masih bekerja disini. Sekarang aku juga harus terpaksa lembur, lalu saat sampai di kosan, sudah hampir tengah malam. Dan untuk membuat hidupku merasa lebih baik dan bahagia, aku tidak bisa melewatkan menonton drama Korea yang aku sukai, hanya itu satu-satunya hiburan yang membuatku semangat setiap hari.

Menatap wajah tampan, putih dan tinggi Park Bo-Gum atau Park Seo Joon sudah membuat hari-hariku terasa lebih menyenangkan. Atau mendengarkan lagu-lagu dari grup BTS bisa membuatku bersemangat keesokan harinya. Terlebih menatap wajah menggemaskan 'Dedek Kookie' yang super tampan itu. *Streaming* hal-hal yang berbau Korea Selatan bisa mengisi kembali tenaga yang sudah terkuras habis seharian.

Tapi efek sampingnya, aku baru tidur saat subuh dan pagi-pagi sekali harus bangun untuk berangkat kerja. Jadi hampir setiap hari aku mengantuk selama di kantor.

Dua jam yang menyiksa di ruang *meeting*.

Aku kembali ke lantai dua puluh dan duduk di kubikel dengan wajah kucel. *Meeting* dengan Pak Al benar-benar menyiksa. Sepertinya CEO itu punya sepuluh pasang mata. Aku menguap sedikit saja dapat teguran, aku bengong sedikit saja langsung disindir, padahal dia sedang duduk jauh di depan sana.

Sekarang aku capek luar biasa.

"Jihan!"

Hah! Apalagi sih?!

Aku berdiri dan menatap Pak Rafan yang berdiri di ambang pintu ruangannya. "Kenapa, Pak?" Aku bertanya ogah-ogahan.

"Laporan yang gue minta tadi malam, gue tunggu sekarang."

"Lah, lah! Bapak bilang kan besok *deadline*-nya. Bukan sekarang." Aku menggeleng panik.

"Pokoknya sekarang!"

Lalu pintu dibanting dengan kuat hingga kusennya bergetar.

Astatang! Aku harus gimana? Laporannya belum aku kerjakan sama sekali.

Duh, Gusti!!

Aku menjambak kuat rambutku hingga rontok beberapa helai. Aku ingin menangis saking paniknya.

Dan sialnya sekarang aku benar-benar menangis sambil buru-buru mengerjakan laporan itu.

Ambu…aku mau pulang aja ke Bandung. Hiks!

Satu

"Mbak Bel." Aku meletakkan kepala ke atas meja dengan ponsel di telinga.

"Hm, kenapa?" Mbak Bella bergumam di seberang sana.

"Huaaaa, Mbak!" Aku menangis kencang, tidak peduli di ruangan ini bukan hanya aku sendiri, tapi juga ada beberapa staff lain.

"Lo kenapa sih?"

"Mbak, aku mau pulang aja ke Bandung. Hua!!!"

"Ih, berisik!" Mbak Tasya melemparkan bola-bola kertas ke kubikelku dan dan saat aku mengangkat kepala, Mbak Tasya tengah memelotot dari seberang kubikel.

Aku mencebik dan kembali meletakkan kepalaku ke atas meja. "Mbak, aku mau pulang ke Bandung aja."

"Ya udah, gue pesanin tiket. Lo mau naik kereta api yang mana?"

"Mbak!" Aku berteriak sebal dan Mbak Bella tertawa di seberang sana. Sepertinya dia bahagia sekali menertawakan nasibku ini. "Aku udah nggak kuat. Barusan kena bentak-bentak. Semua kosa kata pokemon keluar. Hiks."

"Kosa kata pokemon apaan?" Mbak Bella bertanya bingung.

"Ya itu, kata-kata jelek. Pokoknya begitu deh. Rasanya hati aku sakit banget, Mbak. Berdarah, bernanah, berderai-derai air mata, ber—

"Hadeh, gue nggak paham lo ngomong apaan." Mbak Bella menyela dengan kesal.

Aku kembali mencebik. "Hibur kek, kasih semangat kek, apa kek. Jahat banget sih, Mbak. Padahal aku dulu junior paling setia sama Mbak Bella."

"Terus pamrih ceritanya?"

Aku menarik ingus yang hampir meleleh. "Aku lagi patah semangat banget, Mbak. Kerjaan aku sekarang lebih berat dari rindunya Dylan."

"Hm." Mbak Bella hanya bergumam malas mendengarkanku.

"Aku pengen pindah aja ke Korea, terus minta Jimin nikahin aku, pokoknya aku mau keluar dari Indonesia."

"Ya udah, ntar gue pesenin *one way* tiket ke Korea, tapi jangan balik-balik lagi ya ke Jakarta. Disana aja sampe tua. Sampe lo sadar kalau halu lo udah kelewatan batas."

"Jahat, hua! Mentang-mentang istri bos. Mentang-mentang udah nggak jadi kaum miskin lagi. Rakyat jelata kayak aku di hina-hina seenak jidat. Jahat kamu, Mbak. Lebih jahat dari perlakuan Rangga ke Cinta."

"Jihan, mending lo pergi ke GI deh, nonton kek, apa kek. Pusing gue dengerin curhatan lo."

"Duitnya nggak ada." Aku menghela napas berat. "Barusan bayar kosan dan cicilan, terus ngirim ke Bandung. Sisa cuma buat beli mie instan satu kardus, buat makan sebulan. Itu juga kalau cukup sampe sebulan, kalau nggak cukup aku mau ngutang dimana coba? Hiks."

Mbak Bella menghela napas. "Gaji lo disana gede loh, lo kemanain uangnya?"

"Buat kuliah Jojo." Aku menarik ingus yang lagi-lagi hendak mengalir. "Sekarang dia udah semester lima, bentar lagi mau praktek. Butuh

duit. Abah sama Ambu nggak punya duit. Sawah nggak panen bulan ini. Hiks."

"Ngenes banget nasib lo."

"Tuh kan, jahat. Makanya kasih aku satu tuyul peliharaannya Mbak."

"Eh, lo kira gue punya tuyul?"

"Kalau gitu sedekahlah sama aku, Mbak. Sedekah sama aku pasti nambah pahala buat Mbak. Aku menerima sedekah dalam bentuk tunai maupun transfer. Atau dalam bentuk kartu kredit juga nggak masalah. Atau dalam Dollar sekalian. Aku terima kok."

Dan suara tawa Mas Bayu benar-benar terdengar menganggu. "Lo minta sedekah atau mau ngerampok sih, Han?"

Aku mendelik. "Berisik ih, Mas Bayu kerja aja yang bener. Nggak usah ganggu anak perawan yang lagi susah."

"Lo mah susah mulu, kapan senengnya sih?"

Aku kembali menangis keras mendengar kalimat Mas Bayu.

"Udah, udah, berisik banget sih. Tuh udah gue transfer ke elo."

Seketika tangisku terhenti dan wajahku menjadi cerah seketika. "Mbak Bella paling cantik

sejagad raya, makasih banget ya. Bulan depan aku balikin. Catet aja hutangku udah berapa."

"Bulan kemaren juga bilang begitu. Catatan hutang lo udah satu buku nih, nggak lo bayar-bayar."

"Ih, kan aku cicil, Mbak."

"Udah sana lo kerja. Anak gue nangis nih."

Aku tersenyum lebar. "Salam buat si kembar ya, Mbak. Bilang sama si kembar, Tante cantik calon istri Park Jimin dan Jeon Jungkook merindukan mereka."

"Najis."

Aku hanya tertawa. Bodo amat Mbak Bella mau bilang apa, yang penting bulan ini aku nggak jadi makan mie instan sekardus. Perutku udah melar rasanya makan mie pakai nasi putih mulu setiap hari. Bulan depan pasti aku balikin pinjaman dari Mbak Bella.

Begini banget nasib mau jadi wanita karir. Cobaannya kejam, lebih kejam dari sikap antagonis sinetron di TV ikan terbang.

Pokoknya hari ini mau makan enak, dua bungkus nasi padang! Ah, membayangkan nasi hangat disiram kuah rendang aja udah bikin perutku berbunyi kelaparan. Nggak sabar nunggu pulang kerja.

***

Tapi harapan tinggal harapan saat ternyata sampai jam sembilan malam aku masih di kantor ini menyelesaikan laporan yang tertunda tadi siang. Aku hanya makan makanan yang aku pesan melalui ojek *online*. Memang sih makan nasi padang juga, tapi yang aku inginkan adalah makan di restorannya langsung, sebungkus nasi padang cuma numpang lewat saja rasanya. Harusnya tadi aku pesan dua bungkus saja sekalian.

Aku, Mbak Tasya dan Mas Bayu adalah karyawan tetap untuk lembur selama ini. Bukan karena kami bertiga adalah *team leader*, tapi karena memang kami bertiga senior yang cukup lama disini, sudah sangat hafal seluk beluk laporan meski tetap saja terdapat banyak kesalahan untuk seorang perfeksionis seperti Pak Rafan yang sama telitinya dengan Pak Al.

Aku masih ingat sekitar lima tahun yang lalu saat aku masih menjadi karyawan baru disini. Aku menangis hampir setiap hari melihat sikap kejam Pak Al, tapi saat itu aku merasa Mbak Bella sebagai dewa penolong kami, Mbak Bella bisa melakukan apa saja dengan baik. Dan sejak Mbak

Bella menikah dengan Pak Al. Kami dipaksa untuk mandiri dan harus bisa mengerjakan pekerjaan kami dengan baik.

Kabar baiknya, sejak Pak Rafan yang menjadi manajer, bonus yang kami terima juga jauh lebih besar. Dan bonus di divisi ini yang paling besar di antara divisi lain, karena pekerjaan kamu juga dua kali lipat dari divisi lain.

Demi membantu Abah dan Ambu untuk menguliahkan Jojo, aku harus tetap bertahan. Dua tahun lagi, setelah itu aku mungkin akan mulai menyebarkan CV di tempat lain, meski mungkin gaji di tempat lain tidak sebesar yang kuterima saat ini, tapi aku harap waktu kerjanya tidak sepadat ini. Dan yang penting bosnya tidak sekejam bosku saat ini.

"Ngapain lo manyun-manyun begitu?"

"Astagaaa!" aku terperanjat kaget dan menatap Pak Rafan sudah berdiri di depan kubikelku, menatapku dengan satu alis terangkat.

"Bapak ngagetin tahu, nggak?! Kayak setan aja, tiba-tiba nongol."

"Udah jam sepuluh, sana lo pulang." Usirnya sambil melangkah menuju lift. Aku melirik jam yang ada di layar komputerku, benar, sudah hampir jam sepuluh malam. Aku menarik napas

berat, menyimpan semua pekerjaanku dalam satu file dan tidak lupa membuat duplikatnya, lalu setelah itu aku membereskan barang-barangku.

Sial, ternyata Mas Bayu dan Mbak Tasya diam-diam udah pulang duluan. Nyebelin banget sih jadi senior, suka seenak jidat.

Aku meraih tas dan mengganti sandal jepitku dengan sepatu, lalu mematikan lampu di atas meja dan melangkah menuju lift.

Mengantuk, lelah, lapar menjadi satu. Belum lagi aku harus menyetir untuk sampai di kosan.

Ya Tuhan, kenapa Engkau tidak mengirimkan hamba seorang pacar yang bisa mengantar dan menjemput hamba ketika kerja?

"Lo cari supir apa pacar?"

"Astaghfirullah hal adzim!" Aku menjerit kaget setengah mati sambil memegangi dadaku. "Bapak ngapain sih disana?!"

Pak Rafan yang tengah bersandar di jendela kantor menatapku dengan wajah datar. "Suka-suka gue, kenapa lo yang sewot?"

"Yang sewot siapa? Saya cuma kaget, Bapak kayak setan, dimana-mana bikin kaget." Aku menekan tombol lift dan menunggu. Aku melirik Pak Rafan yang mendekat dan berdiri di sampingku.

"Lo tuh apa-apa teriak. Budek kuping gue dengerin teriakan lo."

"Yang suruh dengerin siapa?"

"Ya lo teriaknya di depan gue."

"Ih siapa bilang?" Aku masuk ke dalam lift dan Pak Rafan ikut masuk. "Ngapain ngikutin saya?"

Pak Rafan memelotot. "Ini lift bukan punya nenek moyang lo."

Aku memutar bola mata. "Iya deh tahu, yang perusahaan punya nenek moyang Bapak. Terserah deh." Karena aku sudah lelah dan tidak memiliki tenaga lagi untuk berdebat. Menghadapi Pak Rafan lebih menguras tenaga ketimbang menghadapi ibu kos yang menagih uang kos dengan muka galak.

Pak Rafan berdiri di sampingku sambil memainkan ponselnya. Begitu lift terbuka di *basement*, aku segera keluar menuju mobil butut kesayanganku yang sudah menunggu. Sepertinya besok-besok aku mau naik ojek *online* aja, jadinya aku nggak perlu repot-repot nyetir malam-malam begini dalam keadaan capek.

Dan yang jelas aku tidak perlu repot-repot menahan kesal karena lagi-lagi mobil ini macet tanpa sebab.

Ya Tuhan, apa nggak bisa ujian ini ditunda sampe besok aja?

Aku membanting pintu mobil yang tidak juga menyala setelah sepuluh menit lamanya aku mencoba menghidupkannya. Aku berteriak tertahan sambil menarik rambutku kuat-kuat saking kesalnya. Aku berjongkok dan menahan desakan ingin menangis. Aku memukul-mukul lantai *basement* dengan kepalan tangan dan mencoba menahan tangis.

"Ngapain lo jongkok begitu?"

Aku menoleh dan mengusap pipi yang basah, menatap Pak Rafan tengah duduk di atas motor *sport*-nya, ia sudah mengenakan jaket dan juga helm.

"Bapak pulang deh, saya capek banget."

Aku mengibaskan tangan mengusirnya. Kalau dia kesini cuma buat menertawakan mobil bututku yang terus-terusan mogok ini, aku tidak akan menahan diri untuk tidak melemparnya dengan sepatu yang kukenakan sekarang.

"Mobil lo kenapa?"

"Mogok!" Aku berteriak.

"Nggak perlu teriak juga kali." Ujarnya turun dari motor dan melepaskan helm. "Kenapa bisa mogok?"

"Ya mana saya tahu! Emangnya saya bisa nanya ke dia kenapa bisa mogok?!"

"Ngegas amat," Pak Rafan mendekat dan berdiri di depanku.

"Ngapain?!" Aku mendelik padanya.

"Minggir,"

"Nggak mau." Aku masih berjongkok di samping pintu mobil.

"Gue bilang minggir, mau di bantuin nggak?"

"Nggak!"

"Ck, awas sana." Pak Rafan menarikku berdiri dan menggeser tubuhku agar dia bisa masuk ke mobil mungilku yang butut itu, aku berdiri di samping pintu mobil, menatap Pak Rafan yang berusaha menghidupkan mobil tapi mesinnya tidak mau menyala. Lalu Pak Rafan membuka kap depan mobil dan keluar dari mobil.

Ia memeriksa mobilku beberapa menit.

"Udah berapa lama nggak lo servis?" Pak Rafan menutup kembali kap depan mobilku.

"Hm." Kapan ya? Aku sendiri lupa. "Kira-kira setahun lalu." Ujarku tidak yakin.

Pak Rafan berdecak. "Ya wajar mogok. Punya kendaraan di rawat makanya."

"Gimana mau ngerawat mobil, ngerawat diri sendiri aja udah kesusahan." Aku mendumel kesal

dan bersandar pada mobil. Menarik napas berkali-kali. “Bapak nggak tahu emangnya biasa servis mobil sekarang berapa? Mending saya pakai buat makan dari pada buat servis.”

“Ya terus kalau mogok begini biaya bengkelnya lebih mahal, bego.”

Aku mendelik, tidak terima dikatakan bego. “Yang bego siapa? Justru saya ini pintar. Saya tahu mana yang harus di dahulukan. Yaitu makan. Kalau nggak makan, saya bisa mati, kalau saya mati, nanti siapa yang bantu Abah dan Ambu bayar uang kuliah Jojo? Kalau saya mati—“

“Berisik!” Pak Rafan membentak kesal. “Lo kalau ngomel nggak pake napas dulu apa?”

Aku hanya mendengkus, dan memalingkan wajah. Rasanya benar-benar lelah dan ingin kembali menangis. Lebih baik mobil ini aku jual dan aku beli motor saja.

Tapi sialnya aku tidak tahu cara membawa motor.

Argh! Aku mengacak-acak rambutku dengan kesal. Ambu... dulu waktu Ambu hamil aku ngidamnya apa sih? Kok nasibku malah sial melulu begini?

“Ya udah, tinggalin aja mobil lo disini.”

"Terus saya pulang pakai apa dong? Mana kosan saya jauh banget lagi."

"Gue anter."

Hah?! Aku tidak salah dengar?

Dua

"Ngapain lo bengong disana? Mau gue anter apa nggak?"

"M-mau sih…" Aku bergumam pelan, sudah hampir tengah malam untuk menjaga gengsi dan menolak pertolongan Pak Rafan. Tapi bagaimana caranya naik ke motor besar itu dengan *heels* dan rok yang kini kukenakan? "Naiknya gimana?"

"Ya tinggal duduk disini." Pak Rafan memasang helm. "Buruan."

Aku mengambil tas dari dalam mobil dan mengunci mobil itu. "Mobilnya gimana?"

"Buang aja."

"Eh enak aja!" Aku memelotot kesal. "Mentang-mentang mobil saya jelek seenaknya aja Bapak bilang buang. Saya beli ini pakai darah, keringat, dan air mata tahu nggak?"

"Udah, udah. Tinggalin aja, ada satpam yang jagain. Buruan!"

Aku mendekat dan berdiri bingung di samping motor besar Pak Rafan. Menatap ke bawa pada sepatu yang kukenakan.

"Copot sepatu lo."

"Hah?!"

"Hah mulu, capek ya ngomong sama orang lemot kayak lo. Copot sepatu lo." Pak Rafan berujar geram.

"Ya terus saya nggak pake alas kaki gitu?"

"Sumpah, gue capek." Pak Rafan menghela napas lelah.

"Apalagi saya, capek banget rasanya, Pak." Aku bergumam pelan sambil melepaskan sepatuku dan menjinjitnya. Lalu aku berdiri bingung.

"Apa lagi?" Pak Rafan mengerang.

"Naiknya gimana?" Aku ikut mengerang.

"Sumpah ya, nolongin lo itu butuh kesabaran banget." Pak Rafan menarik tanganku dan meletakkannya ke bahunya. "Pegang bahu gue."

Aku berpegangan pada bahu Pak Rafan dan duduk dengan posisi miring, karena tidak mungkin duduk dengan posisi mengangkang dengan rok ketat yang kukenakan saat ini.

"Udah?"

"Udah." Aku berpegangan pada ujung jaket Pak Rafan dan Pak Rafan mulai menjalankan motornya dengan kecepatan pelan keluar dari basement, dan hanya baru lima menit perjalanan, Pak Rafan berhenti di sebuah ruko yang menjual pakaian.

"Turun." Pak Rafan melepaskan helmnya.

"Mau ngapain, Pak?"

"Turun aja kenapa sih?!"

Aku memberengutkan wajah dan turun, berdiri di trotoar tanpa mengenakan alas kaki. Dan Pak Rafan ikut turun dari motor, lalu menarik tanganku memasuki toko pakaian olahraga itu.

Seorang pramuniaga yang sudah mengantuk dan hampir tertidur menghampiri kami buru-buru dengan senyuman lebar.

"Selamat malam, Mas."

"Hm," Pak Rafan hanya bergumam sambil terus membawaku masuk ke tempat pakaian olahraga perempuan, lalu memilih-milih celana olahraga dan jaket olahraga. Aku hanya berdiri bingung sambil menjinjit sepatu di tangan kanan dan tas di tangan kiri. "Nih." Pak Rafan menyerahkan celana dan jaket olahraga ke tanganku. "Sana pake."

"Eh." Aku menatap pakaian itu dengan bingung. "Buat apaan, Pak?"

"Buat ngamen." Pak Rafan berdecak. "Sana ke kamar ganti. Nanya mulu."

Aku mencebik kesal lalu menyerahkan sepatu dan tasku ke tangan Pak Rafan yang menerimanya dengan mata memelotot. "Pegangin." Lalu aku melangkah menuju kamar ganti.

Celana olahraga panjang dan jaket lengan panjang itu berwarna hitam dan sangat pas dengan ukuranku. Begitu keluar dari kamar ganti, Pak Rafan menyodorkan sepatu olahraga. Aku menerimanya tanpa banyak bertanya dan memakainya. Lalu setelah itu aku melipat rokku dengan hati-hati dan penjaga toko buru-buru memberiku kantong belanja, aku memasukkan *heels* dan rokku ke dalamnya.

"Ayo." Pak Rafan kembali menarik tanganku keluar dari toko.

"Eh tapi belum bayar."

"Udah gue bayar." Pak Rafan memakai helm dan menyerahkan tasku yang sejak tadi dipeganginya. "Buruan, gue capek."

Aku naik dengan berpegangan pada bahu Pak Rafan dan kali ini bisa duduk nyaman dengan posisi mengangkang, syukurlah, aku tidak harus sakit pinggang karena duduk dengan posisi miring di motor besar itu. Lalu Pak Rafan mulai

menjalankan motornya dan kali ini dengan kecepatan yang cukup cepat hingga membuatku ketakutan.

"Pegangan!" Pak Rafan berteriak melawan angin dan aku buru-buru berpegangan pada ujung jaketnya jika tidak ingin jatuh dan terlintas kendaraan lain di jalan raya ini. Aku menunduk ke punggung Pak Rafan karena mataku terasa perih akibat angin yang kencang dari depan.

Hampir satu jam kemudian, Pak Rafan menghentikan motornya di depan kosanku, bukan karena Pak Rafan sudah tahu alamatnya, tapi sejak tadi aku yang mengarahkan lokasinya ke Pak Rafan. Aku turun dari motor dan Pak Rafan membuka helmnya.

"Ini kosan lo? Jauh banget."

Aku mengangguk. "Disini murah soalnya."

"Ya kalau jauh mah percuma, lo habisin berapa duit buat bensin mobil setiap hari?"

"Ya bukan itu juga sih alasannya, Pak. Kamarnya lebih luas. Kalau yang di dekat kantor, kamarnya kecil harga sewanya mahal. Kalau disini kamarnya gede terus harga sewanya juga lebih murah."

Pak Rafan menatap bangunan tiga lantai yang menjadi kosanku itu. "Ya tapi lokasinya nggak

bagus." Pak Rafan menatap sekeliling, lalu matanya terpaku pada seorang penghuni kos yang mengantarkan seorang pria tua ke parkiran, keduanya lalu berciuman tanpa malu.

Pak Rafan mengernyit jijik sedangkan aku memalingkan wajah malu.

"Itu penghuni kos?"

Aku mengangguk. Aku mengenalnya, meski tidak terlalu kenal. Namanya Mbak Linda.

"Bukan cewek baik-baik." Pak Rafan bergumam.

Aku kembali mengangguk. Mbak Linda memang seorang wanita penghibur yang cukup terkenal di daerah ini, dan om-om itu pasti salah satu kliennya.

"Lo tinggal satu gedung sama cewek nggak bener?"

"Asal nggak saling ganggu kan nggak masalah, Pak."

"Bego, kalau lo sampai di apa-apaain sama cowok-cowok yang datang kesini gimana? Diperkosa, mau?"

"Ih," Aku memelotot. "Doanya jelek banget. Kan saya jarang di kosan. Pagi-pagi udah berangkat, malam juga pulang langsung tidur, pintu juga saya kunci kok."

"Ya tetep aja. Lo pikirin dong keselamatan lo. Cari kos yang aman kek."

"Disini aman kok selama ini, nggak ada yang aneh-aneh."

Pak Rafan menghela napas. "Terserah lo deh."

"Hai, Jihan." Mbak Linda tiba-tiba datang menghampiri setelah om-om langganannya pergi. "Tumben ada yang nganter, siapa sih. Pacarnya ya?" Mbak Linda mengerling genit pada Pak Rafan yang menatapnya datar. "Kenalin dong ke Mbak."

"Anu, Mbak. Bukan pacar—"

"Gue balik." Pak Rafan memakai helm lalu tanpa mengatakan apapun ia menghidupkan motor dan pergi begitu saja.

"Pacar lo cakep banget. Ketemu dimana?" Mbak Linda menatap motor Pak Rafan yang menjauh. "Lo kalau ketemu ikan kakap begitu, bagi-bagi dong, jangan di simpan sendiri."

"Anu, Mbak." Aku meringis. "Aku masuk dulu ya, udah ngantuk banget. Malam, Mbak." Aku segera berlari menuju tangga dan naik ke lantai tiga dimana kamar kosku berada, masuk dan segera mengunci pintunya.

Meninggalkan Mbak Linda yang memanggil-manggil namaku dari luar.

Bodo amat. Aku ngantuk!

***

Pagi-pagi sekali, aku datang ke kantor, dan terkejut saat melihat mobilku sudah tidak ada di *basement*. Aku buru-buru pergi ke kantor sekuriti dan menanyakan mobilku yang jelas-jelas masih ada disana tadi malam.

"Oh, mobil Ayla hitam itu?" Pak Gusna, salah satu sekuriti menghampiriku. "Tadi malam Pak Rafan datang sama orang bengkel. Terus mobilnya diderek pergi. Tapi nggak tahu dibengkel mana. Mbak Jihan tanya langsung saja sama Pak Rafan."

"Ya udah, terima kasih ya, Pak." Aku lalu melangkah menuju lift.

Bengkel? Aku bersandar lesu ke dinding lift. Berapa lagi uang yang harus aku keluarkan untuk biaya bengkel? Sedangkan ini saja buat makan aku harus pinjam sama Mbak Bella. Masa iya pinjam lagi? Nggak enak rasanya. Mentang-mentang Mbak Bella baik terus aku manfaatin kebaikan Mbak Bella seenaknya.

Tapi kalau tidak, aku dapat uang dari mana untuk bayar biaya bengkel? Sedangkan gajian masih lama. Baru satu minggu yang lalu aku menerima gaji, artinya gajian bulan depan masih

tiga minggu lagi. Gajiku memang cukup besar, tapi sudah kugunakan untuk membayar sewa kamar kos dan cicilan mobil. Terus sisanya aku kirim ke Ambu dan hanya menyisakan sedikit untukku sendiri. Abah dan Ambu juga sedang susah. Sawah gagal panen dan Abah juga mulai sakit pinggang.

Ya Tuhan. Aku memukulkan kepalaku ke dinding lift berkali-kali.

Kalau ada yang bertanya padaku, kerja lama disini masa nggak punya tabungan?

Karena aku tulang punggung keluarga, aku harus membiayai Jojo kuliah dan juga membantu Ambu di kampung, lalu aku juga harus memenuhi kebutuhanku sendiri. Jadi gaji yang kuterima kadang hanya menumpang sebentar di rekening, kecuali kalau bonus sudah cair, aku baru bisa sedikit bernapas dan memiliki sedikit uang lebih. Tapi tetap saja, kebutuhan hidup kini sekarang semakin mahal.

Aku keluar dari lift bersama pegawai lain dan langsung menuju kubikelku sendiri.

"Pagi." Menyapa Mbak Tasya dan Mas Bayu yang sibuk bergosip.

"Pagi, kenapa lo? Kusut amat?"

"Ngantuk." Ujarku lesu sambil menghidupkan komputer.

"Lo nonton drama korea lagi?"

Aku mengangguk. Wajah Park Seo Joon sungguh tidak mampu aku tolak.

"Udah tahu bakal lembur, masih sempet-sempetnya nonton drama halu begituan."

Aku mendelik. "Ih, meski halu, dramanya bagus, yang main juga cakep-cakep."

"Bodo amat." Mbak Tasya kembali ke kubikelnya. "Makan tuh kehaluan lo sampe tua."

"Ih Mbak Tasya ngajak berantem?"

"Ehem."

Aku dan semua staff menoleh saat Pak Rafan melintasi kubikel menuju ruangannya. "Jangan lupa *meeting* tim pagi ini. Gue nggak terima alasan apapun kalau kerjaan kalian belum beres." Pak Rafan berkata sambil melangkah menuju ruangannya.

Dan saat itu juga, hampir semua orang kelabakan menyiapkan pekerjaan mereka untuk *meeting* tim hari ini.

"Mampus gue." Mas Bayu mengerang. "Mana kerjaan kemarin gue tinggal balik gitu aja."

"Sukurin." Aku tertawa jahat. "Siapa suruh pulang duluan dan ninggalin aku sendirian disini? Kualat sih."

Mas Bayu berdecak sedangkan aku hanya memeletkan lidah sambil membawa map hasil pekerjaanku kemarin. Untung saja saat sampai di kosan aku masih melanjutkannya sampai selesai, jika tidak, tamatlah riwayatku hari ini mendengar makian-makian dari Pak Rafan.

"Bego atau gimana sih, Bay? Bertahun-tahun kerja disini, kerjaan lo nggak pernah becus!"

Aku diam-diam tertawa jahat dalam hati meski juga merasa kasihan dengan Mas Bayu yang hanya bisa menunduk. Aku menatap miris pada laporannya yang berserakan di lantai.

Ini bukan hal yang baru. Tapi tetap saja, kemarahan Pak Rafan kadang bisa membuat semua orang sakit hati kalau mendengarkan omelannya.

"Ngapain lo senyum-senyum begitu, Han? Lo pikir kerjaan lo bagus?!" Aku terperanjat dan menatap Pak Rafan yang kini menatapku dengan kesal. "Lama-lama gue kesel ya ngeliat kalian. Sana ke HRD dan ajukan *resign* aja. Nggak guna banget jadi karyawan!"

Lalu hasil pekerjaanku kini terbang begitu saja ke atas lantai mengikuti jejak pekerjaan Mas Bayu. Bibirku mengecurut sebal dan Mas Bayu diam-diam menahan tawa saat menatapku.

Aish! Kenapa sih jadi bos harus kejam banget begini? Lama-lama aku *resign* beneran nih!

Tapi mengingat aku masih butuh gaji besar yang perusahaan ini beri, nyaliku menciut untuk mengajukan *resign*.

Hiks, begini banget nasib rakyat jelata yang super *missqueen* seperti aku. Kerja disini tuh benar-benar menguras darah, keringat dan airmata banget.

Ambu, aku beneran tersiksa disini. Huaaaa!

Tiga

Lagi-lagi seperti malam sebelumnya, sudah pukul sepuluh malam ketika aku mengetuk pintu ruang kerja Pak Rafan.

"Masuk." Aku membuka pintu dan mengintip sedikit, Pak Rafan terlihat fokus pada layar laptopnya. "Ngapain lo disana? Masuk."

Aku masuk sambil membawa kantong belanja di tanganku dan meletakkannya di atas meja Pak Rafan. "Saya mau kembalikan ini."

"Apaan?" Pak Rafan mendongak.

"Baju olahraga yang kemarin Bapak beli, saya mau balikin sekalian mau bilang terima kasih, kemarin nggak sempat bilang terima kasih." Tadi malam langsung aku cuci, terus aku keringkan di depan kipas angin, dan aku gosok dengan rapi.

Cuma sepatunya aja yang nggak sempet aku cuci. Tapi kaki aku nggak bau kok.

Pak Rafan menatapku datar lalu memutar bola mata. “Buat lo aja, ngapain lo kasih baju perempuan sama gue?”

“Kalau gitu saya ganti aja uang Bapak kemarin.” Aku buru-buru membuka dompet.

“Denger, buat makan aja lo mesti ngirit, dan lo mau bayar ini juga? Udahlah, anggap aja sumbangan dari gue.”

Aku mengerucutkan bibir, memang sih aku miskin, tapi kok kata-katanya nyindir banget sih? Huh, jahat!

“Nunggu apa lagi? Nunggu diusir?”

Rasanya ingin kupukul kepalanya dengans sepatu olahraga yang ada di dalam kantong belanjaan itu. Aku meraih kembali kantong belanja yang aku taruh di atas meja dan buru-buru keluar dari ruangannya.

“Lo pulang naik apa?” Suara Pak Rafan menghentikan langkahku. Aku membalikkan tubuh dan menatapnya.

“Naik ojek online, Pak.”

“Malem-malem begini? Kalau lo diperkosa gimana?”

"Kok dari kemarin doa Bapak jelek terus sih?" Aku mencebik kesal padanya.

"Ya siapa tahu, kan? Orang jahat semakin banyak sekarang."

"Iya, salah satunya Bapak."

"Kok gue?" Pak Rafan memelotot.

"Udah ah, saya pulang duluan. Ojek *online*nya mungkin udah nunggu dibawah."

"*Cancel* aja."

"Hah?"

"*Cancel* aja."

"Ih nggak bisa dong, kasihan tahu, Pak. Bapak ojeknya udah capek-capek jemput kesini kok di *cancel*. Nggak ah, saya pulang duluan. Selamat malam, Pak." Aku segera keluar dari ruang kerja Pak Rafan dan membereskan tasku, lalu membawa kembali kantong belanja yang yang tadinya hendak aku berikan kepada Pak Rafan. Aku melangkah menuju lift dan menekan tombolnya.

"Kalau gue bilang *cancel*, itu artinya lo harus *cancel*."

"Astaga, Pak!" Aku menjerit kaget. "Nakutin banget sih nongol tiba-tiba." Aku mengusap dada dan masuk ke dalam lift, Pak Rafan mengikutiku.

"Lo selain cerewet dan suka bantah, ternyata keras kepala juga ya." Pak Rafan berdiri di sampingku.

"Pak, nyari rejeki sekarang susah, nggak bisa dong saya main *cancel* aja. Lagian kalau saya *cancel*, saya pulangnya gimana? Dan siapa tahu Bapak ojeknya lagi butuh uang buat menghidupi keluarganya? Gimanapun, dapat penumpang itu berarti banget buat mereka."

"Hm, terserah lo deh." Pak Rafan ikut keluar bersamaku di lobi, mengikutiku menuju pintu utama, lalu keluar menuju tempat sekuriti dimana sudah ada ojek yang menunggu disana.

"Malam, Ibu Jihan?"

"Iya." Aku mendekat tapi Pak Rafan lebih dulu mendekat dan membuka dompetnya.

"Maaf, Pak. Di *cancel* saja ya, ini buat ganti rugi." Pak Rafan memberikan lima lembar uang berwarna merah ke tangan Bapak ojek yang menerimanya dengan mulut ternganga.

"Loh, Pak. Kok di *cancel*?" Aku menarik tangan Pak Rafan agar menatapku.

"Eh nggak apa-apa, Bu." Bapak ojek segera menyimpan lima lembar uang itu ke dalam saku celananya karena takut Pak Rafan akan mengambilnya kembali. "Saya *cancel* aja ya, Bu."

Lalu kemudian Bapak ojek menatap Pak Rafan. “Terima kasih, Pak. Saya permisi.” Tanpa banyak tanya lagi, Bapak ojek itu segera membawa motornya menjauh.

Aku hanya melongo bingung menatap kepergian ojek yang tadi aku pesan.

“Lo ikut gue.” Pak Rafan menarik tanganku kembali masuk ke dalam kantor.

“Mau kemana, Pak?”

“Toilet.” Pak Rafan menarikku ke toilet yang ada di lobi, lalu mendorongku masuk ke toilet perempuan. “Buruan ganti rok lo, gue tunggu.”

“Eh tapi—“

“Buruan!”

“Eh iya, iya.” Aku masuk ke dalam toilet dan masuk ke dalam salah satu bilik untuk mengganti rok dengan celana olahraga yang dibelikan Pak Rafan kemarin. Kembali menyimpan rokku ke dalam kantong belanja itu, dan juga mengganti *heels* dengan sepatu olahraga. Lalu keluar dari toilet dimana Pak Rafan sedang bersandar di dinding menungguku.

“Ayo.” Pak Rafan melangkah menuju lift dan aku mengikuti. Kami turun ke lantai *basement* dan mendekati motor *sport* Pak Rafan yang terparkir khusus disana. “Lo udah makan belum?”

"Belum." Jawabku pelan sambil menerima helm yang Pak Rafan sodorkan. Loh, tumben helmnya ada dua.

"Kita makan dulu sebelum pulang."

Aku hanya bergumam dan memegang bahu Pak Rafan untuk berpegangan saat naik ke atas motornya yang tinggi. Lagian kenapa Pak Rafan doyan banget sih pake motor? Padahal dia punya banyak koleksi mobil mewah di rumahnya. Kalau aku jadi dia, mana mau aku panas-panasan pakai motor kalau aku bisa duduk nyaman di dalam mobil mewah ber-AC.

"Pegangan."

"Iya." Aku memegang ujung jaket Pak Rafan saat Pak Rafan mulai menjalankan motornya keluar dari *basement* menuju pintu keluar. Kali ini mataku tidak lagi terasa perih karena angin berkat helm dari Pak Rafan. Motor melaju membelah jalanan yang tidak pernah sepi, tapi salah satu keunggulan menggunakan motor adalah kami tidak terjebak macet karena Pak Rafan bisa menyalip di antara mobil-mobil yang berjalan dengan kecepatan pelan.

Kami berhenti di salah satu warung pecel lele pinggir jalan, Pak Rafan memarkir motornya dan aku mengikutinya masuk ke dalam warung tenda

itu. Pak Rafan segera menghampiri penjual pecel lele yang sepertinya sudah mengenal Pak Rafan.

"Loh, tumben bawa temen, Mas. Mau pesanan yang biasa? Buat Mbaknya apa?"

Aku menyebutkan pesananku dan kemudian mengikuti Pak Rafan duduk di salah satu meja yang kosong.

"Bapak sering kesini?"

"Hm." Pak Rafan mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu disana, lalu tampak sibuk bermain *game*. Mengabaikan aku yang duduk di depannya. Tidak ingin mati kutu sendirian, aku pun mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Tetapi, baru saja hendak membuka akun Instagram milikku, Pak Rafan meletakkan ponselnya ke atas meja.

"Lo mending pindah kosan deh."

"Hah?" Aku mengangkat kepala dan menatap Pak Rafan yang kini menatapku. "Kenapa harus pindah?" Aku kembali menunduk, membuka dua komentar yang ada di notifikasi.

"Kalau gue lagi ngomong jangan dicuekin." Pak Rafan mengambil ponsel dari tanganku dan meletakkannya di atas meja. Loh, loh? Tadi dia main *game* aku tidak marah, kenapa aku yang

cuma mau buka media sosial dia jadi sensi begini sih? "Lo denger nggak tadi gue bilang apa?"

"Denger kok." Aku melipat kedua tangan di atas meja. "Kenapa saya harus pindah? Lagian nyari kosan yang harganya semurah itu di dekat kantor susah banget, Pak. Semuanya dua kali lipat lebih mahal dan kamarnya juga lebih kecil."

"Emangnya gaji lo nggak cukup buat sewa kamar yang lebih mahal?"

Aku menghela napas, "Cukup sih sebenarnya. Tapi kebutuhan keluarga saya banyak. Saya tulang punggung keluarga saya yang ada di Bandung. Adik saya juga masih kuliah semester lima di UGM. Abah sama Ambu cuma punya sawah sepetak, kalau panen Alhamdulillah, kalau nggak panen, Ambu sama Abah nggak bakal dapat uang. Buat makan aja pas-pasan. Abah juga nggak bisa kerja yang lain karena Abah mulai sakit-sakitan." Ujarku menjelaskan situasi keluargaku yang ada di kampung.

"Jadi biaya kuliah adik lo, lo yang tanggung?"

Aku mengangguk. "Dulu Abah kerja mati-matian buat biaya kuliah saya, waktu itu Abah masih sehat. Sekarang Abah nggak bisa kerja berat. Jadi sebagai gantinya, saya yang bertanggung jawab buat biaya kuliah adik saya.

Dulu waktu dia masih SMA, saya masih bisa makan enak-enak sama orang kantor. Tapi sejak dia kuliah, saya mesti hemat-hemat."

Pak Rafan tampak terdiam. Menatapku lekat-lekat. "Jadi semua gaji lo kasih ke orang tua lo di Bandung?"

Aku kembali mengangguk. "Abah cuma punya dua anak. Saya sama Jojo. Jadi siapa lagi yang bakal biayain Abah sama Ambu selain saya? Kecuali Jojo udah tamat kuliah dan kerja, mungkin kami bisa bagi dua."

"Sejak kapan lo ambil tanggung jawab buat biayain keluarga lo?"

"Sejak saya kerja di perusahaan Bapak." Ujarku lalu tersenyum saat makanan kami di antar oleh penjual pecel lele itu. Aku segera mencuci tanganku, makan dengan tangan lebih nikmat ketimbang makan dengan sendok dan garpu. Dan Pak Rafan juga ikut mencuci tangannya.

"Umur lo berapa sih?"

"Dua puluh delapan."

"Serius? Gue pikir lo masih dua lima atau dua puluh enam begitu."

"Iya sih, banyak yang bilang saya *baby face*." Aku menyengir lebar saat Pak Rafan memutar bola mata. "Tapi beneran loh, Pak. Malah saya

masih di sangka anak kuliah sama teman satu kosan saya."

"Iya deh, terserah lo." Pak Rafan bergumam sambil meneruskan makannya. Dan dia kembali memesan satu porsi lagi saat makananku masih ada setengahnya. Aku menatap piringnya yang sudah kosong. Astaga, makannya cepet banget kayak kilat. Lapar apa doyan sih?

"Bapak sering mampir kesini ya?"

"Lumayan."

"Makan di warung beginian? Kok Bapak mau?"

"Kenapa?" Pak Rafan memelotot.

"Ya nggak kenapa-napa sih. Tapi kan Bapak kaya, perusahaan keluarga Bapak itu perusahaan terbesar se-Asia loh, biasanya orang-orang kaya yang saya tahu itu lebih suka makan di restoran mewah, dengan hidangan yang super wah, makannya juga pake garpu dan pisau."

"Lo kebanyakan nonton sinetron."

"Ih saya mana sempat nonton yang begituan. Bisa tidur enam jam sehari aja udah syukur banget." Aku mencebik.

"Yang penting enak, gue nggak pilih-pilih soal makanan."

Aku mengangguk-angguk sambil melanjutkan kegiatan makanku, sedangkan Pak Rafan juga

tengah menyantap porsi kedua dari makanannya. Setelah kenyang, kami kembali melanjutkan perjalanan menuju kosanku.

"Pak." Aku menyerahkan helm ke tangan Pak Rafan. "Hm, mobil saya Bapak yang bawa ke bengkel?"

"Iya. Mobil lo bakal jadi rongsokan kalau lo biarin aja di *basement*."

Aku meringis. "Bengkelnya dimana, Pak?"

"Kenapa?"

"Ya cuma nanya aja." Sekalian bisa ngitung-ngitung aku harus keluarkan biaya berapa buat perbaikan mobilku yang berlangganan mogok itu.

"Udah, mobil lo biar gue yang urus. Sana lo masuk."

Aku mengangguk. "Makasih ya, Pak, udah anterin pulang, traktir makan lagi."

"Hm." Pak Rafan kembali memasang helmnya. "Sana masuk."

"Hati-hati, Pak." Aku membalikkan tubuh hendak menuju tangga tapi Pak Rafan memanggilku.

"Mulai besok bawa pakaian ganti kalau kerja, kecuali kalo lo kerja pake celana. Kalau lo pake rok ketat itu, lo mesti bawa celana dan sepatu lain."

"Buat apa?" Aku menatapnya bingung.

"Bawa aja, nggak usah bawel." Lalu Pak Rafan pergi begitu saja dari hadapanku. Meninggalkan aku yang menatapnya bingung.

Loh, buat apaan bawa baju ganti segala?

Empat

Sejak malam itu, aku juga tidak mengerti bagaimana. Tapi sejak malam Pak Rafan mengatakan bahwa aku harus membawa pakaian ganti, kini hampir setiap hari aku membawa pakaian ganti ketika memakai rok ke kantor. Setiap malam juga Pak Rafan akan mengantarku pulang dengan motornya, dan biasanya kami akan mampir ke warung pecel lele Pak Tejo atau ke warung Pondok Sate Madura.

Sikap Pak Rafan tidak ada yang berubah saat bekerja. Dia tetap suka memaki-maki atau mengomel dengan kalimat-kalimat tajam kepada semua karyawan tidak terkecuali aku, aku bahkan selalu menangis setiap kali mendengar kalimat-

kalimat yang dia ucapkan padaku ketika dia tidak puas dengan hasil pekerjaanku.

Seperti hari ini. Aku tengah sesugukan di depan komputer, baru saja laporanku dirobek di depan mata dan dibuang ke tong sampah begitu saja. Lalu keluarlah kalimat bodoh, tidak becus dan segala macamnya dari Pak Rafan.

Harusnya kami semua yang ada disini kebal dengan kalimat-kalimat dari mulut Pak Rafan, tapi Pak Rafan selalu punya kosakata baru untuk memaki kami semua.

"Udah jangan nangis, makan siang dulu sana." Mas Bayu meletakkan sebotol air mineral ke atas mejaku.

"Tapi hiks, belum selesai, Mas. Aku bisa kena damprat lagi, hiks." Sambil menangis, aku mengerjakan laporan itu dan harus selesai saat ini juga.

"Ya tapi makan dulu sana. Jangan cengeng, lo harus tahan banting disini."

"Tapi kalau terus-terusan dibanting juga nggak kuat."

"Terus, mau *resign*?" Aku menggeleng. "Ya udah, kuat-kuatin deh hati lo selama disini."

Aku mengusap ingus yang hendak mengalir, "Hati aku udah nggak kuat. Hiks."

"Udah jangan nangis mulu." Mas Bayu menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Lo istirahat dulu, makan siang, terus nanti lanjut lagi."

Aku mengangguk, meraih botol air mineral yang Mas Bayu letakkan di atas meja dan meneguknya hingga beberapa tegukan.

"Aku malas mau ke kantin, aku pesan makanan aja di ojek *online*." Aku membuka ponsel dan membuka aplikasi ojek *online*, sambil menunggu makananku datang, aku kembali mengerjakan pekerjaanku. Setidaknya laporan ini harus selesai hari ini, jika tidak, aku mungkin akan bergadang semalaman mengerjakannya.

Hampir empat puluh menit kemudian, makanan yang aku pesan sudah datang. Aku buru-buru turun ke lobi untuk mengambilnya dari Bapak ojek. Dan saat aku kembali ke kubikelku, ada sebatang cokelat tergeletak begitu saja di atas mejaku. Aku mengernyit bingung, menatap Cadburry berukuran besar itu dengan kedua alis terangkat.

"Mas, ini cokelat punya siapa?" Aku mengangkat cokelat itu dan memperlihatkannya kepada Mas Bayu yang juga tengah berkutat dengan laporannya.

"Nggak tahu, bukan punya gue." Mas Bayu melirik sekilas lalu kembali menatap komputernya.

"Terus kok bisa ada di meja aku?"

"Mana gue tahu, udah ambil aja. Kalau nggak ada yang nyariin berarti punya lo."

"Tapi aku nggak pernah beli ini."

Mas Bayu mengangkat kepala dan menatapku. "Anggap aja rejeki lo hari ini."

Aku mengangguk-angguk dan menatap cokelat itu, lalu meletakkannya disamping *keyboard* komputer, setelah itu aku menuju ruang *pantry* untuk makan siang disana.

Saat aku masuk ke ruangan itu, Pak Rafan juga sedang disana membuat secangkir kopi. Aku mengabaikannya dan duduk di kursi, meraih sendok dan piring, lalu kembali duduk dan memakan nasi padangku dalam diam.

Lalu tiba-tiba Pak Rafan duduk di depanku dan meletakkan kopinya di atas meja. Aku mengangkat sebelah alis, tapi tidak bicara, masih tetap melanjutkan makanku.

"Lo baru makan siang?"

"Hm." Aku bergumam dengan mulut yang penuh.

"Jam dua?"

Aku mendelik. Gara-gara siapa memangnya aku baru makan jam segini? Tapi aku sedang malas berdebat. Aku hanya mengedikkan bahu dan kembali menikmati makananku.

"Laporan lo gimana?"

"Masih dikerjain."

"Hari ini harus selesai."

"Iya, Bapak tenang aja."

"Lo sakit?"

"Nggak." Cuma kurang tidur karena kebanyakan nonton drama korea. Tapi aku tidak mungkin jujur seperti itu, bisa-bisa aku akan diomeli lagi dan semua kata-kata jahat itu keluar lagi dari mulut Pak Rafan.

"Lo doyan banget nasi padang?" Pak Rafan menopang dagu di atas meja dan menatapku lekat.

Aku menoleh, mengunyah lebih pelan dan merasa begitu gugup dengan tatapan itu, buru-buru aku memalingkan wajah dan menelan makananku dengan susah payah. Setelahnya aku tidak lagi makan terburu-buru seperti orang kelaparan, karena Pak Rafan masih tetap duduk di sana dan menatapku.

"Ngapain Bapak ngeliatin saya?" Aku mulai jengah ditatap seperti itu selama sepuluh menit sejak tadi.

"Kenapa? Terserah gue dong, kan mata gue."

"Y-ya tapi ngapain ngeliatin saya terus?"

"Terserah gue mau ngeliat siapa."

Ih, kok nyebelin banget sih?

"Eh lo mau kemana?" Pak Rafan menarik tanganku saat aku berdiri sambil membawa piringku.

"Mau ke kubikel."

"Tapi lo belum selesai makan."

"Ya habisnya Bapak ngeliatin terus."

"Terus lo baper?"

Aku memelotot. "Siapa yang baper. Saya malah takut Bapak ngambil makanan saya."

"Hah?!" Pak Rafan berdecak. "Ngapain gue ngambil makanan lo?"

"Ya terus ngapain ngeliatin saya kalau bukan mau ambil makanan saya? Bapak juga pengen kan makan nasi padang?" Kalau tidak, buat apa dia melihat ke piringku terus?

Pak Rafan tertawa terbahak-bahak lalu berdiri sambil membawa cangkir kopinya. "Lo cantik sih, tapi begonya kelewatan." Ujarnya sambil tertawa dan kemudian melangkah pergi meninggalkan ruang *pantry*.

Aku terpaku di tempat.

Tadi Pak Rafan bilang apa? Aku cantik?

Aku mengerjap bodoh sambil menatap pintu *pantry* yang sudah tertutup, lalu tiba-tiba saja jantungku berdetak lebih cepat.

Argh! Aku kenapa sih?

Aku kembali duduk dan memakan kembali nasi padangku yang masih tersisa sedikit. tapi sialnya nafsu makanku sudah melayang entah kemana karena perkataan Pak Rafan terngiang-ngiang di benakku.

Untuk pertama kalinya selama lima tahun bekerja bersama Pak Rafan, dia memujiku cantik.

Tapi setelah bilang cantik, dia bilang lo bego, Han.

Aku mencebik kesal. Benar juga, setelah bilang aku cantik, dia mengatai aku bego. *Ugh!* Kalau mau muji nggak perlu dijatuhkan lagi kayak gitu, kan?

Udah diterbangkan ke langit, terus ditarik gitu aja dan dihempaskan ke kerak bumi. Rasanya sakit!

Dasar Pak Rafan setan!

***

"Pak," Aku menyerahkan helm ke tangan Pak Rafan.

"Hm, apa?"

"Anu, mobil saya dibengkel mana sih, Pak?"

"Kenapa emangnya? Takut mobil lo gue jual?" Pak Rafan melepaskan helmnya dan menatapku.

"Ya nggak gitu, ih!" Aku menatapnya kesal. "Tapi saya nggak enak ngerepotin Bapak terus-terusan tiap malam kayak gini. Jauh loh nganterin saya kesini."

"Makanya lo pindah kosan yang deket kantor."

Aku mencebik. "Udah saya bilang, mahal, Pak."

"Ya udah nggak usah bawel makanya." Dia berujar ketus padaku.

"Ya udah, Bapak hati-hati di jalan."

"Lo ngusir?" Pak Rafan memelotot marah.

"Terus Bapak mau ngapain lagi?"

"Gue balik aja!" Pak Rafan memakai helmnya dan menjalankan motornya dengan cukup kencang di depanku yang hanya menatapnya datar. Kenapa sih dia? Sedikit-sedikit marah, heran deh. Marah kok cuma sedikit?

Tahu, ah. Lebih baik aku segera masuk ke dalam kamar, sudah tengah malam juga.

Dari pada aku memikirkan manusia titisan setan itu, lebih baik aku menatap Park Jimin atau Kim Taehyung aja, dua suami *online*-ku yang tampan itu.

Toh mereka juga nggak kalah tampan dari Pak Rafan.

Eh? Aku bilang apa barusan?

Lima

Aku duduk lesu di atas kursi, menatap kosong pada layar komputer.

"Kenapa lo?" Mbak Tasya datang dan berdiri di depan kubikelku.

Aku hanya menghela napas, menunjuk laporan yang sudah menjadi beberapa robekan di atas mejaku. Mbak Tasya ikut menghela napas.

"Gue rasanya mau *resign* aja." Mbak Tasya menarik kursi dari kubikel Mas Bayu dimana si empu pemilik sedang *meeting* dengan divisi lain. "Gue udah mikirin mateng-mateng, laki gue bilang, mending gue di rumah aja ngurus anak."

"Ya Mbak sih enak, punya suami yang bisa biayain kebutuhan. Lah aku? Aku harus bantu Abah di kampung."

Mbak Tasya menepuk-nepuk bahuku dengan gerakan prihatin. "Lo harus kuat, Han."

Aku menoleh dengan mata memerah. Lalu aku menangis dengan suara pelan. "Rasanya aku nggak kuat, Mbak." Aku mengusap airmata dengan tisu pemberian Mbak Tasya. "Pak Rafan kok apa-apa marahnya ke aku sih? Padahal kan aku nggak salah."

"Orang kaya emang suka gitu." Mbak Tasya mengelus lenganku lembut. "Kalau lo masih butuh duit gede, lo harus tahan disini."

Aku sesugukan dengan suara tertahan, mencoba menghentikan isak tangisku. "Aku capek." Aku meletakkan kepala di atas meja. "Beneran capek, Mbak. Kayak jadi kambing hitam disini. Semua salah aku. Terus ini..." Aku menunjuk laporan yang terkoyak itu. "Ini kan laporan yang bikin si Amel, kenapa aku yang dimaki-maki sih?" Dan Amelia dengan nama tengah *bitch* itu seenaknya izin pergi ke klinik kesehatan dengan alasan sakit. Meninggalkan pekerjaannya begitu saja dengan tidak bertanggung jawab.

"Han," Mbak Tasya mengelus rambutku. "Kalau lo nggak kuat, lo mau ikut *resign* aja sama gue?"

Aku memejamkan mata. Pilihan itu terdengar begitu menggoda, tapi kini wajah lelah Abah dan Ambu terpatri di benakku, dan wajah Jojo yang harus cuti kuliah kalau aku memilih berhenti bekerja.

Aku menggeleng. “Masih butuh duit, Mbak.”

“Ya udah, lo jangan nyerah ya. Harus sabar.”

Harus sesabar apa lagi aku bekerja disini? Jujur, hatiku tidak sekuat Mbak Bella saat berhadapan dengan Pak Al. Mbak Bella benar-benar Wonder Woman selama ini karena bisa menaklukkan Pak Al yang kini mencintainya.

Aku menghela napas. Rasanya benar-benar tidak betah tapi aku juga tidak bisa berhenti begitu saja. Jika aku hanya memikirkan diri sendiri, sudah lama aku pergi dari perusahaan ini, tapi keluargaku benar-benar membutuhkan aku saat ini.

Hati, aku menepuk-nepuk pelan dadaku. Tolonglah bertahan. Sedikit lagi. Dua tahun lagi. Sampai Jojo tamat kuliah.

Aku pasti bisa!

***

Dan kesabaranku semakin di uji ketika saat aku beristirahat, Ambu menelepon sambil menangis. Mengabarkan Abah yang tiba-tiba pingsan dan kini sedang di bawa ke rumah sakit.

"Udah, Ambu jangan nangis." Aku mengusap pipiku yang basah. "Nanti kalau dokter bilang Abah harus di rawat, jangan dibantah ya. Rawat aja."

"Tapi Ambu mah nggak punya uang, Teh." Suara Ambu sudah sangat serak karena menangis.

"Aku masih punya tabungan, Ambu bisa pakai."

"Teh..." Tangis Ambu semakin keras. "Jangan dipakai tabungan Teteh, Ambu—"

"Ambu," Aku memanggil dengan suara lembut. "Jangan dipikirin ya. Aku bisa kok nabung lagi nanti. Sekarang Ambu pikirin Abah aja dulu, dan nggak usah kasih tahu Jojo, nanti dia ngotot mau pulang, sebentar lagi kan dia mau ujian semester."

"Teh, Ambu minta maaf karena selama ini—"

"Ambu nggak usah mikir yang macam-macam sekarang, kalau masalah uang, biar itu jadi urusan aku."

Ambu sesugukan di seberang sana, dan akupun diam-diam menghapus airmata yang jatuh di pipi. Abah memang sudah sakit-sakitan sejak dua tahun lalu, hal itu yang membuat aku semakin

giat bekerja, selain uang kuliah Jojo, kondisi Abah juga mengkhawatirkan.

"Ambu sudah hampir sampai di rumah sakit, Teh."

"Ya udah, Ambu jangan nangis lagi. Aku kirim uang sekarang. Ingat, kalau dokter bilang di rawat, jangan biarin Abah maksa buat pulang. Pokoknya Abah harus di rawat."

"Iya, Ambu janji bakal paksa Abah di rawat kalau memang dokter bilang Abah harus di rawat."

"Kalau gitu aku kerja dulu. Ambu jangan sedih lagi.

"Iya, Teteh jangan lupa jaga kesehatan ya, Nak."

"Iya, Ambu juga."

Aku menatap lesu pada layar komputer, lalu mengambil ponsel dan membuka Mobile Banking untuk mengirim uang kepada Ambu, mataku menatap lekat sisa saldo yang hanya ada tiga ratus ribu. Gajian masih dua minggu lagi, dan aku harus bertahan dengan uang tiga ratus ribu itu untuk keperluanku selama dua minggu ini.

Rasanya aku ingin menangis, berteriak, ataupun marah pada sesuatu, tapi tidak bisa. Yang bisa kulakukan hanyalah bertahan dan bertahan.

Ternyata benar, sabar itu adalah ujian untuk seumur hidup.

Brak!

Aku terkejut dan mendongak, menatap Pak Rafan yang berdiri marah di tengah-tengah ruangan. Aku dan semua karyawan lain di ruangan ini segera berdiri ketika Pak Rafan menatap kami semua dengan tatapan tajamnya.

"Siapa penanggung jawab laporan dari Proyek Bintan?!" Suara Pak Rafan terdengar tidak bersahabat.

"Saya, Amelia dan Septian, Pak." Rita menjawab dengan suara takut.

"Siapa tim *leader* kalian?!" Suara Pak Rafan menggelegar marah.

"Saya." Aku keluar dari kubikel. "Saya tim *leader* untuk laporan proyek ini."

"Kamu!" Pak Rafan melempar laporan itu ke depanku, laporan itu mendarat di lantai, tepat di ujung sepatuku. Aku berjongkok dan memungutnya. "Sebelum laporan ini diserahkan ke saya, harusnya kamu periksa dulu!"

Aku terkesiap kaget, membuka laporan itu dan membacanya dengan teliti. Aku merasa sudah benar-benar mengecek laporan ini sebelum

meletakkannya di atas meja Pak Rafan. Dan tidak merasa ada yang salah dengan pekerjaanku.

"Bagian mana dari laporan ini yang salah? Saya sudah memeriksa setidaknya empat kali sebelum menyerahkannya kepada Bapak." Aku menatap Pak Rafan.

"Kenapa laporan kamu berbeda dengan laporan yang diberikan oleh kepala penanggung jawab proyek? Kenapa angka-angka yang kamu tulis disana berbeda?!"

"Karena kami menulis laporan ini berdasarkan data yang mereka berikan. Kami bahkan masih punya berkas data yang mereka beri." Aku segera masuk ke dalam kubikel dan mengambil map yang ada di atas meja, menyerahkannya kepada Pak Rafan. "Kami mengerjakan laporan berdasarkan data yang valid, dan ini adalah data yang diserahkan langsung oleh kepala penanggung jawab proyek kepada saya."

Pak Rafan merampas berkas itu dari tanganku dan membacanya, tapi hanya beberapa detik, laporan itu kembali dilempar ke lantai.

Aku melongo menatap berkas itu. Sebenarnya dimana lagi salahku?

"Itu data yang berbeda dengan yang mereka beri."

"Jadi, maksud Bapak, saya yang salah disini? Kami mengerjakan laporan ini berdasarkan laporan mereka kepada kami. Jadi kalau data yang mereka berikan kepada kami berbeda dengan data yang Bapak terima dari mereka secara langsung, bukankah harusnya Bapak bertanya langsung kepada mereka dan bukannya menyalahkan laporan dari kami?" Aku menatap kesal Pak Rafan.

"Jadi menurut kamu saya yang salah disini?!"

Beberapa orang terkesiap. Tapi tidak denganku. Aku sudah sangat sering berhadapan dengan Pak Rafan karena masalah yang mirip dengan masalah ini.

"Saya tidak menyalahkan Bapak. Tapi saya pikir, harusnya laporan merekalah yang Bapak buang ke lantai, bukan laporan dari kami."

"Oh, jadi lo nyalahin gue?!"

Ini adalah bertanda, jika Pak Rafan tidak lagi menggunakan kamu-saya dalam bekerja, biasanya beliau sudah sangat marah.

"Pak, saya tidak bilang Bapak seperti itu. Tapi tolong, salahkan siapa yang memang pantas disalahkan. Saya sudah bertanya berulang kali kepada penanggung jawab proyek, apa data ini valid, apa data ini sudah benar, dan segala macam,

dan mereka jawab data ini sudah sangat valid dan tidak lagi diragukan. Lalu dimana lagi letak kesalahan kami?"

"Salah lo karena lo nggak periksa lagi laporan dari bagian lapangan!"

Kenapa sih dia selalu mencari celah untuk menyalahkan aku? Menyalahkan pekerjaan kami semua? Apa memang seperti itu *rules*-nya? Pasal pertama bos selalu benar, pasal kedua jika bos melakukan kesalahan, maka kembali ke pasal pertama. Apa memang seperti itu prinsip yang dia anut?

Memangnya dia pikir kami ini bukan manusia? Memangnya dia pikir kami ini tidak pernah sakit hati kalau disalah-salahkan terus-terusan padahal yang salah dia sendiri? Dia sadar tidak sih kalau selama ini jadi bos yang sangat egois?

"Kenapa lo diam? Baru sadar kalau lo emang salah?!"

Aku mendongak, sakit hati dengan kalimat itu.

"Saya diam karena memikirkan betapa egois dan bodohnya Bapak sebagai manajer." Desisku kesal.

Aku bisa mendengar suara terkesiap dari beberapa orang. Mbak Tasya bahkan sudah menggeleng sambil memukul keningnya sendiri.

"Lo bilang apa?!"

"Saya bilang Bapak itu egois dan mau menang sendiri!" Aku berteriak sambil melempar laporan yang tadi kupungut dari lantai ke wajah Pak Rafan yang menatapku sambil memelotot marah. "Bapak sudah tahu kalau kami tidak salah, tapi Bapak terus saja mencari celah untuk menyalahkan kami padahal Bapak sendiri yang salah. Apa salahnya bertanya ke kepala proyek langsung tentang laporannya?" Aku menggeleng kesal. "Kami kerja mati-matian tapi tidak pernah ada benarnya dimata Bapak. Apa Bapak pernah menghargai hasil pekerjaan kami? Apa Bapak pernah melihat bagaimana kami berusaha keras untuk bekerja dengan sempurna?"

Aku terengah-engah.

"Gue nggak nyangka, lo punya nyali juga buat lempar ini ke wajah gue." Pak Rafan memegang laporan yang tadi kulempar ke wajahnya. "Kalau lo nggak suka kerja disini, lo boleh keluar dari perusahaan ini." Pak Rafan membalikkan tubuh dan melangkah menuju ruangannya.

"Oke!" Aku berteriak kesal. "Bapak pikir cuma perusahaan ini yang mau nerima saya kerja? Bapak pikir saya tidak bisa kerja ditempat lain?!"

Aku melangkah menuju kubikel dan membereskan barang-barangku. Menahan diri untuk tidak menangis. Dia pikir aku nggak bisa cari kerjaan lain?

"Jihan, lo beneran mau keluar?" Mbak Tasya buru-buru mendekatiku. "Han, lo jangan gegabah."

Aku menatap Mbak Tasya sambil mengusap pipiku yang basah. "Capek, Mbak. Beneran deh, aku udah nggak kuat di injek-injek begini."

"Tapi adik lo..."

Aku menggeleng. "Aku bisa cari cara lain buat biaya Jojo." Aku melangkah keluar dari kubikel. "Aku beneran udah nggak kuat lagi." Aku tersenyum singkat pada semua orang yang masih terpaku di tempat mereka karena terlalu terkejut dengan apa yang terjadi barusan. Aku melangkah menuju lift dan turun ke lobi.

Lalu memesan ojek *online* untuk membawaku pulang ke kosan. Aku butuh tidur!

***

Ah pengangguran.

Aku meletakkan kepalaku di atas meja yang ada di teras minimarket. Botol air mineral dan *cup* Pop Mie yang telah kosong masih ada di depanku.

Sudah seminggu ini aku menyebarkan CV di semua tempat yang membuka lowongan pekerjaan, tapi belum juga menerima panggilan wawancara.

Aku melirik dompet yang kini hanya tersisa seratus lima puluh ribu. Aku mengacak-acak rambut dengan kesal, lalu mulai membenturkan kepala ke atas meja. Membuat para driver ojek *online* yang berkumpul di meja sebelah melirikku. Tapi aku tidak peduli, aku mengerang kesal dan ingin menangis.

Bodoh!

Aku memukul kepalaku sendiri. Kini benar-benar menyesali keputusanku yang memilih keluar begitu saja dari perusahaan. Gara-gara kalimat Pak Rafan yang bilang aku boleh keluar dari perusahaan, aku malah membuat keputusan bodoh.

Argh! Sekarang aku terancam tidur di jalanan karena satu minggu lagi jadwal membayar kosan. Kondisi Abah bahkan belum stabil dan butuh berobat jalan. Dan Jojo? Gimana dengan uang bulanannya bulan depan? Uang semesternya dua bulan lagi?

Aku memukul-mukulkan keningku ke permukaan meja.

Ah ya, mobil! Aku bisa jual mob—mobilnya masih kredit, bego!

Aku kembali meletakkan pipiku ke atas permukaan meja. Lebih baik mobilnya aku kembalikan saja ke dealer. Tapi mobilku masih dengan Pak Rafan.

Aku kembali mengerang. Dan mulai menarik-narik rambutku kuat-kuat.

"Kenapa sih, Neng? Putus cinta?" Salah satu *driver* ojek *online* bertanya padaku.

Aku menoleh dan menggeleng. "Dipecat dari kantor." Jawabku masam. Kalau kubilang aku yang sok mengundurkan diri karena harga diri, kan tidak mungkin, pasti mereka mengatai aku bodoh. Nyari pekerjaan sekarang susahnya kayak nyari jodoh!

Tidak perlu ada yang mengingatkan aku betapa bodoh dan gegabahnya aku minggu lalu.

"Ya udah, jadi *driver* aja, nih kayak abang."

"Nggak punya dan nggak bisa bawa motor." Ujarku sebal. Lalu berdiri sambil menyambar botol dan *cup* Pop Mie yang sudah kosong, membuangnya ke tong sampah, setelah itu aku berjalan kaki untuk kembali ke kosan yang jaraknya lumayan. Aku sengaja berjalan jauh ke minimarket ini padahal ada minimarket yang

lebih dekat. Aku butuh melakukan sesuatu sebelum menjadi gila karena memikirkan uang.

Aku sengaja berjalan dengan langkah lamban, sambil memikirkan cara untuk mencari uang. Aku kembali menarik napas perlahan. Apa aku terima saja pekerjaan jadi kasir minimarket yang tadi ditawarkan mas-mas penjaga minimarket itu padaku? Dari pada aku tidak bekerja sama sekali.

Tapi gajinya....

Aku benar-benar menangis sekarang. Bodo amat kalau orang-orang yang berjalan kaki bersamaku menatapku heran. Mungkin mereka pikir aku baru saja putus cinta. Tapi apa yang aku alami sekarang lebih mengenaskan dari pada putus cinta karena di selingkuhi pria.

Tangisku terhenti saat ponselku bergetar. Dari Ambu, aku menarik napas dalam-dalam sebelum mengangkatnya.

"Halo, Ambu."

"Halo, Teteh. Teteh sehat?"

"Sehat, Ambu sama Abah gimana?"

"Ambu sehat." Ambu diam sejenak. "Abah, Teh. Besok harus periksa lagi. Rencana Ambu mau bawa Abah ke puskesmas aja. Nggak usah ke rumah sakit, jauh juga."

"Tapi di puskesmas kan obatnya udah nggak mempan sama Abah. Ambu bawa ke dokter yang biasa aja."

"Tapi duitnya, Ambu nggak enak minta uang terus sama kamu."

"Kok Ambu gitu sama aku? Kan aku anak Ambu. Ambu nggak usah pusing, besok pagi bawa aja Abah ke dokter yang biasa ya. Besok aku kirim uangnya."

"Iya udah. Teteh kenapa suaranya serak begitu? Kamu sakit?"

"Ah ya." Aku mengelap ingus dengan ujung *hoodie*, "Aku cuma pilek, habis ini minum obat sembuh kok."

"Teteh jangan kebanyakan begadang ya, Nak. Jaga kesehatan disana."

"Iya, udah dulu ya Ambu, aku lagi mau pulang ke kosan. Dan Ambu." Lalu tanpa menunggu jawaban Ambu, aku mematikan sambungan telepon. Tangisku kembali pecah dan takut Ambu mendengarnya.

Sekarang dari mana aku bisa mendapatkan uang untuk berobat Abah besok? Nggak mungkin aku hutang lagi dengan Mbak Bella. Hutangku yang lama masih banyak. Tapi kepada siapa lagi aku bisa meminjam uang selain Mbak Bella?

Aku mengusap pipiku yang basah. Aku tidak enak terus-terusan merepotkan Mbak Bella meski Mbak Bella tidak pernah mengeluh, aku terlihat seperti memanfaatkan kebaikan Mbak Bella. Tapi bukan itu maksudku, aku pasti akan membayar hutang-hutangku nanti jika aku punya uang. Semoga Mbak Bella tidak keberatan meminjamkan aku lagi bulan ini. Aku tidak punya pilihan lain.

Ah ya sudahlah, aku terima saja pekerjaan dari mas-mas penjaga kasir itu. Yang penting kerja dan menghasilkan uang. Dan sepertinya aku benar-benar harus mengembalikan mobilku ke dealer. Meski angsurannya tidak terlalu besar, tapi lebih baik uangnya aku gunakan buat mencicil hutangku ke Mbak Bella dan untuk biaya tambahan berobat Abah.

Kalau aku kerja di minimarket, aku bisa jalan kaki setiap hari dan tidak perlu mobil. Toh jaraknya tidak jauh-jauh amat.

Baiklah, semangat Jihan. Jangan patah semangat!

Saat aku sudah mendekati kosan, mataku menatap motor *sport* yang tidak asing terparkir disana. Ini hanya khayalanku saja kan? Tak mungkin itu motor Pak Rafan. Mungkin itu motor

salah satu langganan Mbak Linda. Lagipula, untuk apa Pak Rafan kesini?

Ah sudahlah, memikirkan Pak Rafan, airmataku nanti menetes lagi. Aku sudah capek menangis dan mengumpat seminggu ini. Lebih baik aku masuk ke kamar dan *streaming* video-video lucu BTS. Wajah tampan Jungkook dan Taehyung pasti bisa mengembalikan semangatku lagi.

"Dari mana aja lo baru balik hampir tengah malam begini? Lo nggak tahu gue udah nunggu lo dua jam disini?!"

Hah!

Enam

Aku menatap Pak Rafan dengan mulut ternganga.

"B-bapak ngapain disini?"

"Lo pikir?!" Jawabnya ketus sambil berdiri dan melangkah menaiki anak tangga.

"Eh, eh Bapak mau kemana?" Aku berlari menaiki rangkaian anak tangga menyusulnya, menarik tangan Pak Rafan yang hendak menuju lantai dua.

"Gue mau makan, lapar."

"Tapi saya nggak punya makanan." Aku mencoba mendorongnya turun ke parkiran.

"Nih, gue beli nasi padang."

Nasi padang? Perutku segera bernyanyi dan berteriak-teriak begitu mendengar nasi padang. Sudah beberapa hari aku bertahan dengan mie

saja. Eh tunggu dulu, jangan tergoda dengan nasi padang, murahan banget sih aku, sama nasi padang aja udah luluh.

"Tapi ngapain Bapak bawa nasi padang kesini? Sana pulang, saya sudah makan."

Tapi perutku berteriak protes dengan sengaja berteriak bersamaan hingga suaranya terdengar oleh Pak Rafan. Wajahku memerah karena malu, tapi cepat-cepat aku mendorongnya untuk menuruni rangkaian anak tangga.

"Sana pulang, saya mau tidur. Bawa aja nasi padangnya sekalian."

"Gue udah nungguin lo dua jam disini." Pak Rafan menolak untuk menuruni anak tangga.

"Nggak ada yang suruh Bapak nungguin saya, kan?" aku berkacak pinggang.

"Gue udah capek-capek bawain lo nasi padang—"

"Saya nggak minta!" Aku berteriak kesal di depannya. "Saya nggak minta Bapak bawain saya nasi padang dan nungguin saya disini!"

"Lo lama-lama minta dicium ya." Ujarnya menatapku lekat-lekat.

Aku memelotot. "Emangnya Bapak siapa mau cium-cium saya sega—" aku terdorong ke dinding dan Pak Rafan memegangi tengkukku lalu

bibirnya mendarat dibibirku begitu saja dalam hitungan detik.

Aku terbelalak. Bibirku terkatup rapat sedangkan bibir Pak Rafan menciumku dengan sungguh-sungguh. Dia menekanku ke dinding dan membuatku tidak bisa bergerak. Kedua tanganku dengan panik mencoba mendorongnya, tapi Pak Rafan makin menekan tubuhnya pada tubuhku.

Aku memejamkan mata rapat-rapat, membuka mulutku dan kemudian menggigit bibir bawah Pak Rafan kuat-kuat hingga aku bisa merasakan darah di bibirku dan Pak Rafan segera menarik wajahnya, aku tentu segera melepaskan gigitanku pada bibirnya.

Aku mengecap rasa darah di bibirku sambil membuka mata.

Pak Rafan masih berdiri di depanku sambil memegangi bibirnya, matanya memelotot.

"Lo manusia apa vampir sih?" Bukannya menjauh, dia malah semakin mengimpitku ke dinding.

"P-pak!" Aku mendorongnya panik.

Pak Rafan tersenyum miring. "Lo boleh gigit bibir gue sebanyak yang lo mau asal gue bisa cium lo lagi." Pak Rafan memegangi wajahku dengan

kedua tangan agar aku tidak bisa bergerak, lalu kembali menciumku dengan agresif.

Aku berusaha mendorong tubuhnya, tapi seperti mendorong dinding. Dia tidak bergerak sedikitpun, bibirnya pun bergerak dengan liar dibibirku. Aku memejamkan mataku rapat-rapat dan bersiap menginjak kaki atau menendang tulang keringnya ketika aku mendengar suara Mbak Linda di dekatku.

"Ugh! Mending kalian ke kamar deh."

Pak Rafan melepaskan bibirnya tapi tidak menjauh dariku, menarik kepalaku ke dadanya. Aku menyembunyikan wajahku disana saking malunya dengan Mbak Linda karena merasa tertangkap basah berciuman di dekat tangga, atau lebih tepatnya dicium paksa di dekat tangga.

Tanpa banyak bicara Pak Rafan menarik tanganku menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarku. Aku mengikutinya dengan kepala tertunduk.

"Ngakunya bukan pacar, tapi ciuman. Ugh, Jihan diem-diem ganas juga." Mbak Linda terkikik genit di belakangku.

Aku mengumpat dengan suara pelan.

"Kunci." Pak Rafan mengulurkan tangan meminta kunci kamar.

Aku merogoh saku celana dan menyerahkan kunci ke tangannya. Dia membuka kunci dan melepaskan sepatunya, lalu masuk ke dalam kamarku. Aku mengikutinya dan menutup pintu.

Pak Rafan langsung merebahkan diri di atas kasurku. "Capek banget." Ujarnya memeluk guling.

"Terus ngapain kesini?" Aku duduk di atas karpet, menatapnya kesal.

"Tuh, gue bawain nasi padang, ambil piring sama sendok gih, air minum sekalian."

"Memangnya saya babu?" Tapi aku bangkit juga dari dudukku mengambil dua piring dan sendok, tak lupa mengambil dua gelas air minum. Lalu kembali bersila di atas karpet. Pak Rafan turun dari ranjang kecilku dan ikut duduk bersila di lantai.

"Kok tiga bungkus?" Aku menatap tiga bungkus nasi padang di dalam kantong.

"Sebungkus doang nggak kenyang." Ujarnya mulai makan dengan lahap. Aku menatapnya dengan kening berkerut.

Ada angin apa dia datang kesini dan membawa nasi padang segala? Kesambet jin?

Ah, setan mana bisa kesambet jin. Jin-nya takut duluan sama rajanya setan.

"Kenapa lo nggak makan?"

"Ini baru mau makan." Aku mulai menyuap makananku dengan perlahan. Tapi kembali teringat dengan kejadian barusan. Aku melirik Pak Rafan yang terlihat santai, seolah-olah kejadian menciumku tadi bukan masalah besar baginya. Mungkin dia memang sering mencium perempuan sesuka hatinya. Ya sudahlah, jangan anggap ciuman itu dengan berlebihan.

Tapi kenapa wajahku malah terasa panas sih?

Dan sialnya itu ciuman pertamaku.

***

"Ya udah sana pulang." Aku membersihkan sisa-sisa makanan dan membuang sampah di tempat sampah yang aku taruh di depan pintu kamar di luar.

"Bentar deh, gue istirahat dulu." Pak Rafan bersandar dan menatap kamarku seksama. "Ini kamar lo kayak kamar anak ABG." Matanya tertuju pada poster besar BTS yang tertempel di dinding. Yang aku dapatkan dengan susah payah di toko *online*.

"Suka-suka saya." Jawabku ketus.

"Galak amat." Ujarnya kembali berbaring di ranjang dan memeluk bantalku. "Jadi gimana

rasanya jadi pengangguran?" dia tersenyum miring sambil memejamkan mata.

Aku mengambil bantal yang ada di atas kursi belajarku dan melempar kepalanya. "Kesini cuma buat ngeledek saya?!"

Pak Rafan tertawa sambil menjauhkan bantal bergambar wajah Jungkook itu ke samping. "Gue cuma nanya doang padahal."

Aku duduk di kursi, memegang *tumbler* dengan stiker BTS, berniat melempar kepalanya lagi kalau dia masih ingin meledekku.

"Oke, gue minta maaf." Pak Rafan bangkit dan duduk bersila di atas kasur.

Aku memicing curiga, minta maaf? Tumben banget. Dia kesambet setan mana sih?

"Waktu itu gue lagi nggak fokus." Pak Rafan menghela napas, wajahnya terlihat lelah dan sedih. "Adik gue tiba-tiba aja menghilang waktu itu. Keluarga gue panik, jadinya gue ngelampiasin marah gue ke lo dan karyawan di kantor."

Hah? "A-adik Bapak? Maksudnya Ibu Vee?"

"Ya, meski udah balik sih ke rumah kemarin." Pak Rafan kembali merebahkan dirinya di ranjang. "Dia diculik dan di bawa ke London. Dan yang bikin gue kaget setengah mati, dia nikah dengan bajingan yang culik dia."

Aku melongo. Terbayang dibenakku film-film Hollywood dimana sandera jatuh cinta dengan penculiknya yang tampan. "*Sweet* banget."

"Hah?!" Pak Rafan memelotot. "*Sweet* apanya?"

"Ya *sweet* aja. Ibu Vee jatuh cinta sama penculiknya, terus mereka nikah. Kalau di film, itu film pasti romantis banget."

"Kebanyakan makan nasi padang lo."

"Eh, yang makan dua bungkus itu Bapak ya, bukan saya!"

"Gue sekarang nggak tahu harus gimana. Satu sisi gue sedih ngeliat adik gue, tapi satu sisi gue nggak terima dengan apa yang terjadi." Pak Rafan menatap dinding di depannya dengan tatapan kosong. "Vee keliatannya cinta mati sama si berengsek itu."

"Tunggu dulu." Aku menatap Pak Rafan lekat. "Ini beneran? Cerita Bapak ini beneran?"

"Lo pikir gue bohong?" Pak Rafan menatapku kesal.

"Ya bukan gitu, tapi kalau cerita Bapak beneran, kenapa Bapak keliatan sedih banget? Ibu Vee pulang ke Jakarta sehat kan? Nggak terluka? Dan kalau penculiknya nikahin Ibu Vee, artinya penculiknya juga cinta sama Ibu Vee. Jadi kenapa Bapak sedih? Toh Ibu Vee juga sudah balik."

"Lo nggak ngerti situasinya." Pak Rafan mengerang.

"Ya memang saya nggak ngerti." Aku duduk bersila di atas kursi. "Tapi kalau menurut saya, Ibu Vee nggak akan cinta mati sama penjahat, kalau Ibu Vee kelihatannya cinta mati sama penculiknya, artinya penculiknya nggak sejahat yang Bapak kira."

Pak Rafan menghela napas. "Kalau aja lo tahu gimana aslinya si berengsek itu, lo pasti nggak akan bilang gitu." Pak Rafan mendesah dan memejamkan mata.

"Memangnya dia sejahat apa sih? Bapak tahu nggak? Menurut film yang saya tonton, kalau ada penjahat yang menculik wanita terus dinikahinya, biasanya itu niatnya bukan menculik untuk menyakiti, tapi siapa tahu sebelumnya penculiknya sudah mengamati si wanita dan diam-diam jatuh cinta? Lalu dia nekat culik si wanita untuk dinikahi?"

Aku menunggu respon Pak Rafan, tapi yang terdengar adalah suara dengkuran pelan dari arah ranjang. Aku melongo dan mendekat, Pak Rafan sudah tertidur sambil memeluk gulingku erat-erat.

Aku menghela napas. Wajahnya terlihat lelah. Aku mengambil selimut dan menyelimutinya.

Jadi, sekarang aku harus apa?

Tujuh

Aku terbangun dan terkejut saat aku sudah ada di atas ranjang, aku duduk dan menatap sekeliling. Pak Rafan sudah tidak ada, aku melirik jam dan ternyata sudah jam sepuluh pagi. Ah, aku kembali berbaring.

Seingatku tadi malam, aku masih menonton drama korea di laptop, lalu karena capek, aku merebahkan kepala di permukaan meja, dan setelahnya aku tidak ingat lagi.

Ah, Abah! Aku kembali duduk dan meraih ponsel yang ada di atas meja. Abah harus di bawa ke dokter pagi ini dan aku bahkan belum sempat pinjam uang kepada Mbak Bella. Lebih baik aku menelepon Ambu sekarang dan mengabarkan untuk ke rumah sakitnya sore saja, aku harus meminjam uang kepada Mbak Bella siang ini.

"Halo, Ambu."

"Teteh, tadi sakit perut ya, sudah minum obat?"

"Ha?" aku melongo.

"Iya, tadi Ambu telepon terus yang jawab katanya pacar Teteh."

"P-pacar?!"

"Iya, Ambu tadi mau tanya Teteh mau transfer jam berapa biar nanti Ambu mampir ke ATM sebelum ke rumah sakit, terus pacar Teteh bilang katanya Teteh lagi di kamar mandi karena sakit perut, terus dia nanya ada pesan yang mau Ambu sampaikan karena Teteh katanya lama baru keluar dari kamar mandi. Ambu nggak mau bilang, karena nggak enak. Tapi pacarnya Teteh maksa katanya bilang aja, nanti di sampaikan. Jadi Ambu bilang aja mau bawa Abah ke dokter tapi nunggu Teteh kirim uang."

"Terus?"

"Ya nggak ada terus-terus. Katanya nanti di sampaikan. Katanya bawa aja Abah ke dokter dulu, habis Teteh keluar dari kamar mandi pasti di transfer, gitu katanya. Nah ini sekarang Ambu lagi di rumah sakit."

"Uangnya?"

“Loh, bukannya Teteh yang tadi kirim uang? Tadi Ambu lihat di ATM udah ada uang masuk. Tapi banyak banget uangnya. Itu tabungan Teteh kirim semua? Tabungan Teteh banyak banget, kenapa dikirim semua sama Ambu?”

Aku hanya mengerjap beberapa kali mencoba mencerna cerita Ambu. “Memangnya uang yang masuk tadi berapa?”

“Saldo Ambu jadi lima puluh juta tadi. Teh, kenapa banyak banget sih kirimnya?”

“L-lima puluh juta?”

“Ambu kirim lagi ke Teteh ya. Ambu nggak butuh sebanyak itu. Buat berobat Abah aja, mending tabungannya Teteh simpan sendiri.”

“A-Ambu, nanti aku telepon lagi ya.” Aku mematikan ponsel dan mengecek Mobile Banking, saldoku saja kosong, kenapa bisa aku mengirim uang sebanyak itu sama Ambu?

Buseeeet!

Saldoku kini juga lima puluh juta. Aku mengucek kedua mataku berulang kali. Ini pasti ada yang salah. Ini pasti mimpi. Kayaknya aku masih tidur deh. Belum bangun. Aku segera memeriksa mutasi rekening, dan tidak menemukan transaksi apapun kepada Ambu selain transaksi uang masuk dari…Pak Rafan?

Pak Rafan kirim lima puluh juta? Terus siapa yang kirim uang lima puluh juta sama Ambu? Apa Pak Rafan juga yang kirim? Tapi darimana Pak Rafan tahu nomor rekening Ambu?

Aku menghempaskan diri ke kasur dan memejamkan mata. Ini pasti aku masih tidur. Ini pasti mimpi. Nah aku harus tidur lagi biar nanti pas bangun, aku bangun beneran, bukan bangun bohongan kayak gini.

Tapi setelah aku bangun satu jam kemudian, saldo di rekeningku belum berubah. Masih lima puluh juta.

Aku duduk dan menelepon Pak Rafan.

"Kenapa? Gue lagi *meeting*, nanti gue telepon." Pak Rafan mengatakan itu lalu mematikan teleponku begitu saja. Aku bahkan belum sempat mengatakan apa-apa.

Sekarang aku punya hutang seratus juta sama Pak Rafan. Aku berguling-guling panik di atas kasur. Aku harus kembalikan uang itu. Semuanya.

Aku segera mengangkat telepon begitu Pak Rafan meneleponku dua jam kemudian.

"Kenapa?"

"Pak, uang, Bapak kirim uang ke saya dan ke ibu saya?" Aku berbicara cepat-cepat dengan nada panik.

“Hm, terus?” Pak Rafan menjawab santai.

“T-tapi uang itu buat apa? Dan darimana Bapak tahu nomor rekening ibu saya? S-saya—“

“Nanti sore gue ke kosan lo. Lo jangan kemana-mana. Kalau lo pergi, gue kunciin lo dikamar begitu lo balik.”

“Hah?!”

“Gue mau kerja dulu.”

“T-tapi, Pak!” Panggilan sudah terputus. “Halo! PAK?!”

Aku mengerang kesal. Ini kenapa sih? Kenapa ada uang masuk tiba-tiba ke rekeningku dan rekening Ambu? Maksud Pak Rafan apa sih?

Kalau saja aku tahu nomor rekeningnya, akan aku transfer balik sekarang juga. Tapi aku tidak tahu berapa nomor rekeningnya. Mendatangi kantor bukan hal yang bagus. Untuk apa aku kesana dan meributkan masalah uang lima puluh juta di kantor? Yang ada nanti ada karyawan yang tahu dan menimbulkan gosip yang tidak-tidak.

Argh! Aku memukul kepalaku berulang kali. Masa iya aku harus nunggu Pak Rafan sampai sore disini?

Lebih baik aku ke minimarket kemarin dan bilang sama mas-mas penjaga kasir kalau aku akan menerima tawaran pekerjaannya disana.

***

"Gue udah bilang lo jangan kemana-mana, kenapa nggak nurut sih?" Begitu aku sampai di depan kamar, Pak Rafan sudah berdiri di depan pintu sambil bersandar di dinding, dan sialnya banyak penghuni kos yang tiba-tiba kepanasan dan memilih duduk-duduk di koridor sambil menatap Pak Rafan yang bersandar disana, memakai *tanktop* dan berkipas-kipas dengan gerakan menggoda. "Habis dari mana?" Pak Rafan menatapku lekat-lekat.

"Dari minimarket."

"Selama itu?"

Karena tadi aku langsung bekerja disana, memang sih belum resmi sebagai karyawan, tapi aku belajar menjadi kasir dan membantu Mas Budi yang hanya sendirian disana. Karena kasihan, aku akhirnya tinggal dan membantunya dan tidak terasa sudah pukul setengah tujuh malam.

"Sudah makan?" Pak Rafan mengikutiku masuk ke dalam kamar. Dan aku mendengar paduan suara protes di luar sana. Aku menutup pintu dan duduk di karpet sambil menyalakan AC.

"Tadi sudah makan Pop Mie."

"Makan mie terus lama-lama lo sakit." Pak Rafan berbaring di kasurku.

"Nomor rekening Bapak berapa?"

"Buat apa?" Pak Rafan tampak nyaman berbaring di kasur sempitku.

"Buat kembaliin uang Bapak."

"Gue nggak mau."

"Loh, terus gimana dong? Masa iya saya ngutang sebanyak itu sama Bapak?" Aku duduk di tepi ranjang.

"Ya terus kenapa kalau lo ngutang sebanyak itu sama gue?"

"Pak!" Aku memukul lengan Pak Rafan. "Saya nggak butuh uang sebanyak itu, lagian kalau saya nambah hutang lagi, gimana saya bisa bayarnya? Lagian uang sebanyak itu buat apa?"

"Buat bayar kosan lo, bulanan dan uang kuliah Jojo, terus berobat Abah."

"Tapi nggak sebanyak itu juga. Saya bisa kok kerja buat bayar uang kuliah dan berobat Abah, nggak perlu uang dari Bapak."

Pak Rafan menoleh padaku. "Pokoknya gue nggak mau uang itu."

"Saya juga nggak mau."

"Terserah lo. Yang jelas lo hutang seratus juta sama gue."

"Pak..." Aku mengerang dan menarik-narik lengannya. "Nomor rekeningnya berapa? Atau saya sumbangkan nih ke masjid uangnya."

"Terserah, yang jelas itu jadi hutang lo."

Aku merengut kesal.

"Dan satu lagi, kalau lo kerja lagi di minimarket itu, minimarketnya bakal gue bakar." Ancamnya dengan nada tajam.

"Bapak mata-matain saya?"

"Nggak."

"Bapak kenapa sih? Tiba-tiba datang bawa nasi padang, terus ngirim uang, dan sekarang datang lagi kesini. Seenaknya lagi tidur di kasur saya."

"Nggak boleh?" Pak Rafan memicing padaku.

"Iya, nggak boleh!" Kataku galak.

"Bodo amat." Ujarnya memeluk gulingku erat-erat.

"Udah, sana pulang. Pusing saya ngeliat Bapak." Aku menarik tangan Pak Rafan, berniat menariknya berdiri, tapi malah dia yang menarik tanganku dan membuatku terjatuh menimpa tubuhnya, dengan cepat dia membalik posisi hingga aku terbaring di bawahnya. "Pak."

"Sstt." Pak Rafan menatapku lekat. Aku menelan ludah susah payah saat laju jantungku berdetak tidak karuan. Tangan Pak Rafan

terangkat untuk membelai rambutku. "Kadang gue pusing dengerin ocehan lo. Tapi kalau lo nggak ada, gue juga ngerasa kangen."

Aku melongo mendengarnya.

"Balik kerja di kantor ya, nggak ada lo, rasanya beda."

"Nggak mau." Aku menatapnya sambil memberengut. "Bapak yang udah ngusir saya, ingat?"

"Siapa yang bilang gue ngusir lo? Gue cuma bilang kalau lo nggak suka, lo boleh keluar. Dan gue nggak nyangka kalau ternyata lo keluar beneran."

"Ya pokoknya saya nggak mau balik ke sana." Aku memalingkan wajah. "Sakit hati tahu nggak di marahin mulu."

Pak Rafan tertawa kecil dan hal itu membuatku menatapnya tajam.

"Bapak pikir lucu? Makan hati selama empat tahun, Bapak pikir itu lucu?"

"Lo kalau ngambek, bujuknya susah juga ya." Ujarnya mendekatkan wajah dan mengecup keningku.

"Ih ngapain sih?" Aku mendorong wajahnya menjauh, tapi Pak Rafan semakin semangat

mencium wajahku, kedua mataku, hidungku, dan bibirku dengan kecupan-kecupan singkat.

"Gue boleh cium lo nggak?" Dia bertanya dengan mata yang menatap bibirku lekat.

"Nggak!" Aku memalingkan wajah yang pastinya memerah.

"Hm." Pak Rafan hanya bergumam dan mendekatkan wajahnya.

Aku menggeleng panik. "Saya udah bilang ngga—" dan bibirku dibungkam dengan ciuman agresif dari Pak Rafan, dia mencium bibirku dengan gerakan liar, bibirnya bergerak mengecup dan melumat, dan lidahnya membelai bibir bawahku, menggoda agar aku membuka mulut. Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat. Dan saat salah satu tangan Pak Rafan menyusup masuk ke dalam bajuku, aku membuka mulut berniat memprotes, tapi Pak Rafan memanfaatkan itu untuk memasukkan lidahnya ke dalam mulutku dan menciumku semakin agresif.

Dia baru melepaskanku saat aku kehabisan napas. Aku terengah-engah dengan wajah merah padam.

Pak Rafan menyusupkan wajahnya ke lekukan leherku dan bernapas disana, membuat seluruh tubuhku merinding dan juga membuatku

merasakan hal yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya.

"Balik kerja sama gue, dan lo boleh kembaliin uang yang gue kirim. Tapi hanya yang di rekening lo, yang udah ada di rekening Ambu, jangan di ambil lagi."

"T-tapi saya nggak mau—"

"Lo harus mau, itu syarat dari gue."

"Kok jadi Bapak yang kasih syarat?"

Pak Rafan mengangkat wajah dan kembali mengecup bibirku, posisinya bahkan masih berada di atasku.

"Kalau gitu gue tambah syarat lain." Pak Rafan kembali menyusupkan wajah di leherku, mengecup, mengisap dan memberi gigitan kecil disana. "Lo harus jadi pacar gue, dan gue bakal terima balik uang lima puluh juta yang ada di rekening lo."

WHAT?!

Delapan

Aku mengerjapkan mata seperti orang bodoh. Mulutku terbuka, tubuhku membeku. Sedangkan Pak Rafan masih sibuk mengecup leherku.

"Pak, tolong..." Aku menarik rambut Pak Rafan agar dia menjauh dariku, aku mendorong tubuhnya menjauh lalu duduk, menatapnya yang kini juga menatapku. "Maksud Bapak apa? Bapak mau mempermainkan saya?"

Pak Rafan menarik guling untuk dipeluk. "Gue serius."

"Serius apaan!" Aku bangkit berdiri dan menatapnya marah. "Bapak lebih baik pulang sekarang, saya capek, dan tolong kasih tahu saya nomor rekening Bapak, saya nggak butuh uang

sebanyak itu, juga uang di rekening Ambu, saya bakal suruh Ambu buat transfer lagi ke Bapak."

"Gue nggak mau." Pak Rafan memejamkan mata dan bersiap tidur.

"Jangan tidur disini lagi!" Aku menarik tangannya agar dia bangun, tapi Pak Rafan malah menarikku ke dadanya dan memelukku erat-erat.

"Bener kata Bayu, lo tuh cerewetnya minta ampun. Cepet tua gue dengerin omelan lo mulu."

"Lah nggak sadar diri apa ya? Yang suka ngomel di kantor siapa sih? Yang kerjaannya marah-marah mulu siapa coba?" Aku mencoba melepaskan pelukannya di pinggangku, tapi dia membelitkan kedua tangannya disana.

"Diem deh, gue ngantuk banget."

"Memangnya disini penginapan?" Aku mendelik. Dan Pak Rafan membuka mata, menatapku.

Tatapan kami bertemu, jarak wajah kami hanya beberapa sentimeter, tanganku berada di dada Pak Rafan dan aku bisa merasakan detak jantungnya yang menggila, sama gilanya dengan detak jantungku sendiri. Aku meremas kemeja di dada Pak Rafan saat Pak Rafan mendekatkan wajahnya ke wajahku, mataku perlahan terpejam ketika bibir kami bertemu.

Tidak seperti ciuman yang sebelumnya, kali ini ciuman Pak Rafan terasa begitu lembut dan perlahan. Tidak menggebu-gebu dan juga tidak terlalu agresif. Saat bibir kami berpisah, aku tidak berani menatapnya dan memilih menatap kancing kemejanya yang terbuka.

"Jadi pacar gue, ya." Pintanya dengan suara pelan.

Aku menggeleng, melepaskan pelukannya dan menjauh. Duduk di kursi dan membuka laptop.

"Kenapa?" Dia menatapku.

"Saya nggak mau." Ujarku mulai membuka Youtube, aku butuh melihat video BTS sekarang untuk meredakan laju detak jantung yang menggila.

"Alasannya?"

"Banyak. Pertama, Bapak bos saya. Kedua, kita nggak saling suka. Ketiga, saya nggak mau jadi pacar Bapak hanya karena uang lima puluh juta. Meskipun saya miskin, tapi saya nggak sematre itu." Aku bicara tanpa menatapnya.

"Yang bilang lo matre siapa?" Suaranya terdengar kesal.

"Ya pokoknya saya nggak mau. Titik."

Pak Rafan tidak menjawab, saat aku meliriknya, ia tengah memeluk gulingku erat-erat sambil memejamkan mata.

"Pak, jangan tidur disini lagi dong."

"Cuma numpang istirahat doang." Ujarnya lalu membuka mata. "Lo belum makan nasi, kan? Keluar yuk, makan."

"Nggak ah, saya udah kenyang."

"Makan Pop Mie doang?" Pak Rafan bangkit berdiri dan memakai jaket kulitnya yang tergeletak begitu saja di atas karpet. "Kita keluar, makan." Ujarnya menarikku menjauh dari laptop.

"T-tapi saya udah kenya—"

"Makan atau gue cium?"

Aku memelotot. Beranjak untuk mematikan laptop dan mengambil jaket dari dalam lemari. "Kenapa sih suka banget maksa-maksa orang." Dumelku sambil memakai jaket dan sepatu.

"Tinggal nurut apa susahnya." Jawabnya sambil mengunci pintu kamarku.

"Nyebelin." Ujarku pelan sambil mengikutinya menuruni rangkaian anak tangga. Aku hanya diam saat berpapasan dengan Mbak Linda yang terang-terangan menggoda Pak Rafan. Tapi Pak Rafan mengabaikan godaan itu hingga membuat Mbak Linda menatapnya cemberut.

Kami makan di warung Pak Tejo, setelah makan, kupikir dia akan membawaku kembali ke kosan, tapi dia membawaku ke sebuah apartemen.

"Kita ngapain kesini?" Kami memasuki apartemen yang cukup luas.

"Apartemen gue. Nggak pernah dipake." Ujarnya membawaku melihat-lihat sekeliling. Apartemen ini mempunyai dua kamar tidur yang luas. Ruang tamu dan ruang TV yang juga luas. Tak kalah dengan dapurnya yang memiliki perlengkapan yang sangat lengkap.

Kami duduk di sofa ketika Pak Rafan menyalakan TV dan duduk bersila di sampingku.

"Ini apartemen yang gue beli sendiri pakai uang gue, nggak terlalu besar sih. Tapi menurut gue sudah cukup luas." Pak Rafan menghadapkan tubuhku untuk menatapnya. "Kalau lo nggak mau jadi pacar gue sekarang, gue nggak apa-apa, tapi lo harus tinggal disini."

"Hah?! M-maksudnya?"

"Kosan lo lokasinya bener-bener nggak bagus. Banyak preman, perempuan nggak bener dan juga jauh dari kantor. Gue mau lo pindah kesini. Disini lo aman, jaraknya juga nggak terlalu jauh dari kantor. Lagian—"

"Tunggu dulu." Aku mengangkat tangan untuk menghentikan ucapannya. "Kenapa saya harus pindah kesini? Kan saya sudah nggak kerja lagi di perusahaan Bapak. Saya sudah mengirim surat pengunduran diri."

"Untuk seminggu ini, lo di anggap cuti dan surat pengunduran diri lo nggak diterima."

"Kenapa bisa begitu?"

"Pokoknya setelah lo pindahin semua barang-barang lo kesini, lo harus balik kerja di kantor. Gue nggak mau denger alasan apapun lagi!" Pak Rafan memelotot saat aku hendak menyela ucapannya.

"Pak—"

"Gue nggak terima alasan apapun."

Aku menarik napas perlahan. "Bapak ngelakuin semua ini buat saya untuk alasan apa?"

Pak Rafan mengangkat bahu. "Gue nggak butuh alasan khusus buat ngelakuin sesuatu."

"Tapi ini semua tuh berlebihan. Saya nggak mau tinggal gratis disini."

"Kalau gitu lo boleh sewa tempat ini dengan harga yang sama dengan sewa kosan lo sekarang."

"Nggak bisa gitu dong, tempat semewah ini nggak sebanding sama kosan jelek saya."

"Kenapa sih susah banget buat nurut sama gue?!" Pak Rafan menatapku galak.

"Kenapa juga saya harus nurut kata Bapak?!" Aku balas menatapnya ketus.

Pak Rafan menghela napas. "Oke. Jadi mau lo sekarang gimana? Gue udah kasih lo pilihan yang terbaik yang terpikirkan oleh gue. Gue nggak tahu lagi gimana caranya ngadepin lo." Pak Rafan menghempaskan punggungnya di sofa. "Gue cuma mau bantu lo. Karena gue tahu lo punya tanggung jawab gede di keluarga lo. Lo masih tetap mau *resign*? Lo nggak mikirin adek lo? Nggak mikirin orang tua lo? Kalau lo nggak kerja, terus gimana lo bisa bantu keluarga lo?"

"..." aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Gue bantu bukan karena ada niat terselubung. Iya bener, gue mau lo jadi pacar gue. Tapi kalau lo nggak mau. Gue nggak akan maksa. Gue tawarin lo tinggal disini semata-mata karena gue nggak mau lo kecapean setiap malam. Lembur, dan harus pulang jauh ke kosan lo. Gue maksa lo kerja lagi di kantor, itu karena gue tahu lo butuh uang buat biaya keluarga lo. Gue nggak ambil keuntungan apa-apa disini. Kalau lo nggak mau nerima semua ini karena gengsi atau apapun itu. Setidaknya pikirin keluarga lo. Mereka butuh bantuan dari lo."

"Tapi..."

"Tapi apa lagi? Lo mau kembaliin uang yang lima puluh juta itu? Bakal gue terima kalau lo pindah kesini dan kerja lagi. Tapi uang yang udah gue kirim ke Ambu, nggak boleh lo kembaliin."

"Saya udah punya banyak hutang, saya nggak mau nambah hutang lagi sama Bapak."

"Lo boleh ganti uang itu kapan-kapan. Tapi nggak sekarang."

"Kalau...kalau orang di kantor tahu saya tinggal di apartemen Bapak, mereka bakal gosipin saya."

"Gue nggak akan bilang siapa-siapa. Kalau ada yang nanya, lo bilang aja sewa apartemen ini atau apalah, terserah lo mau kasih alasan apa. Tapi gue cuma minta lo pindah dan kerja lagi. Bukan hal yang susah, kan?"

"Tapi kalau keluarga Bapak tahu saya tinggal disini gimana?"

"Nggak akan ada yang tahu. Apartemen ini milik pribadi gue, bukan properti keluarga. Lo tenang aja."

"Tapi saya bakal sewa ya, nggak mau gratis tinggal disini."

"Iya, asal dengan harga yang sama dengan kosan lo yang sekarang."

Aku mengangguk. “Terima kasih banyak, Pak.”

“Kalau gitu besok lo harus pindah. Gue bakal kirim orang besok ke kosan lo buat bantu beres-beresin barang-barang pribadi lo yang ada disana.”

“Saya bisa sendiri kok, barang saya nggak banyak-banyak banget.”

“Pokoknya besok bakal ada yang bantuin lo.” ujarnya tegas.

Aku menghela napas. Ya sudahlah, mengalah saja, percuma juga melawan Pak Rafan, dia selalu melakukan apapun sesukanya.

***

“Ya udah masuk sana.” Pak Rafan meraih helm yang kuserahkan padanya. “Lo istirahat aja sekarang, besok baru beres-beres.”

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih dengan suara pelan.

“Jangan begadang lagi karena nonton drama korea.” Pak Rafan menepuk-nepuk puncak kepalaku. “Masuk sana, jangan lupa kunci pintu.”

“Iya, Bapak hati-hati di jalan.”

“Hm.” Pak Rafan memakai kembali helmnya lalu melajukan motor meninggalkan parkiran. Aku

menatap motornya menjauh, lalu membalikkan tubuh untuk menaiki tangga menuju kamarku.

Keesokan harinya, Pak Rafan mengirim tiga orang sekaligus untuk membantu membereskan barang-barangku yang tidak seberapa. Juga mengirim dua mobil. Satu mobil untuk barang-barang, dan satu mobil lagi untuk mengantarku, plus dengan seorang supir.

Aku duduk canggung di mobil Audi yang mewah ini. Tubuhku duduk dengan kaku dan aku tidak berani menyentuh apapun, kedua tanganku ada di pangkuan. Tidak pernah terpikirkan olehku bisa duduk di dalam sebuah mobil yang begitu mewah seperti ini.

"Nona ingin mampir ke suatu tempat untuk membeli sesuatu?"

"Eh, tidak usah. Terima kasih." Aku tersenyum canggung pada supir dengan setelan jas itu.

"Tuan Rafan bilang saya harus membawa Nona ke sebuah supermarket untuk membeli bahan makanan."

"Ah ya..." Aku kembali tersenyum canggung. "Kalau begitu kita mampir sebentar di supermarket."

"Baik."

Aku menatap dan kembali memberikan senyuman canggung pada supir yang kini tengah mendorong troli di sampingku.

"Nona silahkan beli apa yang Nona inginkan."

"Ah ya." Aku meliriknya sekali lagi, lalu mulai mengambil bahan-bahan yang aku butuhkan, barang-barang yang secukupnya saja.

"Tuan Rafan bilang saya tidak boleh membiarkan Anda membeli mie instan." Pak Supir mengembalikan beberapa bungkus mie instan ke tempan semula. Aku menatap cemberut pada mie-mie itu. "Saya harus memastikan Anda membeli sayur dan buah-buahan dan beberapa makanan lain."

Aku menghela napas, membiarkan supir itu menuntunku ke tempat sayur dan juga buah-buahan.

"Nona suka buah apa saja?"

Aku menyebutkan buah-buahan yang kusuka, dan tidak kusangka supir itu meletakkan semua buah-buahan yang kusebutkan ke dalam troli.

"Kenapa banyak banget, Pak?"

"Perintah Tuan Rafan. Untuk sayur, Nona suka sayur apa saja? Atau saya ambil saja semua sayur yang ada?"

"Jangan. Biar saya saja." Aku mengambil sayuran yang kusuka seperti wortel, brokoli dan beberapa sayuran lain.

"Ikan dan ayam?"

Aku menghela napas, melirik troli yang nyaris penuh. "Buat apa sih makanan sebanyak ini?" Aku hanya menurut saat supir mengambil daging segar, beberapa jenis ikan segar dan juga ayam dari pendingin. Aku hanya mengikuti pasrah saat supir mengajakku berkeliling untuk mengambil beberapa camilan.

Kini troli yang besar itu benar-benar penuh dengan makanan. Aku hanya melongo menatap betapa banyaknya makanan yang ada disana. Ini semua untukku? Memangnya aku punya uang untuk membayar semua ini?

"Jangan pikirkan," seolah bisa membaca pikiranku, supir membawaku menuju kasir. Aku menatap cemas pada layar komputer yang menampilkan harga, kedua tanganku kini berkeringat. Apa aku harus memakai uang lima puluh juta itu untuk membayar ini semua? Tapi kan aku berniat mengembalikan semua uang itu kepada Pak Rafan.

Tapi ternyata supir itu menyerahkan sebuah kartu Titanium ke tangan kasir yang menerimanya

sambil tersenyum ramah. Aku sampai melongo menatap kartu itu.

Setelah membayar barang-barang, kami melanjutkan perjalanan menuju apartemen dimana mobil yang membawa barang-barangku yang jumlahnya sedikit itu sudah lebih dulu sampai disana. Saking sedikitnya barang-barangku, ketika aku sampai di apartemen itu, semua barang-barangku sudah tersusun rapi di tempatnya.

Supir membantuku memasukkan bahan-bahan makanan ke dalam kulkas dan ke tempat penyimpanan lain. Setelah itu, supir pamit untuk kembali ke Menara Zahid.

Tinggallah aku sendirian di dalam apartemen luas ini. Sekarang aku harus apa?

Aku merebahkan diri di atas sofa dan menghidupkan TV. Ternyata benar, menjadi orang kaya memang enak sekali. Tinggal di tempat nyaman dan juga dilengkapi dengan perlengkapan yang canggih dan juga lengkap. Aku membuka Netflix dan memilih film romantis untuk kutonton.

Aku tersenyum lebar. Aku bisa membayangkan betapa nyamannya hidup Mbak Bella menjadi bagian dari keluarga Pak Alfariel.

Ah, aku iri....

Sembilan

Ketika aku bangun, aku mencium aroma yang sangat nikmat dari arah dapur. Aku mengerjap, meraih remot dan mematikan TV, lalu melangkah pelan menuju dapur. Aku tidak sadar sejak kapan ketiduran di sofa.

Apa ada maling yang masuk? Atau ada anggota keluarga Pak Rafan yang datang? Gawat kalau memang iya, aku harus bilang apa?

Tapi yang kutemui di dapur adalah Pak Rafan, tengah sibuk mengaduk sesuatu di dalam wajan. Aku melongo menatapnya. Lengan kemeja putihnya sudah di gulung hingga ke siku, ia tidak lagi mengenakan dasi, rambutnya terlihat berantakan dan ia tengah menatap serius bahan makanan di depannya.

"Bapak ngapain?"

Ia menoleh dan menatapku. "Masak. Lo pikir?"

"Bapak bisa masak?" Aku mendekat dan duduk di kursi tinggi yang ada di meja pantry. "*Daebak*!" aku menatapnya kagum. Aku saja, yang perempuan tulen ini, masak nasi goreng saja sering keasinan. "Bapak masak apa?"

"Spaghetti saus jamur." Ujarnya mematikan kompor dan mencicip saus jamur buatannya. Lalu mengangguk puas dengan hasilnya. Aku bangkit berdiri dan membantu menyiapkan piring. Pak Rafan menata makanan ke dalam piring. "Buatin minum sana."

"Bapak mau minum apa?"

"Susu cokelat. Dingin."

Aku menatapnya sambil menahan tawa dan ketika Pak Rafan menoleh padaku, aku tidak bisa lagi menahannya dan kini aku tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa lo ketawa?"

Aku membekap mulut dan berusaha menghentikan tawa yang hendak menyembur keluar. Badan tinggi berotot itu doyan minum susu cokelat? Nggak salah?

"Gelasnya yang gede ya." Pintanya sambil membawa dua piring Spaghetti ke meja makan.

"Oke." Ujarku sambil tertawa kecil dan mulai membuat susu cokelat dingin untuknya. Tapi sebenarnya aku tidak membuatnya sih. Aku sudah membeli susu UHT rasa cokelat ukuran besar dan meletakkannya ke dalam kulkas. Aku hanya perlu menuangkannya ke dalam gelas dan menambah sedikit es agar lebih dingin lagi. Lalu membawa susu cokelat dingin itu ke atas meja, lalu menuang dua gelas air putih untuk kami.

Begitu aku mencicipi masakan Pak Rafan, aku menatapnya takjub. Rasanya enak sekali. Apa ini keahlian yang diturunkan oleh ayahnya yang memang seorang Chef yang sangat terkenal? Bahkan keluarga Zahid memiliki dua orang Chef yang sangat terkenal. Jadi tidak heran jika ada keturunan keluarga itu yang juga pintar memasak.

Dan Spaghetti itu habis dalam waktu singkat. Aku benar-benar menyukai rasanya yang nikmat.

Dan karena Pak Rafan sudah capek-capek memasak, aku yang akan mencuci piring. Tapi dia tetap membantuku mengeringkan piring dan peralatan lainnya yang kucuci.

"Di keluarga Bapak, semuanya pintar masak ya?" Aku menyabuni gelas yang kotor.

"Nggak semua sih, buktinya adek gue bego banget kalau soal masak-memasak."

"Ibu Vee nggak bisa masak?" Wah ternyata Ibu Vee yang cantik, pintar dan anggun itu memiliki kekurangan juga. Aku pikir dia jelmaan bidadari karena terlihat begitu sempurna.

"Si cengeng itu mana bisa masak. Goreng ikan aja pasti gosong."

Aku tertawa. Teringat dengan diriku sendiri yang ceroboh. Yang suka sekali menggosongkan ikan kalau Ambu menyuruhku menggorengnya. Ambu saja sampai menyerah menyuruhku masak kalau sedang pulang kampung. Rasanya pasti tidak enak. Jojo bilang masakanku lebih mengerikan dari pada masakan di penjara.

"Besok lo ada kegiatan apa?" Pak Rafan meletakkan piring terakhir yang dibilasnya ke tempat piring.

"Nggak ada. Kenapa?"

"Ikut gue ke rumah, mau nggak?"

"Ada acara apa disana?"

"Nggak ada sih. Cuma nyokap gue ngadain acara makan siang bareng. Kumpul-kumpul biasa kalau *weekend*."

"Memangnya nggak apa-apa saya ikut? Itukan acara keluarga."

"Nggak apa-apa. Besok gue jemput jam sepuluh ya."

Dan keesokan harinya, aku mematut diri di depan cermin pada pukul sembilan pagi, menatap *dress* berwarna *peach* yang kubeli saat ada diskon besar-besaran di sebuah mall. Dress terbaik yang kumiliki. Aku memakai riasan yang tipis dan duduk di depan meja rias sambil memegangi dadaku yang sejak tadi terus saja berdetak tidak karuan. Gugup dan juga mulas.

Apa lebih baik aku *chat* Pak Rafan sekarang dan bilang aku sakit perut? Beneran, aku gugup setengah mati sejak bangun tidur tadi. Perutku juga terasa mulas tidak berhenti.

Aku tersentak kaget saat pintu kamarku diketuk dari luar. Aku melirik jam dan baru pukul sembilan lewat tiga puluh menit.

"Jihan?"

Pak Rafan. Aku bergegas berdiri dan membuka pintu kamar. Pak Rafan berdiri di depanku mengenakan kemeja biru dan celana *jeans*. Juga *sneakers* berwarna putih.

"Kok Bapak udah disini aja? Kan baru jam setengah sepuluh."

"Biar nggak macet." Ujarnya menatapku lekat. "Udah siap?"

"Udah. Tapi..."

"Kenapa?"

Aku meringis. "Saya gugup."

"Kayak mau presentasi aja. Ayo." Pak Rafan menarik tanganku.

"Tunggu, saya ambil tas dulu." Aku berlari masuk ke dalam kamar dan mengambil tas yang ada di atas tempat tidur. "Acaranya formal nggak sih, Pak?" Aku bertanya sambil menatap deretan sepatuku di penyimpanan sepatu yang ada di dekat pintu masuk. Apa aku perlu mengenakan *heels*?

"Nggak usah yang ribet. Cuma acara kumpul-kumpul biasa." Pak Rafan meraih *sneakers* putih satu-satunya milikku dan berjongkok. Aku melongo menatap puncak kepalanya. Pak Rafan kini memasangkan sepatu ke kakiku.

Kami melangkah menuju lift, dan aku menatap mobil mewah yang terparkir di depanku. Pak Rafan membukakan pintu untukku.

"Motor Bapak dimana?"

"Gue nggak mungkin bawa motor kalau lo pake *dress* begitu."

"Ah, iya." Aku menyengir dan memasang sabuk pengaman. Pak Rafan mulai menjalankan mobilnya keluar dari basement.

Seperti biasa, Jakarta akan macet dimana-mana tanpa kenal waktu dan tempat. Terlebih

pada *weekend* seperti ini. Tapi untungnya, aku tidak perlu berpanas-panasan di atas motor, mobil mewah ini benar-benar membuatku nyaman. Jika saja tidak ada Pak Rafan di sampingku, pasti aku akan memotret diriku sendiri dan menguploadnya di media sosial.

Jangan mencibirku, orang miskin ketemu mobil mewah memang begini.

Ketika kami sampai di rumah Pak Rafan, jantungku berdebar lebih kencang lagi, tanganku bahkan sudah dingin.

"Kenapa?" Pak Rafan menoleh setelah memarkirkan mobilnya di garasi.

"Ah, anu..." aku tergagap dan meringis menatap rumah mewah di depanku. "Anu, perut saya mulas." Aku mengiris.

"Perlu ke kamar mandi?"

"Ah, bukan. Bukan itu maksud saya." Aku menggosok kedua tanganku yang terasa dingin. Aduh bagaimana ya? "Saya... gugup." Ujarku mengakui pada akhirnya.

Pak Rafan menatapku sejenak lalu kemudian tertawa. Dia mengenggam tanganku dan meremasnya pelan. "Tenang saja, keluarga gue nggak bakal ngapa-ngapain lo."

"T-tapi saya..."

"Ayo masuk." Pak Rafan keluar dari mobil dan membukakan pintu mobil untukku. Tapi aku hanya duduk merapat pada jok. "Ayo, perlu gue gendong?"

"J-jangan." Aku keluar dari mobil secepat kilat dan Pak Rafan lagi-lagi tertawa menatapku.

"Ayo." Dia menepuk puncak kepalaku, mengambil tangan kananku dan mengenggamnya. Mataku terpaku pada tangannya yang mengenggam tanganku.

T-tunggu dulu, kenapa dia jadi sebaik ini? Ini beneran Pak Rafan? Pak Rafan yang bos setan itu?

Kyaaaaa, kenapa dia jadi *kiyowo* begini sih?

Aku mengulum senyum dan menggigit bibirku kuat-kuat. Dan kini jantungku kembali berdebar kencang, tapi debaran itu bukan karena gugup, melainkan karena tangan yang tengah mengenggamku saat ini.

Tapi senyumku lenyap ketika kami sampai di dalam rumah. Semua anggota keluarga tengah berkumpul dan...

"Fan!" Seorang wanita berlari ke arah kami dan memeluk Rafan erat-erat sampai Pak Rafan nyaris terjungkal dan ia terpaksa melepaskan genggamannya untuk memeluk tubuh wanita yang

tengah tertawa bahagia di dalam pelukannya. “Aku kangen banget sama kamu.”

“Vania...” Pak Rafan tertawa dan memeluk wanita itu erat-erat dalam dekapannya. “Kapan kamu balik ke Jakarta?”

Kamu? Bukan lo-gue?

Kok kedengarannya menyebalkan ya?

“Tadi malam.” Wanita itu melepaskan pelukannya dan mengecup pipi Pak Rafan. Aku sampai melongo menatapnya.

“Ah ya, kenalin, ini Jihan.”

Wanita cantik itu menoleh dan seakan baru tersadar ada manusia lain di sampingnya selain Pak Rafan. Ia tersenyum padaku sambil mengulurkan tangannya.

“Vania.”

“Jihan.” Aku menjabat tangannya sambil tersenyum singkat.

“Aku ada sesuatu untuk kamu. Sini.” Wanita bernama Vania itu hendak menarik Pak Rafan, tapi Pak Rafan menarik lenganku ke arahnya.

“Nanti ya, Van. Aku mau kenalin Jihan ke keluargaku dulu.”

“Ah, ya.” Wajah Vania seketika cemberut.

Aku mendengkus dalam hati. Mengikuti langkah Pak Rafan yang membimbingku menuju ke tempat keluarganya yang sudah menunggu.

"Semuanya, kenalin, ini Jihan."

Aku tersenyum gugup kepada semua orang, menundukkan kepalaku sambil memperkenalkan diriku.

"Saya Jihan. Salam kenal." Ujarku pelan.

"Udah kenal." Mbak Bella yang menjawab, lalu tertawa saat aku menatap masam padanya. "Lah iya kan? Semua yang ada disini udah kenal sama lo. Iya, kan?" Mbak Bella menatap keluarganya.

"Hm." Pak Al yang menjawab.

Ini pasangan suami istri kenapa sih? Nyebelin banget.

"Meskipun udah kenal, tapi kan ini beda, Bel." Aku menatap bos besar, alias Bapak Azka Wijaya yang mendekati kami.

"Beda dari mana sih, Bi?" Mbak Bella menjawab.

"Teh, udah ya. Kalau masih mau godain, aku nggak bakal beliin Teteh asinan kayak kemarin lagi." Pak Rafan yang menjawab.

Mbak Bella tertawa sambil mengerling padaku.

"Jihan baru pertama kali kesini ya." Pak Azka mengulurkan tangannya.

Aku segera menjabatnya. "Iya, Pak."

"Jangan sungkan-sungkan." Ujarnya tersenyum ramah.

"Terima kasih, Pak." Aku balas tersenyum.

"Wah tamunya udah datang?" Seorang wanita yang masih cantik di usia senjanya mendekat. Beliau adalah Ibu Arthita. Tidak ada yang tidak kenal beliau di Indonesia ini. Beliau ini pemilik Woman's Foundations. Sebuah yayasan wanita yang sejak dulu berfokus pada kesejahteraan wanita dan anak-anak yang menderita kanker. Yayasan milik beliau bahkan sudah membantu ribuan pasien kanker yang kurang mampu sejak yayasan itu di dirikan. "Hai, saya Tita, ibunya Rafan."

"Salam kenal, Bu. Saya Jihan. Karyawan Pak Rafan."

"Karyawan?" Ibu Tita menatap Pak Rafan dengan sebelah alis terangkat.

"Anu, Ma." Pak Rafan mengusap tengkuknya lalu menatapku yang menatapnya bingung. "Anu, Jihan pasti lapar. Iya, kan? Lo lapar, kan?" Ia menatapku.

"Lo?!" Bu Tita menjerit di depanku yang terkesiap kaget. "Kamu panggil dia apa?!"

"Anu..." Pak Rafan mendorongku ke depan. "Jihan bilang dia lapar." Pak Rafan kemudian mendekat dan berbisik padaku. "Gue ke toilet sebentar. Lo disini aja ya." Lalu dia kabur begitu saja dari hadapanku, meninggalkan aku yang melongo menatapnya.

Pak Rafan kenapa sih?

Kok kayak dikejar setan?

Sepuluh

“Ayo sini.” Bu Tita menarik tanganku mendekat, “Jihan lebih suka ayam, daging atau ikan?”

“Eng… apa saja, Bu. Saya suka semuanya. Asal bukan ulat, ular atau serangga,” Aku menyengir bodoh.

“Kalau gitu kasih makan rumput aja.” Mbak Bella terus saja menggodaku dengan melontarkan kalimat-kalimat yang menyebalkan.

Aku mendelik padanya. Kenapa sih dia suka sekali mengejekku sejak dulu?

“Fan~” Aku kembali mendengar suara lengking itu memanggil Pak Rafan.

“Iya, kenapa?” Dan jawaban Pak Rafan lebih menyebalkan lagi. Suaranya itu loh, kok lembut begitu jawabnya? Ke aku aja, ngomel mulu.

"Aku tuh kangen banget sama kamu."

"Sama, aku juga kangen."

Preeet. Kok aku mau muntah sih dengernya?

"Jihan kenapa?" Bu Tita menyentuh lenganku.

"Ah." Aku segera memasang senyum di wajahku. "Nggak kenapa-kenapa kok, Bu."

"Panggil Tante aja."

"Ah ya, Tante. Saya baik-baik aja." aku menyengir.

"Lo cemburu?"

"Hah?!" Aku menoleh kepada Mbak Bella. "Cemburu? Apaan sih, Mbak?" Aku mengibaskan tangan sambil tertawa kecil.

"Lo cemburu, kan?" Mbak Bella masih berusaha menggodaku.

"Nggak."

"Iya. Ngaku aja deh."

"Ih," Aku memelotot. "Aku balik nih."

"Elaaah kayak bocah." Mbak Bella tertawa terbahak-bahak. Sedangkan aku hanya menatapnya sambil cemberut.

"Udah dong, Bel. Kasihan Jihan-nya diledek mulu." Tante Tita menarik lenganku menuju dapur. "Mending bantuin Tante siapin makanan yuk. Pasti udah laper, kan?"

Aku mengangguk. Mengikuti langkah Tante Tita menuju meja makan dan membantu menata piring dan gelas.

"Jihan disini tinggalnya sama siapa?"

"Sendiri, Tan."

"Orang tua Jihan dimana emangnya?"

"Di Bandung." Aku meletakkan gelas di samping piring-piring yang sudah kuletakkan disana.

"Pasti sering ngerasa kesepian dong ya kalau sendirian."

Aku tersenyum kecil sambil mengangguk. "Kadang-kadang. Kalau lagi sakit pasti rasanya pengen pulang ke Bandung. Tapi kalau pulang juga nggak bisa. Ambu pasti drama dulu kalau saya mau kembali ke Jakarta. Pasti ribet jadinya."

Tante Tita tertawa sambil mengusap lenganku. "Mulai sekarang, kalau kamu kesepian, kesini aja. Tante mau kok nemenin kamu. Atau kalau kamu lagi sakit, kasih tahu saja sama Tante. Tante pasti jenguk kamu."

Aku mengangguk singkat. "Terima kasih, Tante."

"Jangan sungkan-sungkan ya. Tante senang kalau bisa bantu kamu."

"Iya, Tante. Sekali lagi terima kasih."

Kami melanjutkan obrolan ringan sambil membuat jus jeruk di dapur. Tapi sejak tadi, suara manja dari Vania itu benar-benar mengangguku.

“Dia memang begitu.”

Aku menoleh dan mendapati Pak Al berdiri disampingku. Aku menatapnya bingung.

“Vania, memang manja begitu. Jadi nggak perlu cemburu. Rafan nggak ada rasa apapun sama dia.”

“S-sa..ya…” Aku tergagap, tapi sebelum aku berhasil menyelesaikan kalimatku, Pak Al sudah pergi begitu saja. Aku hanya ternganga menatap punggungnya yang menjauh. “Tapi saya nggak cemburu.” Ujarku menyelesaikan kalimatku dengan suara pelan.

Kenapa sih sikap dari orang-orang ini mencurigakan? Mereka bersikap seolah-olah aku memiliki hubungan lain dengan Pak Rafan. Padahal aku sama sekali tidak ada hubungan apapun. Aku datang kesini juga atas paksaan. Perlu digaris bawahi. Atas paksaan.

Sepanjang makan siang, Pak Rafan terus saja mengobrol dengan Vania. Beruntung ada Pak Kaivan dan yang lainnya mengajakku mengobrol. Juga jangan lupakan Mbak Bella yang terus mengeluarkan celetukan-celetukan yang menyebalkan itu. Tapi setidaknya mereka

menyertakan diriku dalam obrolan, berbeda dengan Pak Rafan yang terus saja fokus dengan Vania. Untuk apa sih dia mengajakku kesini kalau hanya mengacuhkan aku seperti ini?

***

"Lo kenapa?"

"Nggak kenapa-napa!"

"Jutek amat."

"Biasa aja!"

Pak Rafan menoleh padaku. "Lo marah?"

"Nggak!" Aku tidak menatapnya. Aku lebih memilih menatap lurus ke depan, pada lalu lintas yang padat.

"Kok jutek amat?"

"Suka-suka saya dong!"

"Serius deh, lo kenapa?"

Aku menoleh dan menatapnya datar. "Udah dibilang nggak kenapa-napa. Kenapa sih cerewet banget?"

"*Ops*. Oke." Pak Rafan kembali menatap ke depan, dan tidak lagi bertanya. Kami memilih diam, atau lebih tepatnya aku memilih diam, tidak menjawab satupun pertanyaan dari Pak Rafan,

dan pada akhirnya Pak Rafan capek sendiri mengajakku bicara.

"Besok mau gue jemput jam berapa ke kantor?"

"Mau pergi sendiri aja."

"Yakin?"

"Hm." Aku keluar dari mobil Pak Rafan dan tanpa menunggunya, aku segera melangkah menuju lift.

"Han, kenapa sih?" Pak Rafan mengejarku dan mengikutiku masuk ke dalam lift.

"Kenapa lagi sih, Pak? Saya capek, mau istirahat."

"Lo kenapa sih marah-marah mulu?"

Aku mengabaikan dan terus saja menatap ke depan. Aku sedang kesal sekarang, dan pertanyaan dari Pak Rafan menambah kekesalanku hari ini ke level maksimal.

"Han..." Pak Rafan memegang lenganku saat aku keluar dari lift, aku menyentaknya kasar dan melangkah menuju pintu apartemen. "Han!"

"Berisik!" Ketusku sambil terus melangkah.

"Lo kenapa sih?"

Pak Rafan memegang bahuku ketika kami sampai di depan pintu apartemen. Aku memelotot padanya.

"Gue salah apa?"

"Banyak!" Teriakku kesal.

Pak Rafan menatapku dengan kening berkerut. "Salah satunya?"

"Perlu saya jabarkan?"

"Ya."

Aku bersidekap sambil menarik napas dalam-dalam. "Oke kalau itu maunya Bapak. Saya kesal sama Bapak seharian ini. Bapak ngajakin saya ke rumah Bapak, tapi sampai disana saya dicuekin. Jadi ngapain ngajak saya kesana tapi saya dicuekin?"

"Gue nggak nyuekin lo, gue cuma kasih kesempatann keluarga gue buat ngobrol banyak sama lo."

"Kasih keluarga Bapak kesempatan atau kasih Vania kesempatan buat deketin Bapak?!"

Pak Rafan menatapku lekat-lekat.

"Terus kenapa sih Bapak selalu pakai gue-lo sama saya? Padahal Bapak bisa pakai aku-kamu sama Vania." Aku diam sejenak. "Aduh saya ngomong apa sih! Saya mau masuk." Aku membalikkan tubuh dan menekan *password* apartemen.

"Lo cemburu? Em, maksudku, kamu cemburu?" Jelas sekali Pak Rafan tengah menahan tawanya saat ini.

"Nggak! Siapa bilang?!" Aku masuk ke dalam apartemen dan Pak Rafan mengikuti.

"Han, gue... aku..." Lalu tawa Pak Rafan menyembur keluar dan laki-laki itu tertawa terbahak-bahak.

Aku menatapnya sebal, tidak sanggup lagi menahan kekesalanku, aku masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya kuat-kuat.

Argh! Aku memukul-mukul daun pintu untuk menyalurkan kekesalanku.

"Han..." Pak Rafan mengetuk pintu.

"Pergi!" Aku berteriak kencang.

"Han, keluar dulu."

"Saya bilang pergi!"

"Keluar dulu."

Aku membuka pintu dan menatap tajam Pak Rafan yang tengah menyengir lebar padaku saat ini. "Kamu beneran nggak cemburu? Padahal—"

"Saya bilang pergi!" Lalu kubanting pintu itu kuat-kuat di depan wajahnya. Setelah memastikan pintu terkunci, aku segera masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka.

Pokoknya aku kesal sekali rasanya saat ini.

Sebelas

"Jihan~" Mbak Tasya berlari ke arahku sambil tertawa lebar saat melihatku yang keluar dari lift di lantai dua puluh. "Astaga, gue kangen banget sama lo."

Aku menyengir lebar. Membalas pelukan Mbak Tasya. "Aku juga, Mbak."

"Astagaaaaa, sumpah ya. Nggak ada lo tuh rasanya kayak makan sayur asem buatan laki gue, rasanya nggak enak banget."

Aku tertawa, berjalan bersamanya menuju kubikel. Sambil membalas sapaan dari karyawan-karyawan yang lain. Sepertinya mereka benar-benar senang melihatku kembali ke kantor ini.

"Lo tahu nggak sih, sewaktu lo nggak ada, Pak Rafan kerjaannya ngamuk aja setiap hari. Nggak pagi, siang, sore, pokoknya rasanya kayak lagi di

neraka dan ngeliat malaikat Izrail mondar mandir buat nyemburin api."

Aku ikut tertawa mendengar kata-kata Mbak Tasya.

"Ehem."

Kami berdua membalikkan tubuh dan Pak Rafan berdiri di belakang kami dengan wajah datar. Mbak Tasya sudah pucat, dan aku hanya menatapnya datar.

"Pagi, Pak." Mbak Tasya menyapa.

"Pagi." Pak Rafan menatap kami datar. Lalu melangkah menuju ruangannya tanpa banyak bicara.

"Eh, tumben banget." Mbak Tasya melongo menatap sosok Pak Rafan yang masuk ke ruang kerjanya. "Biasanya pagi-pagi begini wajahnya udah serem. Tumben banget hari ini biasa aja."

"Nggak tahu." Aku mengangkat bahu dan masuk ke kubikelku.

"Balik juga lo akhirnya." Mas Bayu muncul di depan kubikelku. "Kerjaan banyak banget yang nggak selesai sewaktu lo nggak ada."

Aku mendongak sambil mencibir. "Modus banget sih lo, Mas."

Mas Bayu hanya tertawa sambil masuk ke kubikelnya.

Aku baru hendak menyalakan komputer saat Pak Rafan memanggilku ke ruangannya. Enggan namun tidak bisa menolak, aku masuk ke dalam ruangannya.

"Kenapa, Pak?"

"Kamu masih marah?"

"Nggak."

"Han, aku serius." Ujarnya menatapku lekat. "Aku minta maaf."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan."

"Kamu masih marah." Ujarnya mendekatiku. Aku segera memelotot padanya, mengingatkannya bahwa pintu ruangan ini terbuat dari kaca dan siapa saja bisa melihat kami dari luar.

"Stop disana." ujarku menggeram kesal.

Pak Rafan berhenti sambil mengangkat kedua tangannya. "Kita bicara lagi nanti setelah pulang kerja."

"Nggak, saya nggak mau bicara lagi sama Bapak." Ujarku ketus berniat keluar dari ruangannya tapi dia mengenggam tanganku.

"Aku sama Vania nggak ada hubungan apa-apa."

"Nggak peduli." Ujarku melepaskan tanganku dan sgera keluar dari ruangannya.

Mau ada hubungan atau tidak. Toh bukan urusanku. Aku sudah malas memikirkannya.

Hari itu kuhabiskan untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan oleh karyawan lain. Aku bahkan makan siang di meja kerja, hari yang begitu sibuk hingga aku tidak menyadari bahwa sudah hampir larut malam ketika Pak Rafan berdiri di depan kubikelku.

Aku mendongak dan menatap wajahnya yang lelah.

"Ayo pulang." Ujarnya menatapku sambil memijit pelipisnya.

"Bapak kenapa?" Aku mematikan komputer setelah menyimpan dan menduplikat pekerjaanku. Meraih tas dan mengikuti langkah Pak Rafan menuju lift.

"Cuma capek." Ujarnya mengusap wajah yang terlihat sedikit pucat. "Kamu sudah makan?"

Aku mengangguk dan menatapnya cemas, karena Pak Rafan kini bersandar sepenuhnya di dinding lift.

"Bapak yakin baik-baik aja?"

"Iya."

Aku memilih diam karena Pak Rafan pasti tidak akan mengakui bahwa dirinya sedang sakit

saat ini. Tapi aku mulai khawatir melihatnya yang mulai sempoyongan.

"Bapak yakin baik-baik saja?" Aku memegangi lengannya agar dia tidak terjatuh. Aku mengusap pipinya yang dingin.

"Hm." Ujarnya memejamkan mata. "Ayo, supir sudah menunggu,"

"Kita ke rumah sakit, ya."

Pak Rafan menggeleng, aku membantunya menuju mobil dimana sudah ada supir yang menunggu kami.

"Aku cuma butuh tidur," ujarnya bersandar pada jok sambil memejamkan mata, tangannya yang dingin meraih tangan kananku dan mengenggamnya.

Aku hanya diam dan membiarkannya mengenggam tanganku sepanjang perjalanan menuju apartemen. Begitu sampai di lobi, dengan enggan aku menarik tanganku. Pak Rafan yang sepertinya tertidur membuka matanya sedikit dan menatapku.

"Sudah sampai?"

Aku mengangguk.

Pak Rafan memaksakan sebuah senyum. "Ya sudah, masuklah."

"Bapak yakin nggak mau ke rumah sakit?"

Pak Rafan menggeleng. “Sana masuk. Istirahat.”

Aku menganggguk dan keluar dari mobil, aku bahkan masih berdiri disana saat mobil itu meninggalkan lobi. Menghela napas, aku masuk ke lobi dan langsung menuju lift.

***

Keesokan paginya, telepon dari Pak Rafan mengangetkan aku yang tengah membuat sarapan di dapur. Aku segera mengangkatnya.

“Halo.”

“Pak?” Aku seketika cemas mendengar suara Pak Rafan yang serak dan juga ia terbatuk beberapa kali.

“Pagi ini aku nggak bisa jemput kamu.”

“Saya bisa ke kantor naik ojek kok.”

“Nggak usah. Supir sudah nunggu kamu di lobi.”

“Bapak sudah ke dokter?”

“Nanti aja, aku cuma mau tidur sebentar.”

“Bapak mau saya datang kesana?”

“Kalau aku minta, kamu mau datang kesini?”

“Tentu saja.”

Jeda sejenak. “Tidak usah. Aku baik-baik aja. Kamu tidak perlu cemas.”

“Baiklah kalau begitu. Hubungi saya kalau Bapak perlu sesuatu.”

“Kamu orang pertama yang akan aku hubungi.”

Aku tidak bisa mencegah senyuman yang terbit diwajahku saat mendengarnya.

“Kalau begitu, Bapak istirahat ya.”

“Hm. Jangan lupa makan.”

Senyumku kini kian lebar.

“Ya, Bapak juga.”

Ketika aku turun ke lobi, benar saja. Seorang supir sudah menungguku disana. Meski rasanya canggung, aku tetap menaiki mobil itu dan duduk di kursi belakang, menatap jalanan yang selalu padat.

Saat jam makan siang, aku masih merasa khawatir, aku ingin menelepon Pak Rafan tapi takut menganggu istirahat pria itu. Pak Rafan jarang sekali sakit seperti ini. Aku menatap ponsel, merasa bimbang, apakah aku harus meneleponnya atau tidak.

Aku sedang memutuskan untuk menghubunginya atau tidak saat tiba-tiba ponselku berbunyi dan nama Pak Rafan tertera di layarnya. Aku cepat-cepat menjawabnya.

"Pak."

"Jihan, kamu bisa datang kesini?" Suara itu terdengar lemah. "Apartemenku. Supir sudah menunggumu di lobi."

"Bapak kenapa? Saya kesana sekarang." Aku berdiri, mematikan komputer dan meraih tas.

"Lo mau kemana?" Mbak Tasya berseru melihatku yang berjalan cepat-cepat menuju lift.

"Aku izin sebentar ya, Mbak!" teriakku dan segera masuk ke dalam lift. Aku tidak lagi canggung saat masuk ke dalam mobil mewah Pak Rafan, aku menyuruh supir untuk cepat-cepat membawaku ke apartemen Pak Rafan. Sepanjang perjalanan, aku merasa cemas luar biasa.

Suara Pak Rafan terdengar begitu lemah dan juga serak.

Tidak lama kemudian, aku sudah berdiri di depan pintu apartemen Pak Rafan, aku membunyikan bel dan menunggu dengan tidak sabar. Dan mataku rasanya hendak meloncat keluar karena kaget ketika pintu terbuka dan melihat siapa yang berdiri disana.

"Vania?"

"Oh, hai, Jihan." Vania menatapku heran.

Sesaat rasanya otakku tidak mampu berpikir. Kepanikan dan kecemasan selama perjalanan

menuju ke sini memudar dan digantikan oleh sesuatu yang tidak bisa kuartikan. Kenapa Vania ada di apartemen Pak Rafan? Sedang apa dia di sini? Semua pertanyaan itu simpang siur di dalam benakku. Namun, satu hal yang kusadari saat ini. Aku sungguh tidak menyukai Vania.

Lalu mataku beralih ke sosok Pak Rafan yang muncul di belakang Vania. "Jihan." Pak Rafan terlihat senang dan juga lega.

Penampilan Pak Rafan benar-benar kacau. Wajahnya pucat, bibirnya kering, rambutnya acak-acakan, kaus hitam lengan pendek dan celana panjangnya terlihat kusut. Penampilannya benar-benar berantakan. Tidak seperti dirinya yang biasanya begitu rapi.

"Kenapa Bapak nggak istirahat?" aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Masuklah dulu, setelah itu baru boleh mengomeli aku." ujarnya berpegangan pada sofa yang ada di ruang tamu.

Aku melangkah masuk dan mengabaikan Vania yang menatapku lekat.

"Sebaiknya Bapak duduk sekarang."

Pak Rafan menurut tanpa membantah, ia berjalan masuk ke ruang TV dan menghempaskan

diri di salah satu sofa, jelas ia lega karena tidak perlu berdiri lebih lama lagi.

“Vania,” Gumamnya dengan mata tertutup. “Terima kasih sudah datang kesini dan membawakan makanan untukku. Tapi aku tahu kamu pasti sangat sibuk sekali hari ini.”

Aku menoleh pada Vania yang berdiri tidak jauh dari kami. “Eh, sebenarnya aku tidak terlalu sibuk. Aku juga tidak mungkin ninggalin kamu yang sedang sakit begini.”

Pak Rafan menganggguk. “Terima kasih sudah datang. Tapi sekarang Jihan sudah disini. Aku yakin Jihan tidak keberatan menemaniku hari ini, memastikan aku memakan bubur yang kamu bawakan dan juga memastikan aku tidak pingsan atau semacamnya.” Pak Rafan lalu menoleh padaku. “Iya kan, Jihan?”

“Ah ya. Tentu saja.” Aku tersenyum.

Vania menatap Pak Rafan lalu menatapku dengan tajam. Terlihat jelas enggan untuk pergi, tapi Pak Rafan sudah mengusirnya secara halus.

“Baiklah kalau begitu, aku akan kembali ke kantor.” Lalu ia menoleh padaku. “Aku senang kamu bisa datang dan menjaga Rafan. Terima kasih.”

Aku mengerjap. Apakah ini hanya perasaanku saja atau Vania benar-benar berbicara dengan nada seolah-olah Pak Rafan adalah tanggung jawabnya dan aku hanyalah seseorang yang diminta datang untuk membantu?

Dia benar-benar menyebalkan dan aku sangat tidak menyukainya.

"Kalau begitu aku pergi. Jangan lupa makan bubur yang kubawakan ya, Fan."

"Ya," Pak Rafan menjawab dengan lemah.

Aku memerhatikan Vania pergi dan menatap sebal ke arah pintu.

"Ah, aku pusing." Pak Rafan berbaring di sofa. "Kamu bisa buatkan aku makanan?"

"Bukannya ada bubur yang Vania bawa untuk Bapak?"

Pak Rafan menatapku. "Apa aku boleh makan bubur yang dia bawa?"

"Nggak boleh!" ujarku sebal.

Dan Pak Rafan tersenyum lebar sambil berbaring nyaman disofa. "Kalau gitu masakkan aku sesuatu. Aku lapar."

"Baiklah, tunggu disini."

"Aku tidak menyuruhnya datang kesini." Ujar Pak Rafan.

Aku membalikkan tubuh dan menatap Pak Rafan yang menatapku lekat. “Ya?”

“Vania. Aku tidak menyuruhnya datang kesini. Dia sendiri yang datang setelah mendengar aku sakit.”

Aku menatap cemberut pada Pak Rafan. “Ya sudahlah, toh dia juga sudah pergi.” Lalu aku melirik kotak bekal yang ada di atas meja makan. “Bubur dari Vania mau diapain?”

“Terserah kamu.”

“Saya buang, boleh?”

Pak Rafan tertawa. “Terserah kamu.” Ujarnya lalu memejamkan mata.

Aku tersenyum puas. Baiklah, akan kubuang jauh-jauh bubur menyebalkan itu.

Dua Belas

Pak Rafan menghabiskan bubur buatanku. Dia bilang rasanya enak. Aku sendiri tidak tahu apakah rasanya enak atau tidak. Bagiku rasanya sedikit...hambar. Tapi melihat Pak Rafan yang benar-benar menghabiskan bubur itu, aku pikir rasanya tidaklah terlalu buruk.

Aku memerhatikan wajahnya yang tidak lagi terlalu pucat. Dan kami kini sedang duduk di ruang TV sambil menonton film zombie di Netflix. Kepala Pak Rafan kini berada di pangkuanku.

“Gimana kantor hari ini?”

“Tentram.” Jawabku tanpa pikir panjang. Lalu saat aku menunduk, Pak Rafan tengah menatap lurus padaku. Aku tertawa. “Nggak ada yang

marah-marah hari ini. Jadi suasananya aman dan sejahtera."

Pak Rafan mencibir. "Pasti semuanya lagi santai-santai sambil nyemil."

Aku mengangguk lalu menyengir saat Pak Rafan mendengkus. "Tapi nggak santai-santai banget sih, mereka tetap kerja kok."

"Iya, tapi si Tasya pasti gosip kesana kesini."

Aku tertawa. Mbak Tasya terkenal sekali sebagai biang gosip, apapun gosip terbaru di kantor, ia akan menjadi orang pertama yang tahu. Aku pikir Mbak Tasya adalah wartawan gosip yang sedang menyamar.

Kami meneruskan obrolan kecil tentang kantor saat ponsel Pak Rafan berbunyi. Ia meraih dan menjawabnya.

"Ya, Ma."

Rupanya *video call* dari Tante Tita.

"Kamu sudah baikkan?"

"Hm." Pak Rafan menghadapkan layar ponsel ke wajahku. "Ada Jihan disini."

"Hai, Jihan." Suara Tante Tita terdengar bersemangat.

"Hai, Tante." Aku tersenyum canggung.

"Kamu apa kabar? Maaf ya anak Tante ngerepotin."

"Nggak kok, Tan."

"Aku udah nggak apa-apa. Udah ya, Ma."

"Eh tunggu, Mama belum—"

Pak Rafan mematikan ponselnya begitu saja.

"Kok gitu sih, Pak? Ntar kualat loh."

"Mama paling mau nanya ini itu." Pak Rafan kini menghadapkan kepalanya ke perutku, memeluk pinggangku erat-erat. "Aku ngantuk."

"Bapak mau pindah ke kamar aja?"

"Nggak. Disini aja." ujarnya mulai memejamkan mata. "Kamu disini aja ya."

"Iya." Aku bersandar di punggung sofa dan masih menonton film sedangkan Pak Rafan sudah tertidur. Aku membelai rambutnya yang lembut. Hanya butuh waktu satu menit untuknya tertidur, aku menunduk, menatap wajahnya yang kekanak-kanakan. Saat tengah tidur seperti ini, wajahnya terlihat polos seperti anak kecil. Tapi begitu ia membuka mata, wajahnya langsung terlihat dingin dan juga menyebalkan. Khas para *playboy*.

Tapi beberapa minggu ini, ada banyak hal yang berubah darinya. Ia tidak lagi banyak membentakku seperti dulu. Sifatnya sudah lebih lembut padaku. Meski ia hanya bersikap baik padaku, tapi itu sudah cukup. Karena Pak Rafan

tetap saja membentak orang lain di kantor seperti biasanya.

Dan kurasa Mbak Tasya dan Mas Bayu sudah menyadarinya. Buktinya aku mendengar mereka berdua menggosipkan aku secara terang-terangan kemarin. Tapi aku hanya pura-pura tidak tahu. Seperti yang dulu Mbak Bella lakukan, menampilkan wajah sok polosku di depan mereka.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku tertidur. Saat aku membuka mata, giliran aku yang berbaring di sofa dan kepalaku berada di pangkuan Pak Rafan. Aku bangkit duduk dan menatap Pak Rafan yang terlihat jauh lebih baik.

"Kepala Bapak masih pusing?" Aku mengecek suhu tubuhnya yang kini tidak lagi panas seperti tadi siang.

"Nggak. Aku sudah sembuh." Ujarnya bersandar di sofa. "Kamu tidur lama juga."

"Eh, udah jam berapa?" Aku melirik jam dan ternyata sudah pukul tujuh malam. "Bapak mau makan? Mau saya bikinin sesuatu?"

"Nggak. Kita pesan makanan aja."

"Masakan saya nggak enak ya?" aku meringis.

"Enak kok." Pak Rafan tersenyum. "Cuma sedikit hambar."

Aku menyengir polos. "Saya emang nggak bisa masak."

"Kamu mau makan apa?" Ia meraih ponsel dan membuka aplikasi ojek *online* untuk memesan makanan. "Nasi padang?"

Aku mengangguk semangat. Nasi dengan kuah rendang. Ah, perutku sudah berbunyi duluan saat membayangkannya. Aku meringis karena bunyinya terlalu keras, sedangkan Pak Rafan tertawa. Lalu ia memesan beberapa bungkus nasi padang. Jelas dia tidak cukup makan hanya satu porsi.

"Jadi gimana di apartemen. Kamu betah?"

Aku mengangguk. "Ah ya, uang Bapak. Masih sama saya."

"Uang yang mana?"

"Yang lima puluh juta."

"Oh." Ujarnya sambil meraih *remote* tv. "Pegang aja dulu."

"Kok gitu, kan saya janji mau kembaliin kalau sudah pindah."

"Iya, tapi pegang aja dulu."

"Kok gitu sih? Terus mobil saya juga, sudah beberapa minggu, apa mobil saya masih di bengkel?"

"Nggak. Mobil kamu sudah lama keluar dari bengkel."

"Terus mobil saya sekarang di mana?"

"Di *basement* bawah."

"Kok nggak bilang-bilang?"

"Lupa." Ujarnya santai.

Aku memicing. "Mobilnya mau saya kembaliin ke dealer aja."

"Kenapa?"

"Soalnya mendingan uangnya saya tabung aja. Lagian kemana-mana pakai ojek atau kereta juga nggak masalah. Lebih *simple*."

"Yakin mobilnya mau dikembaliin ke dealer?"

Aku mengangguk.

"Ya udah, besok biar aku yang ngurus mobilnya."

"Nggak usah, Bapak masih sakit. Biar saya aja."

"Nggak, aku saja."

"Baiklah, terserah Bapak." Aku bersandar pada punggung sofa dan ikut menonton film. Kali ini film *action* tentang kriminal yang jatuh cinta dengan anak musuh bebuyutannya. "Bapak suka film romantis begini?"

"Hm?" Pak Rafan menoleh. "Ini bukan film romantis."

"Ih tapi tetap aja ini romantis. Tuh lihat, si pembunuhnya malah nggak jadi bunuh perempuannya." Aku menatap layar TV sambil tersenyum. "Dan pembunuhnya malah..." mataku membulat menatap adegan tujuh belas tahun yang kini ada di layar kaca. Saat si pembunuh mencium si perempuan dengan bersungguh-sungguh dan mereka saling melepaskan pakaian...

Aku memalingkan wajah, dan saat itu juga pandanganku bertemu dengan Pak Rafan yang juga tengah menatapku.

Aku tergagap salah tingkah. "Saya...ambil minum dulu. Haus." Aku berdiri dan melangkah menuju dapur sambil menggelengkan kepala karena ada begitu banyak bisikan yang terdengar di telingaku saat menatap wajah Pak Rafan. Rambut Pak Rafan yang acak-acakan terlihat begitu seksi dimataku.

Apa? Seksi? Astaga! Aku mikir apa sih.

Aku berdiri di depan kulkasnya yang besar, menatap kulkas dengan pikiran kosong, aku memukul kepalaku berulang kali. Aku mikir apa sih? Kok aku jadi mesum begini?

Pak Rafan itu memang tampan. Luar biasa tampan malah. Matanya indah, bibirnya juga terlihat menggoda, dan tatapannya selalu berhasil

membuatku meleleh begitu saja. Tatapannya dingin, tapi ada sedikit kehangatan yang ia tunjukkan padaku. Dan setiap kali melihat kehangatan itu, aku tidak bisa mengatur detak jantungku yang menggila. Bahkan kakiku pun terasa lemas saat melihat caranya menatapku.

Aish! Aku mikir apaan coba?

Aku membuka salah satu pintu kulkas, lalu terkejut saat sebuah tangan menutup pintu kulkas itu dari belakang. Mataku terpaku pada tangan Pak Rafan yang kini masih berada di pintu kulkas.

Aku semakin terkejut saat tangan Pak Rafan yang lain membalikkan tubuhku agar menghadapnya.

Dan hal itu terjadi lagi. Tatapan itu berhasil membuat napasku tercekat. Mata kelam itu menatapku dalam. Tangan Pak Rafan menarikku mendekat. Dadaku kini menempel di dadanya. Aku hanya bisa memejamkan mata saat Pak Rafan menunduk. Bibirnya berada di atas bibirku. Dan ia menciumku dengan gerakan pelan.

Ciuman itu tidak tergesa-gesa. Seakan Pak Rafan memiliki waktu seharian untuk menjelajahinya. Bibirnya bergerak begitu lembut, begitu juga dengan lidahnya yang menyusup masuk. Aku mengalungkan kedua tanganku di

lehernya saat Pak Rafan mengangkat dan mendudukkan aku di atas meja makan.

Aku tidak tahu ciuman itu berlangsung berapa lama. Namun, samar-samar aku mendengar suara ponsel Pak Rafan berbunyi. Aku mencoba menarik wajahku, tapi Pak Rafan tidak mengizinkannya. Aku meremas rambutnya dan menarik kepala Pak Rafan menjauh, Pak Rafan mengeluarkan desahan protes sambil mendekatkan kembali wajahnya.

"Ada telepon masuk." Ujarku sambil menoleh ke arah ruang TV. "Ponsel Bapak."

Pak Rafan menghela napas, melepaskan pelukannya di pinggangku dan bergerak menjauh, mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja sedangkan aku melompat turun dari meja makan.

"Aku turun sebentar, makanannya sudah di lobi." Ujarnya melangkah menuju pintu.

Dengan penampilannya yang seperti itu, rambut acak-acakannya yang menggoda, aku yakin seluruh penghuni lobi akan berteriak histeris.

"Tunggu," aku mengejarnya yang sudah sampai di depan pintu.

"Ya, kenapa?" dia membalikkan tubuh dan menatapku.

Aku mengulurkan tangan mencoba untuk menata rambutnya yang berantakan. "Kalau ada yang ngeliat rambut Bapak seperti ini, mereka pasti bakal susah mengedip." Ujarku sambil berusaha memperbaiki letak rambutnya menggunakan tangan.

Pak Rafan tersenyum, meraih tanganku dan mengecupnya. Aku melongo.

"Kamu posesif juga ternyata." dia tersenyum lalu membuka pintu. "Tapi tenang saja, aku nggak tertarik sama mereka." ujarnya lalu menutup pintu dari luar, meninggalkan aku yang hanya mampu terpana.

Maksud ucapannya itu apa?

Tiga Belas

Sudah kubilang, makanan terenak selain masakan Ambu adalah nasi padang. Aku menghabiskan sebungkus nasi padang sedangkan Pak Rafan dua bungkus. Dia doyan atau lapar sih sebenarnya? Kukira saat sakit ia akan kehilangan nafsu makan, tapi rupanya tidak ada bedanya.

"Kenapa?" ia menatapku yang tengah memandanginya.

Aku menggeleng. Tersenyum melihat pipinya yang menggelembung. Tanpa sadar tanganku terulur dan mengusapnya. "Lucu banget sih, Pak." ujarku sambil tertawa kecil.

Pak Rafan meraih jemariku dan menggigitnya pelan. Aku memekik sambil memelotot.

"Emangnya tangan saya ini rendang?"

Pak Rafan tertawa kecil sambil meneruskan kembali makan malamnya.

"Kenapa sih kamu selalu pakai saya-Bapak begitu?"

"Ya terus? Masa iya saya pakai lo-gue?" aku memutar bola mata.

"Aku-kamu, Jihan. Kemarin aja kamu sampai ngambek gitu karena Vania."

"Ih siapa bilang, saya nggak ngambek."

"Terus yang banting-banting pintu itu siapa kalau bukan kamu? Kuntilanak?"

"Enak aja saya di samain sama kuntilanak!" aku memukul lengannya.

Pak Rafan kembali tertawa. Menarik pinggangku mendekat, lalu mengarahkan sendok ke mulutku.

"Nggak mau, kenyang." Aku menggeleng.

"Sesuap aja."

"Tapi saya kenyang beneran, Pak."

"Buka mulut kamu." Ujarnya memaksa.

Aku menghela napas, membuka mulut dan menerima suapan darinya. Pak Rafan tertawa sambil menepuk-nepuk puncak kepalaku.

Aku mengamati wajahnya. Terlihat jelas Pak Rafan lebih banyak tertawa malam ini. Ia juga banyak bicara, memang selama ini ia banyak

bicara, tapi lebih mengarah ke membentak orang lain, tapi malam ini, ia bersikap seperti seorang teman yang baik, membicarakan masa kecilnya, juga mendengarkan aku yang membicarakan masa kecil yang kuhabiskan bermain di tengah-tengah sawah milik Abah, mencari keong dan menangkap katak di dalam sawah.

Kami tengah membereskan meja makan, saat aku mencuci gelas dan sendok yang kotor, aku membiarkan Pak Rafan memelukku dari belakang, meletakkan dagunya di bahuku sambil menceritakan tentang Ibu Vee yang kini telah berpisah dengan suaminya.

"Aku sebenarnya tidak mau Vee terluka." Pak Rafan mengecup bahuku. "Tapi aku harus bagaimana lagi, Jihan?" ia menyusupkan wajahnya di leherku, memelukku kian erat.

Aku yang tengah membilas gelas menghentikan kegiatanku untuk mengusap tangannya yang melingkari perutku. "Bapak tidak salah. Jika memang laki-laki itu mempunyai istri lain, saya juga tidak akan bisa melihat Ibu Vee menjadi orang kedua."

"Sekarang Vee pindah ke apartemennya sendiri. Kami pikir, kami harus memberinya waktu."

"Itu benar." Ujarku meletakkan gelas terakhir ke tempat gelas. "Bapak sekeluarga harus memberikan waktu untuk Ibu Vee menata hatinya kembali. Saya yakin yang lebih terluka dari semua ini adalah Ibu Vee sendiri. Jadi biarkan Ibu Vee mengatasi rasa sakitnya dengan caranya sdndiri. Saya yakin Ibu Vee bukan orang yang lemah."

"Justru itu." Pak Rafan menghembuskan napas di leherku. "Karena dia bukan orang yang lemah, maka dia nggak akan mau meminta bantuan dari orang lain. Adikku itu keras kepala."

"Bukannya Bapak juga keras kepala?"

"Hm." Pak Rafan mengangkat wajahnya. "Kamu juga keras kepala."

"Bapak yang lebih keras kepala."

"Kamu."

"Bapak."

"Kamu."

"Bapak!"

"Kamu."

"Bapaaaaak!"

Pak Rafan tertawa, mengecup pipiku berulang kali.

"Apa sih, lepas!" ujarku kesal.

"Tidak mau."

"Saya capek berdiri."

"Ya sudah, aku gendong." Ia mengangkat tubuhku dalam sekali gerakan, membuat aku memelotot sambil berpegangan pada bahunya. "Kamu berat juga ternyata."

Aku berdecak. "Jangan mulai ya, Pak. Saya ini langsing loh."

"Aku bisa encok kalau terus-terusan gendong kamu kayak gini sampai tua."

Aku tertawa, berteriak saat Pak Rafan berpura-pura hendak menjatuhkan aku ke lantai, dia tertawa saat aku memukul dadanya berulang kali. Dan saat itulah bel berbunyi.

"Ada tamu." Aku menyuruh Pak Rafan menurunkan aku dari gendongannya. Pak Rafan menurut tanpa membantah.

"Siapa sih?" gerutunya kesal sambil beranjak menatap monitor di samping pintu masuk. Aku mengikutinya dan mendesah kesal saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu.

"Ngapain dia kesini?" ujarku kesal sambil masuk kembali ke dalam.

"Kamu cemburu?" Pak Rafan tertawa.

"Nggak!" ujarku ketus sambil duduk di sofa, memainkan remot TV.

"Dibukain atau nggak?" Pak Rafan bertanya padaku.

"Nggak tahu. Terserah!"

"Beneran? Jadi dibukain atau nggak nih?"

Aku menoleh dan menatapnya tajam. "Kalau saya bilang nggak, Bapak bakal bukain atau nggak?"

"Tergantung." Ujarnya sambil mengedipkan sebelah mata.

"Tergantung apanya?" aku menatapnya curiga.

"Tergantung kamu bakal balik ke apartemen kamu atau nggak. Kalau kamu balik, aku buka pintu ini. Kalau kamu mau nginap disini, nggak akan aku buka. Silahkan pilih."

"Kok gitu?"

"Ya begitu pokoknya." Pak Rafan mengangkat bahu. "Sekarang pilih."

Aku menatapnya cemberut, semakin kesal saat ponsel Pak Rafan berbunyi. Aku meraih dan menatap nama Vania di layarnya.

"Angkat aja." Ujar Pak Rafan bersandar di daun pintu, tersenyum geli menatapku.

Aku mengangkat panggilan itu.

"Halo, Fan. Aku ada di depan nih, aku bawain kamu makanan. Kamu bisa bukain pintu nggak?" Suara Fania terdengar manja dan dibuat-buat selembut mungkin. Ugh, menjijikkan.

Aku menarik napas dalam-dalam. “Rafannya udah tidur. Nggak bisa di ganggu.” Lalu aku menutup panggilannya.

Pak Rafan tertawa sambil berjalan mendekat, berbaring di sofa dan meletakkan kepalanya di pangkuanku.

“Galak bener yang lagi cemburu.” Godanya sambil memainkan jemariku.

“Nyebelin,” ujarku mencubit dadanya.

Lagi-lagi Pak Rafan tertawa. Bel kembali berbunyi bersamaan dengan ponsel Pak Rafan yang terus berdering. Tapi baik aku ataupun Pak Rafan sama sekali tidak peduli. Aku dan dia sibuk bercanda di atas sofa. Membiarkan bel terus berbunyi hingga berhenti sendiri.

“Jadi pacarku ya.” Ujar Pak Rafan tiba-tiba.

Aku berhenti tertawa, menatapnya sambil berkedip beberapa kali. “Ha?”

“Jadi pacarku.” Pak Rafan bangkit duduk dan menghadap ke arahku. Meraih kedua tanganku dan mengenggamnya.

“Ke...kenapa tiba-tiba?”

“Nggak tiba-tiba. Aku sudah pernah minta kamu jadi pacarku. Kamu nggak mau jawab saat itu. Jadi sekarang aku minta sama kamu, jadi pacarku ya.”

Aku hanya memandangnya dengan wajah polos.

“Jawabannya harus ya.” Ujar Pak Rafan cepat saat melihatku membuka mulut.

“Bapak serius? Tapi kenapa?”

“Kenapa apanya?”

“Kenapa Bapak mau jadi pacar saya?”

“Karena aku suka kamu.”

Suka? Astaga, ini beneran? Pak Rafan suka aku?

“Bapak jangan ngerjain saya.”

“Aku serius.” Ujarnya menatapku dengan wajah serius. “Aku benar-benar ingin jadi pacarmu, kamu pikir kenapa aku cium kamu kalau nggak suka kamu?”

“Karena saya pikir Bapak mesum.”

Pak Rafan memelotot padaku.

Aku diam sejenak. Lalu tersenyum dan tertawa kecil. Rasanya ingin teriak kenang-kencang sekarang.

“Jawabannya?” ia menatapku dengan raut wajah cemas.

Aku mengangguk.

“Kamu mau?”

Aku mengangguk lebih keras.

Pak Rafan tertawa, menarik tanganku dan memelukku erat-erat. Aku tersenyum malu-malu di dadanya.

Astagaaaaaa. Aku sekarang punya pacar.

Ambu! Aku sekarang punya pacar!

Siapa sangka bos galak yang awalnya kubenci itu akhirnya menjadi pacarku. Seperti pepatah bilang, jangan benci seseorang secara berlebihan karena benci dan suka itu hanya dipisahkan oleh sebuah benang yang amat sangat tipis.

Aku mengerti itu sekarang.

Empat Belas

"Cerah bener itu muka," Mbak Tasya menatapku saat aku baru sampai di kantor keesokkan paginya.

"Pagi, Mbak." Aku menyapa sambil tersenyum lebar.

"Lo kesambet?"

"Nggak." Aku tersenyum lebar dan masuk ke kubikelku. Menghidupkan komputer.

"Kenapa tuh anak?" Mas Bayu bertanya pada Mbak Tasya yang tengah berdiri di depan kubikelnya.

"Nggak tahu, tiba-tiba seger banget mukanya. Tumben banget. Biasa juga kucel."

"Aku masih denger ya." Aku menyela, tapi sama sekali tidak marah, aku masih tetap melemparkan senyum hingga membuat Mbak Tasya dan Mas Bayu bergidik jijik menatapku. Aku tertawa melihat ekspresi mereka.

"Pagi." Pak Rafan tiba-tiba memasuki ruangan sambil membawa dua cangkir kopi di tangannya. Lalu meletakkan salah satunya ke atas meja kerjaku.

"P-pagi." Mas Bayu yang menjawab dengan wajah heran, sedangkan Mbak Tasya menatap kopi yang ditaruh Pak Rafan di atas meja kerjaku dengan tatapan lekat.

Pak Rafan hanya tersenyum singkat dan melangkah menuju ruangannya.

"Bilang sama gue!" Mbak Tasya tiba-tiba masuk ke dalam kubikelku.

"Astaga, Mbak. Jantungku bisa copot." Aku mengusap dada karena terkejut.

"Lo ada hubungan apa sama Pak Rafan? Jangan ulang kisah Bella untuk yang kedua kalinya ya."

"Kisah apa sih?" aku menatapnya polos.

"Lo ada hubungan dengan Pak Rafan?"

"Nggak kok." Aku memasang wajah sepolos mungkin.

"Terus kenapa tumben banget dia beliin lo kopi begini?" Mbak Tasya meraih kopi pemberian Pak Rafan dan meminumnya seteguk.

"Heh, kopi gue!"

"Enak banget." Mbak Tasya meletakkan kopi itu kembali ke atas meja. "Kok dia bisa tahu kopi kesukaan lo?"

"Lo pacaran sama Pak Rafan?" Mas Bayu kini ikut-ikutan bertanya.

"Nggak." Aku menatap mereka cemberut, menjauhkan kopiku dari jangkauan mereka berdua. "Kalian kenapa sih?"

"Kenapa cuma lo yang dapat kopi dan kami nggak?" Mbak Amelia ikut-ikutan bertanya.

"Mana aku tahu, tanya sendiri sama Pak Rafan." Ujarku santai, sambil menyembunyikan senyum. Mana mungkin mereka berani bertanya kepada Pak Rafan. Mereka takut setengah mati pada laki-laki itu.

"Lo diam-diam ada main sama Pak Rafan ya?" Mbak Tasya belum menyerah rupanya.

"Hadeh, kenapa sih kalian? Sana kerja." Aku mengusir mereka dari kubikelku. Tapi tak satupun dari mereka yang beranjak pergi. "Mau apa lagi?"

"Mau kejujuran." Jawab Mbak Tasya.

"Kejujuran apaan? Cuma gara-gara kopi doang?"

"Ini bukan sekedar kopi biasa. Pak Rafan nggak pernah beliin siapapun kopi selama ini." Mbak Tasya memicing. "Gue udah belajar deari pngalaman Bella kemarin ya. Bilangnya nggak ada hubungan apa-apa sama Al, tahu-tahu nya nyebarin undangan pernikahan."

"Ya terus kenapa sekarang aku yang jadi sasaran?"

Semua orang menatapku. "Karena cuma lo yang dekat sama Pak Rafan akhir-akhir ini, terus lo juga kemarin kemana?"

"Kan aku izin, ada urusan mendadak."

"Ah, nggak percaya gue."

Aku memutar bola mata. "Bodo amat ah." Ujarku kesal.

"Jawab nggak? Lo ada hubungan apa sama Pak Rafan?" Mbak Amelia bersikeras.

"Kenapa kepo banget sih, Mbak?" Aku menatap tidak suka Mbak Amelia. Pasalnya sejak dulu ia memang suka sekali mencari-cari tahu tentang kehidupan pribadiku.

"Jawab aja apa susahnya sih?"

"Memangnya kenapa kalau aku nggak mau jawab?" aku menantang.

"Lo beneran ada main kan sama Pak Rafan?"

"Siapa yang ada main dengan saya?" Suara Pak Rafan tiba-tiba terdengar. Semua yang berkumpul di depan kubikelku segera kembali ke kubikel masing-masing. "Tidak ada yang mau jawab?" Suara Pak Rafan mulai terdengar tidak bersahabat.

"Anu, Pak. nggak apa-apa. Tadi saya salah bicara." Mbak Amelia terpaksa menjawab dengan nada takut.

"Kalau ada yag ingin ditanyakan, langsung saja tanyakan dengan saya. Tidak perlu mencari gosip dan mengorek-ngorek informasi dari orang lain." Pak Rafan menjawab dingin.

"Anu, saya..." Mbak Amelia menatapku sinis. "Saya cuma penasaran kenapa Bapak membelikan Jihan kopi."

"Kenapa?" Pak Rafan menatap Mbak Amelia tajam. "Kamu tidak suka?"

"B-bukan begitu," Mbak Amelia salah tingkah, "Saya cuma penasaran, biasanya Bapak nggak pernah beliin kopi buat siapapun." Mbak Amelia tersenyum canggung.

"Apa saya harus bilang kalau itu bukan urusan kamu?"

Tidak ada yang berani menjawab.

"Apapun saya yang lakukan di luar konteks pekerjaan, itu bukan urusan kalian. Kalian paham?"

"Paham, Pak." semuanya menjawab dengan nada pelan.

"Dan satu lagi, saya tidak suka dengan orang yang suka mengorek-ngorek informasi tentang masalah pribadi disini. Kalian bekerja disini sebagai staff keuangan, bukan wartawan gosip. Apapun yang saya atau yang lainnya lakukan dengan hal pribadi kami, itu bukanlah urusan kalian. Jadi hormati privasi masing-masing."

"Baik, Pak." Mbak Amelia menjawab lalu menunduk.

"Ini pertama dan terakhir kalinya saya mengatakan ini. Saya harap kalian mengerti." Lalu tatapan Pak Rafan beralih kepada Mas Bayu. "Bayu, ikut saya *meeting* sekarang."

Mas Bayu segera berdiri sambil mengambil komputer tablet di atas mejanya, kemudian mengikuti langkah Pak Rafan menuju lift.

Setelah Pak Rafan pergi, tidak ada satupun yang bersuara. Aku lega, karena mereka tidak mengorek informasi lebih dalam padaku. Jujur, aku juga bingung menghadapi serangan seperti tadi.

Apa aku perlu belajar dari Mbak Bella?

Saat aku tengah memikirkan Mbak Bella. Satu pesan masuk ke ponselku.

Mbak Bella: Traktir gue makan siang. Hari ini!

Aku mengulum senyum. Apa kabar tentang hubunganku dengan Pak Rafan sudah menyebar di keluarga Zahid sekarang?

Me: Nggak punya uang T_T

Mbak Bella: Minta sama pacar lo!

Me: Pacar yang mana sih?

Mbak Bella: Oh, perlu gue SS chat ini dan kirim ke Rafan?

Me: Jangan atuh, Mbak. Iya deh iya, makan siang dimana?

Mbak Bella: Amuz :P

Me: Duitku nggak ada T_T

Mbak Bella: Nggak mau tahu!

Me: Traktir aku ya.

Mbak Bella: Nggak mau, pacar lo kan banyak duit.

Me: Ih, yang lain aja. Nasi padang, gimana? Enak tahu.

Mbak Bella: Bosan gue makan nasi padang. Pokoknya siang ini gue tunggu di Amuz. Nggak ada alasan. Kalau nggak gue bilang Tasya sama Bayu lo udah jadian.

Me: Jangaaaaaaaan T_T

Mbak Bella: Siang ini. Oke.

Me: Nggak oke.

Mbak Bella: Bodo amat. Pokoknya gue tunggu.

Me: Iya deh iya. -__-

Aku menarik napas pelan, kok Mbak Bella bisa tahu sih aku dan Pak Rafan sudah jadian? Ah, dasar Pak Rafan. Pasti Pak Rafan yang kasih tahu keluarganya.

***

"Jihan, saya butuh laporannya sekarang." Pak Rafan berdiri di ambang pintu, menatapku.

"Ah iya, Pak." Aku berdiri dan melangkah menuju ruangannya sambil membawa laporan yang ia minta.

"Kamu makan siang di mana?" Pak Rafan bertanya dengan suara pelan saat aku menyerahkan laporan ke atas meja kerjanya.

"Sama Mbak Bella. Mbak Bella ngajak makan siang bareng."

"Di mana?"

"Amuz."

"Kamu kesana naik apa?"

"Naik ojek aja."

"Bawa mobil aku aja." Pak Rafan meletakkan kunci mobil di dalam map dan menyerahkan kembali map itu kepadaku. "Aku ada *meeting* sama Bang Al siang ini. Jadi kamu pergi bawa mobilku aja."

"Tapi kan saya—"

"Kalau kamu nggak mau bawa mobil aku, aku sendiri yang akan ngantarin kamu."

"Jangan." Aku meraih map yang di dalamnya terdapat kunci mobil Pak Rafan. "Eng, Pak." Aku berdiri sambil menatap ragu pada Pak Rafan.

"Kenapa?" Pak Rafan mengangkat wajah menatapku.

“Mbak Bella minta traktir, tapi saya nggak ada uang. Boleh uang yang lima puluh juta di rekening saya pinjam sedikit?”

Pak Rafan tersenyum. “Pakai aja, kalau kamu butuh belanja sesuatu, pakai aja uang itu.”

“Saya cuma pinjam buat traktir Mbak Bella. Kalau nggak di traktir, nanti Mbak Bella bisa ngambek, terus bakal bilang sama Mbak Tasya dan Mas Bayu kalau kita...”

“Pacaran?” Pak Rafan menyelesaikan kalimatku.

Aku mengangguk.

Pak Rafan tertawa pelan. “Kamu pakai saja, berapapun yang kamu mau. Kalau kekurangan uang, kasih tahu saya.”

Aku ingin bilang bahwa Pak Rafan tidak perlu repot-repot. Aku juga tidak akan merepotkan Pak Rafan lebih dari ini, mentang-mentang aku pacarnya terus aku bisa seenaknya minta uang padanya? Aku bukan perempuan seperti itu.

Tapi aku tidak ingin berdebat sekarang, lebih baik aku mengangguk saja dan kembali ke meja kerjaku karena orang-orang diluar sana mulai melirik ke ruang kerja Pak Rafan.

Aku mengenggam map itu erat-erat. Begitu sampai di kubikel, aku segera memasukkan kunci

mobil ke dalam tas. Aku harap nanti tidak akan ada yang tahu bahwa aku memakai mobil Pak Rafan untuk pergi makan siang. Jika ada yang tahu, maka habislah aku. Mereka pasti akan menggosipkan aku.

Ternyata begini rasanya berpacaran dengan orang yang cukup terkenal. Aku sering kali membayangkan pacaran dengan salah satu member BTS. Yang begini saja aku sudah membuat aku kewalahan.

Astaga, aku harus mengurangi halusinasiku tentang member BTS.

Mana mungkin aku bisa berpacaran dengan salah satu dari mereka?

Lima Belas

"Dengerin!" Mbak Tasya tiba-tiba datang dengan wajah panik saat aku baru saja kembali ke kantor setelah makan siang bersama Mbak Bella. Selama makan siang, kami bercerita banyak hal tentang keluarga Zahid, tentu saja diselingi dengan godaan-godaan Mbak Bella yang ditujukan kepadaku.

"Apaan?" Mbak Amelia menatap Mbak Tasya dengan wajah malas.

"Bagi yang mau denger, sini ngumpul."

Beberapa orang seketika berkumpul di samping Mbak Tasya membntuk sebuah lingkaran, karena tidak mampu mengekang jiwa kepo milikku, aku ikut berkumpul disana.

“Ada apa sih, Mbak?” Aku sangat penasaran sekali ada gosip apa kali ini.

“Pak Rafan udah punya pacar!”

“Hah?!” aku menatap Mbak Tasya dengan raut wajah pucat. “P-pacar?” Apa ada yang tahu bahwa baru saja aku memakai mobil milik Pak Rafan?

“Iya, gue tadi lihat Pak Rafan sama cewek. Namanya Vania. Mereka kayaknya akraaaaab banget. Bahkan tuh cewek gandengan sama Pak Rafan.”

“Mbak lihat di mana?”

“Di lobi. Tadi waktu gue keluar beli makan siang.”

“Mbak yakin?” Bukannya Pak Rafan ada *meeting* dengan Pak Al?

“Iya. Seribu persen yakin. Pak Rafan gandengan sama cewek di lobi. Gue belum katarak.”

Aku diam sejenak, lalu keluar dari lingkaran dan kembali ke kubikelku sedangkan Mbak Tasya masih sibuk bergosip dengan beberapa karyawan lainnya. Wajah mereka seakan tak percaya mendengar cerita Mbak Tasya.

“Yakin deh, itu pasti pacarnya. Selama ini nggak pernah lihat Pak Rafan gandengan, nah tuh cewek cantik banget. Gilaaaa, cantiknya kayak

Bella." Mbak Tasya masih bercerita dengan bersemangat. Semangat yang berapi-api sekali.

Aku menatap kosong layar komputer. Apa benar Pak Rafan pergi bersama Vania? Bukannya Pak Rafan bilang ada *meeting* penting dengan Pak Al siang ini? Kok malah pergi bersama Vania? Apa itu artinya Pak Rafan berbohong padaku?

"Jihan, kok lo pergi, nggak mau denger gosip lagi?"

"Aku harus selesaikan laporan dulu, Mbak. Ntar ceritain lagi sama aku ya."

"Beres!" Mbak Tasya mengangkat jempolnya.

Aku menarik napas kesal. Lalu meraih ponsel dan menatap nomor Pak Rafan. Apa perlu aku telepon sekarang? Tapi itu akan menunjukkan bahwa aku cemburu. Tapi aku juga penasaran. Sedang dimana dan bersama siapa Pak Rafan sekarang.

Dan tanpa kusadari, jemariku sudah menekan layar untuk menelepon pak Rafan.

Aku menempelkan ponsel di telinga, menunggu dengan jantung berdebar.

"Halo."

"Bapak lagi dimana?" Aku bertanya dengan suara pelan.

"Jihan, kenapa? Aku lagi di luar."

"Sama siapa?"

"Sama..." Pak Rafan diam sejenak. "Fan~" Lalu suara Vania terdengar sebagai nada pengiring di belakang.

Aku berdecak kesal.

"Bukannya Bapak ada *meeting* dengan Pak Al?"

"Iya, tapi *meeting*nya ditunda nanti sore. Jadi aku—"

"Kenapa nggak bilang kalau *meeting*nya ditunda? Kenapa malah pergi sama Vania?" Aku bertanya dengan suara tajam.

"Sayang, dengar—"

"Bapak bohongin saya. Dasar menyebalkan!" aku mematikan ponsel begitu saja dengan marah.

Dasar cowok berengsek. Kenapa dia tidak bilang kalau *meeting*nya ditunda? Apa dia sengaja supaya bisa makan siang bersama Vania? Bisa-bisanya dia pergi nggak bilang-bilang dulu sama aku.

Bukankah aku pacarnya? Sedangkan tadi saja aku pamit padanya untuk makan siang bersama Mbak Bella. Kakak iparnya sendiri. Apa salahnya mengabari aku. Argh! Dasar cowok menyebalkan. Raja setan!

Aku melirik ponsel dimana Pak Rafan terus menghubungi aku. Dengan kesal aku me-*reject* panggilan darinya dan mematikan ponselku.

Untuk apa menghubungi aku sekarang? Makan saja sana sama perempuan itu. Aku doain keselek biar mati sekalian!

***

Saat Pak Rafan kembali ke kantor, aku mengacuhkannya. Aku hanya masuk ke dalam ruangan untuk mengantarkan laporan dan buru-buru keluar begitu ia hendak menahanku. Bahkan saat ia dengan sengaja memarahi aku untuk mencari perhatian, aku hanya diam saja dan menganggukkan kepala sambil mengatakan: akan saya perbaiki, Pak.

Aku sama sekali tidak memedulikan tindakannya yang mencari-cari perhatian itu. Aku benar-benar kesal padanya.

Bahkan saat ia memintaku untuk lembur, dengan sengaja aku mengatakan bahwa hari ini aku ada urusan yang sangat penting hingga tidak bisa lembur. Lalu aku pergi bgitu saja meninggalkannya dan memasuki lift.

"Kenapa sih?"

Aku menoleh pada Koko, staf di divisi pemasaran, menatapku dengan raut wajah bingung. "Kucel amat wajah lo."

Aku menghela napas. "Gue lagi kesel banget."

"Kenapa? Yuk ngopi sama gue."

"Gue lagi malas mau kemana-mana."

"Gue traktir deh."

"Bukan gitu." Aku menatapnya tanpa semangat. "Gue lagi kesel aja rasanya."

"Ya makanya cerita ama gue."

"Ntar lo ngeledek gue."

Koko tertawa dan merangkul bahuku. Memang selama ini Koko adalah salah satu teman baikku. Kami berasal dari daerah yang sama, hanya berbeda kampung. Dengan kata lain dia teman seperjuanganku dulu saat aku baru-baru tinggal di Jakarta.

"Kita beli kopi."

"Hm."

"Terus nanti gue anterin lo pulang. Mobil lo masih mogok kan?"

Aku meliriknya sebal. "Seneng banget lo denger mobil gue masih mogok."

Koko tertawa, masih merangkul bahuku saat kami keluar dari lift. Bersamaan dengan Pak Rafan yang juga keluar dari lift eksekutif. Matanya

menatap tajam padaku yang tengah dirangkul Koko. Tapi aku mengabaikannya dan membiarkan Koko menarikku menuju mobilnya di *basement*.

"Kok mobil lo lama banget sih di bengkel?"

"Tuh mobil mau gue balikin ke dealer." Ujarku mengikuti Koko masuk ke dalam mobilnya. Tidak jauh dari kami, Pak Rafan menatap tajam padaku, tatapan yang seolah mampu menembus keningku dan membuatku terkapar di lantai dengan kening berlubang.

Tapi untuk kali ini, aku sama sekali tidak peduli.

"Terus lo ke kantor naik apa? Bukannya kosan lo jauh banget?"

"Gue udah pindah, sekarang kosan gue nggak jauh-jauh banget."

"Wah lo pindah kok nggak ngasih tahu, tahu gitu geu kan bisa bantu pindahin barang-barang lo."

Aku menyengir. "Udah ada yang bantu."

"Jadi sekarang lo tinggal di mana?"

"Ada deh, rahasia."

"Kok lo gitu sama gue?"

"Ntar lo mampir numpang makan di kosan gue. Ogah!"

Koko tertawa, menjalankan mobilnya keluar dari *basement* menuju kedai kopi langganan kami semua, biasanya kami berkumpul disana saat hari Jumat untuk melepaskan penat. Aku, Koko, Mbak Tasya, Mas Bayu dan beberapa staff lain biasanya suka sekali duduk disana sampai berjam-jam sambil mengobrol.

Begitu Koko memarkirkan mobilnya, mobil Pak Rafan juga ikut berhenti di parkiran, aku menatap kesal mobil itu. Kenapa sih sejak tadi dia terus mengikuti aku?

"Loh, Pak. Mau beli kopi juga?" Koko menyapa ramah Pak Rafan.

"Hm." Hanya itu jawaban Pak Rafan, dan dia masih menatapku dingin.

Koko segera menarikku untuk mengikutinya, lagi-lagi merangkul bahuku. "Bos lo kenapa sih? Serem amat." Ujarnya melirik ke belakang dimana Pak Rafan masih menatap kami dengan matanya yang tajam.

"Cuekin aja. Paling lagi barentem sama pacarnya." Ujarku sambil tertawa kecil.

"Emangnya dia udah punya pacar?"

"Ada kali. Mana gue tahu." Bisikku pelan sambil ikut mengantre. Dibelakangku, Pak Rafan

berdiri dan aku bisa merasakan tatapannya tertuju pada punggungku.

"Lo merasa merinding nggak sih?" Koko berbisik pelan. "Kok gue merinding ya?"

"Lo kedinginan kali." Aku balas berbisik.

Koko bergidik lalu menoleh ke belakang, dan terkesiap. "Buseeet, wajahnya serem amat. Ngeri gue." Ujarnya buru-buru menarikku maju saat tiba giliran kami memesan kopi.

Kami duuk di salah satu meja yang kosong. Sedangkan Pak Rafan sepertinya langsung kembali ke mobilnya. Aku tersnyum kecil menatapnya yang sejak tadi terus saja menatap tajam pada kami.

"Lo bikin salah apa sama bos lo, kok dia kayak mau nelan lo gitu."

Sebenarnya bukan aku yang hendak ditelan oleh Pak Rafan, melainkan Koko. Aku tahu sekali Pak Rafan pasti sangat ingin menelan Koko hidup-hidup.

"Dia emang gitu. Udah jangan dibahas. Kesel gue kalau ngeliat wajah dia."

Kami baru saja hendak mengobrol tentang hal yang lain saat ponselku berdering dan nama Mbak Bella muncul di layarnya. Ada apa? Tumben banget menghubungi aku sore-sore begini.

“Kenapa Mbak?”

“Hm, Jihan. Lo lagi di mana?”

“Lagi ngopi. Kenapa?”

“Lo bisa datang ke rumah Mama Tita sekarang nggak?”

“Buat apa?”

“Datang aja deh dulu kesini. Penting banget soalnya.”

“Penting kenapa sih, Mbak?”

“Pokoknya datang aja dulu kesini ya. Gue tunggu. Sekarang.”

“Kenapa?” Koko bertanya saat aku menatap ponselku dengan tatapan bingung.

“Mbak Bella, nyuruh gue datang ke rumah mertuanya. Katanya penting banget.”

“Terus gimana?”

Aku menatap Koko lalu tersenyum. “Anterin gue kesana ya.”

“Males.”

“Ayo dong, Ko. *Please*. lo cakep deh. Beneran.”

“Kalau ada maunya aja, lo muji gue. Busuk banget lo.”

Aku tertawa dan mengikuti Koko keluar dari kedai kopi menuju mobilnya. Entah ada apa, tapi suara Mbak Bella terdengar mendesak sekali. Memangnya apa yang sedang terjadi sih sekarang?

"Gilaaaa, ini rumah apa istana sih?" Koko menatap rumah mewah di depannya dengan mulut ternganga. "Beruntung banget Mbak Bella bisa jadi mantu orang kaya."

"Iya, gue aja iri banget."

Koko menoleh padaku. "Lo nikah sama bos lo aja, toh dia juga kaya. Anak yang punya perusahaan lagi."

Aku tertawa sambil keluar dari mobil Koko. "Gue ngak berani mimpi, masih sore." Ujarku sambil menutup pintu mobil lalu membungkuk. "*Thanks* ya, Ko. Hati-hati di jalan."

"Ntar fotoin dalamnya gimana ya, gue penasaran banget semewah apa isi dalamnya."

Aku hanya tertawa sambil mengacungkan jempol. Lalu memerhatikan mobil Koko yang perlahan menjauh. Setelah menarik napas beberapa kali, aku melangkah memasuki rumah dimana pagarnya sudah terbuka otomatis untukku.

Bahkan aku tidak perlu lagi menekan bel karena pintu rumah juga sudah terbuka dan Mbak Bella sudah menungguku di teras.

"Ada apa sih, Mbak?" aku bertanya sambil mengikuti Mbak Bella masuk ke dalam.

"Lo udah makan belum?"

"Belum sih. Kenapa?"

"Makan dulu yuk." Ia menarikku masuk ke dalam lebih jauh menuju dapur. Dimana semua orang suah menunggu termasuk Pak Rafan.

Tunggu dulu, apa Pak Rafan yang meminta Mbak Bella untuk menyuruhku kesini? Kalau memang iya, licik sekali dia, memanfaatkan orang lain demi kepentingannya sendiri.

"Kenapa?" Mbak Bella bertanya. Aku hanya menggeleng. Menyapa Tante Tita yang memelukku erat.

"Jihan kok kurusan sih?" Tante Tita menepuk puncak kepalaku. "Jangan suka telat makan, nanti kamu sakit."

Aku hanya meringis tidak tahu harus bersikap bagaimana. Begitu Mbak Bella menarikku ke meja makan, aku hanya mengikutinya saja. Tapi wajahku berubah masam seketika saat Mbak Bella menyuruhku duduk di samping Pak Rafan. Karena tidak ingin membuat keributan, mau tidak mau aku harus duduk di samping Raja Setan itu.

Kami makan malam diselingi dengan obrolan dan candaan ringan, mereka terus mengajakku ikut dalam obrolan, entah obrolan apapun itu. Sejenak, aku jadi melupakan kekesalanku pada Pak Rafan. Bahkan tanpa aku sadari, aku

mengambilkan air minum untuknya saat ia tersedak, bahkan mengelus punggungnya dengan lembut.

Tapi begitu makan malam selesai, aku kembali teringat dengan Vania. Perempuan jelangkung itu tiba-tiba saja datang ke rumah ini.

"Fan..." Duh, rasanya aku mau muntah mendengarnya. "Tadi aku lupa loh mau beliin kamu *cake* ini." aku melirik Vania yang meletakkan sekotak *cake* di atas meja pantry. Sedangkan aku kini tengah membantu Mbak Davina—istri Pak Radhika—mencuci piring kotor. Bahkan Pak Radhika juga ikut membantu. Jadi aku hanya mengelap gelas yang sudah bersih saja.

"Aku tuh nggak suka deh sama cewek itu." Mbak Davina bergumam pelan. "Suaranya itu loh, bikin jijik."

"Hm." Hanya itu tanggapan Pak Radhika.

"Kamu nggak kesal dengernya, Jihan?"

Aku mengangguk dan bergerak mendekat. "Kesal sih, Mbak. Tapi mau gimana lagi. Memangnya dia siapa sih, Mbak?"

"Dia cewek yang pernah di jodohkan Mama dengan Rafan, tapi Rafan tolak. Terus—"

"Vin." Pak Radhika menegur dengan suara lembut.

Mbak Davina menoleh pada suaminya dengan wajah galak. “Kenapa sih? Kan aku bicara fakta.”

Pak Radhika hanya diam. Aku menahan senyum melihat interaksi keduanya. Pak Radhika itu super duper dingin dimata semua orang. Tapi begitu lembut kepada istrinya. Mereka adalah dua orang dengan kepribadian yang sangat berbeda, tapi ikatan di antara mereka tidak bisa di abaikan begitu saja. Mereka benar-benar serasi.

“Karena Rafan nolak dia, eh dianya yang sekarang ngejar-ngejar Rafan.” Mbak Davina meneruskan ceritanya. “Beneran deh, aku nggak suka banget sama dia.”

Aku melirik ke arah Pak Rafan bertepatan dengan Pak Rafan yang juga tengah menatapku. Aku melemparkan tatapan tajam padanya.

Dan tiba-tiba saja Pak Rafan mendekat, meraih tanganku yang masih memegang lap. “Aku mau bicara sama kamu sebentar.” Ujarnya menarikku menjauh dari dapur.

“Mau kemana sih?”

Pak Rafan membuka sebuah pintu dan menarikku masuk, lalu menutupnya.

Aku bersidekap menatapnya. “Ada apa?” Aku bertanya dengan suara datar.

Pak Rafan menghembuskan napas dengan suara keras. "Kamu sengaja pergi dengan staf pemasaran itu?"

"Nggak, saya cuma mau beli kopi, kok."

"Kamu sengaja." Cetus Pak Rafan sambil mengibaskan sebelah tangan dengan tidak sabar. "Kamu bahkan biarin dia ngerangkul kamu."

"Oh, terus Bapak lupa siang tadi Bapak pergi dengan siapa? Sampe makan bareng segala" aku berujar sinis.

"Aku nggak pergi makan siang."

"Nggak percaya dan nggak peduli."

Pak Rafan menatapku marah. Dia menarik napas kuat-kuat dengan kesal.

"Terus Bapak juga gandengan sama dia kan? Bapak gila, ya?!"

"Aku pusing." Ujar Pak Rafan berbalik menuju pintu. Pak Rafan membuka pintu dengan gerakan cepat, mengagetkan tiga orang yang sedang berdiri di balik pintu. Mbak Bella, Mbak Davina dan Tante Tita melompat mundur dan terlihat salah tingkah. Jelas sekali mereka baru tertangkap basah karena menguping.

"Terus Bapak mau pergi gitu aja tanpa penjelasan?" Jelas aku tidak akan membiarkan Pak

Rafan pergi begitu saja tanpa menjelaskan apa-apa.

Sejenak Pak Rafan masih berdiri di ambang pintu, memunggungiku, menghadap tiga orang yang masih berdiri di tempat walaupun mereka bertiga tidak berani memandang wajah Pak Rafan. Lalu dengan satu gerakan Pak Rafan menutup pintu kembali dan berbalik menghadapku.

"Sekarang dengarkan aku." Pak Rafan berjalan menjauhi pintu dan menghampiriku. "Aku tidak pergi makan siang dengannya, aku juga tidak menggandeng dia."

"Tapi ada saksi mata yang bilang Bapak gandengan sama dia."

Pak Rafan mengacak-acak rambut menggunakan tangan, lalu berkacak pinggang, menunduk sebentar untuk mengendalikan diri. "Tadi aku berniat menghampiri kamu ke Amuz, tapi begitu aku sampai di lobi, sudah ada dia disana."

"Terus Bapak akhirnya pergi sama dia, kan?"

"Dia bilang ada sesuatu yang penting, jadi mau tidak mau aku pergi sama dia."

"Itu aja udah jadi bukti kalau Bapak itu emang cowok berengsek." Ujarku sebal.

“Kenapa kamu bilang begitu?” Jelas Pak Rafan tidak tidak terima dengan perkataanku.

“Terus, aku harus bilang apa lagi? Sudah tahu punya pacar, masih aja jalan sama perempuan lain. Apa namanya kalau bukan berengsek?”

“Jihan, kamu salah paham. Aku pergi tidak lama. Cuma sebentar. Itupun cuma mengantarkan dia membeli kue ulang tahun untuk ibunya.”

“Tetap aja perbuatan Bapak nggak bisa dimaafkan.” Aku menatapnya marah lalu berjalan melewatinya.

Tetapi Pak Rafan menangkap pergelangan tanganku dan menahanku. “Kamu benar-benar cemburu?” Tanyanya sambil menunduk menatapku.

Aku berusaha melepaskan diri, tapi Pak Rafan tidak membiarkannya. Akhirnya aku menyerah dan mendongak menatapnya. “Iya saya cemburu, saya nggak suka ngeliat Bapak sama dia. Sama kayak Bapak yang nggak suka ngeliat saya pergi dengan Koko tadi. Sekarang Bapak puas?”

Pak Rafan tersenyum dan menarikku ke dalam pelukannya. Memelukku erat-erat. “Maaf.” Bisiknya lembut.

Aku menghela napas, balas memeluknya. “Dimaafkan kalau Bapak janji nggak akan pergi

sama dia lagi. Nggak peduli mau dia bilang penting, mau beli kue kek, kucingnya mati kek, tetangganya tenggelam kek. Pokoknya nggak boleh pergi sama dia tanpa izin dari saya." Ujarku di dadanya.

"Iya, Sayang. Iya." Ujarnya membelai rambutku.

Nah gitu dong. Aku tersenyum puas. Tapi tunggu dulu, dia bilang apa? Sayang?

Aaahh. Jantungku kenapa berdetak keras begini ya? Aku menyembunyikan senyum dengan memeluk Pak Rafan lebih erat. Kalau dia tahu wajahku memerah karena panggilan itu. Dia bisa besar kepala dan meledekku habis-habisan.

"Kamu juga nggak boleh pergi sama laki-laki lain lagi tanpa izin dari aku."

Aku mengangguk, meletakkan kepalaku di dadanya. Mendengarkan detak jantungnya yang juga berdebar keras seperti jantungku sendiri. Aku mengulum senyum.

Astagaaaa, pacarku manis sekali.

Omo, kiyowo. Aku tersenyum lebar di dadanya.

Enam Belas

Aku keluar dari kamar sambil membawa tas dan juga sepatu, setelah meletakkan semuanya di sofa yang ada di ruang TV, aku melangkah ke dapur, berniat membuat sarapan untukku saat mataku menatap sebuah kunci dan secarik kertas di atas meja makan.

Mendekat, aku meraih surat itu.

Pakai mobil ini ya.

R

Aku menatap kunci dan juga surat kendaraan bermotor yang ada disana. Mobil siapa ini? Aku masih mengamati kunci mobil itu saat ponselku

berdering dari dalam tas. Sambil berlari mengambil ponsel di ruang TV, aku masih memegang secarik kertas dengan tulisan tangan Pak Rafan.

"Jihan?"

"Ya,"

"Kamu sudah terima kuncinya?"

Aku melirik kunci mobil di atas meja. "Udah, tapi ini mobil siapa, Pak?" aku kembali ke dapur, mengaktifkan mode *loudspeaker* sambil meraih roti dan selai.

"Mobil kamu."

"Loh bukannya mobil saya udah Bapak kembalikan ke dealer?"

"Iya. Maksud aku ini mobil baru kamu."

Aku nyaris tersedak saat hendak menelan roti yang kukunyah. "Memangnya kapan saya beli mobil lagi?"

"Pokoknya kamu pakai mobil ini."

"Nggak mau. Saya bisa kok naik ojek."

"Pilihannya cuma dua. Kamu pergi dan pulang kerja bareng aku, atau kamu pakai mobil ini. Naik ojek nggak ada dalam pilihan."

"T-tapi saya—"

"Pilih salah satu." Suara Pak Rafan terdengar memaksa.

Aku menghela napas, duduk di atas kursi sambil mengunyah. “Ini bukan mobil mewah kan, Pak?” Aku tidak akan sanggup memakainya jika ini adalah mobil mewah seperti mobil-mobil milik Pak Rafan.

“Nggak, cuma mobil biasa. Kamu bisa lihat sendiri di STNK nya.”

Aku meraih surat kendaraan bermotor itu dengan cepat dan membacanya. “Kok STNK nya atas nama saya?”

“Karena itu akan jadi mobil kamu.”

Aku membuka mulut tapi kemudian menutupnya lagi. Pengalaman sudah mengajarkan aku untuk tidak mengajak Pak Rafan berdebat jika dia sudah memutuskan sesuatu. Aku lalu membaca jenis kendaraan yang tertulis disana.

Honda HRV?

“Kenapa bukan Ayla saja, Pak?”

“Baiklah, akan aku ganti.” Aku tersenyum mendengarnya. “Audi atau Porsche?” Senyumku seketika sirna.

“A-apa? Bapak gila ya?!” Aku berteriak histeris.

“Tetap pakai mobil itu atau aku ganti yang lain?”

Dia itu tidak waras ya? Membeli mobil kayak beli kerupuk di warung aja.

"Jihan?"

Aku menghela napas. "Yang ini aja." Ujarku pasrah.

"Bagus. Kalau begitu sampai ketemu di kantor. Hati-hati di jalan."

Aku menghela napas kembali, menatap kunci dan STNK dengan tatapan hampa. Sejak dulu aku memang bermimpi mempunyai pacar seperti Pak Al. Kaya, perhatian dan terlihat begitu mencintai Mbak Bella. Tapi aku tahu itu hanya sekedar halusinasiku saja, karena aku tidak mungkin mendapatkan pria seperti itu.

Tapi ternyata, Tuhan benar-benar mewujudkan mimpiku. Dan aku tidak menyangka jika Pak Rafan benar-benar menjadi pacarku seperti ini. Aku tidak ingin merepotkannya. Dengan menyuruhku tinggal di apartemen ini saja sudah menjadi beban bagiku. Belum lagi uang yang terus saja ia kirimkan ke rekeningku, rekening Ambu, dan rekening Jojo. Lalu mobil ini? Apa aku terlihat seperti perempuan matre?

Aku memang butuh uang, tapi kemewahan ini terasa begitu...menyesakkan.

Astagaaa, ternyata memiliki pacar kaya raya juga sulit. Kini aku merasa seperti tokoh utama dalam sebuah drama Korea, dimana perempuan

miskin menjalin hubungan dengan pemilik perusahaan besar.

Aku tidak tahu harus bagaimana lagi selain bersyukur. Bersyukur karena Pak Rafan dan keluarganya benar-benar menerimaku apa adanya tanpa memandang statusku yang hanya sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa. Bahkan mereka sama sekali tidak menatapku sinis saat kuceritakan tentang keluargaku di Bandung. Abah dan Ambu yang hanya memiliki sepetak sawah untuk bertahan hidup. Cara mereka memperlakukan aku sering kali membuatku merasa menjadi bagian dari mereka, sering kali membuatku lupa siapa aku sebenarnya.

Aku hanya berharap bahwa keadaan ini tidak menjadi buruk ke depannya. Aku berharap bahwa Pak Rafan akan benar-benar menerimaku dan keadaan keluargaku. Meski kami masih dalam tahap berpacaran, aku hanya berharap harta bukan menjadi masalah bagi hubungan kami ke depannya.

***

Saat aku memarkirkan mobil di *basement*. Aku melihat Pak Rafan yang tengah duduk di atas

motor besarnya sambil bermain ponsel. Aku tersenyum, keluar dari mobil dan melangkah menuju lift. Begitu melihatku mendekat, ia tersenyum dan berjalan di sampingku.

"Pagi." Sapanya sambil tersenyum lembut.

"Pagi." Aku balas tersenyum, tapi dengan cepat aku mengubah raut wajahku saat beberapa karyawan lain ikut bergabung bersama kami menunggu lift. Aku berusaha bersikap profesional ketika di kantor, karena tidak ingin menimbulkan gosip yang tidak-tidak.

Kami memasuki lift, aku dan Pak Rafan berdiri paling belakang. Lift sedikit penuh, oleh karena itu Pak Rafan akhirnya berdiri di depanku, menghalangi aku dari kerumunan karyawan yang memenuhi lift. Aku tersenyum dan bersandar di dinding lift.

"Suka mobilnya?" Pak Rafan berbisik melalui bahunya.

"Suka, makasih, Pak." Aku balas berbisik. Lalu segera memasang raut wajah datar saat beberapa karyawan melirik kami. Aku berpura-pura memainkan ponselku begitu juga dengan Pak Rafan.

Beberapa orang keluar dari lift di lantai tujuan masing-masing, kami terakhir yang keluar. Aku

membiarkan Pak Rafan yang melangkah lebih dulu baru mengikutinya dari belakang. Seakan tersadar, Pak Rafan melangkah lebih cepat di depanku.

"Pagi, Pak." Beberapa orang menyapanya. Pak Rafan hanya mengangguk singkat tanpa membalas. Seperti biasanya.

Aku masuk ke kubikelku dan duduk di kursi, menyalakan komputer.

"Lo pakai mobil baru?" Mbak Amelia tiba-tiba berdiri di depan kubikelku. Aku mendongak dan menatapnya.

"Kenapa, Mbak?"

"Lo..." ia menatap tas yang ada di atas meja kerjaku. Tas itu aku beli sewaktu makan siang bersama Mbak Bella kemarin. Awalnya aku hanya berniat menemani Mbak Bella makan siang lalu berbelanja sedikit. Tidak kusangka ia akan memaksaku membeli sebuah tas. Aku menolak keras, tapi Mbak Bella menghubungi Pak Rafan dan mengatakan ada sebuah tas yang bagus untuk Jihan. Akhirnya Pak Rafan memaksaku membeli tas itu dengan menggunakan kartu kredit pemberiannya. Kartu kredit yang tidak pernah kugunakan sebelumnya. "Itu tas *limited edition*, kan?" Mbak Amelia meraih tasku dan

mengamatinya. Lalu ia menoleh padaku. "Harganya ratusan juta." Ia memicing. "Dapat duit dari mana lo beli tas semahal ini?"

"Eh," Aku berdiri dan menarik kembali tas itu. "Ini KW kok, Mbak. Aku beli di Tanah Abang."

Mbak Amelia masih menatap tasku dengan cermat. "Tapi nggak ada bedanya sama yang asli. Yakin lo beli di tanah Abang?"

"Yakin dong." Aku meringis. "Lagian aku mana punya uang beli tas sampai ratusan juta." Aku menyengir.

"Terus mobil lo juga baru."

"Ah itu..." aku menggaruk pahaku bingung. "Bukan mobil baru juga, tapi mobil bekas. Masih kredit juga. Aku tukar tambah mobilku yang lama. Soalnya sering mogok sih."

Mbak Amelia menatapku tajam. "Itu mobil baru, gue bisa lihat masih mulus banget."

"Banyak loh Mbak mobil bekas tapi kayak mobil baru begitu. Kalau nggak percaya Mbak mampir aja ke *showroom* mobil bekas. Mobil disana mulus-mulus semua." Beruntung sekali plat mobilnya sudah berwarna hitam, bukan berwarna putih seperti mobil baru pada umumnya.

Mbak Amelia memandangku dengan tatapan meremehkan. "Ah ya, mana mampu lo beli mobil

baru. Lo kan miskin." Ujarnya berlalu begitu saja dari hadapanku.

Aku duduk dan menatap kesal ke arah kubikel Mbak Amelia. Sejak ia dipindahkan ke divisi ini dua tahun lalu oleh Pak Rafan, ia suka sekali merendahkan aku, bukannya aku tidak ingin melawan, tapi kupikir diam itu lebih baik. Aku mengalah hanya karena tidak ingin membuat keributan. Meski sering kali kalimat-kalimat yang dia ucapkan membuat harga diriku terluka.

"Kenapa nggak lo tonjok aja sih, kesal gue dengarnya." Mbak Bayu menatapku.

Aku menoleh dan tersenyum lemah. "Biarin aja, Mas. Aku malas nyari masalah."

"Berasa dia yang paling kaya." Gumam Mas Bayu. "Coba Bella masih disini, mana berani dia bilang begitu sama lo."

Aku hanya tersenyum. "Nggak apa-apa. Toh aku memang miskin." Ujarku pelan.

"Jihan," Mas Bayu menatapku tajam. "Jangan ngomong begitu lagi di depan gue. Gue nggak suka. Lo adalah orang paling baik yang pernah gue kenal, nggak neko-neko. Dan gue tahu lo berjuang begini untuk keluarga lo. Jadi jangan patah semangat, gue selalu di pihak lo."

Aku tersenyum lebar mendengarnya. Memang, sejak dulu aku hanya dekat dengan Mbak Bella, Mbak Tasya dan Mas Bayu, mereka yang sangat tahu bagaimana perjuanganku selama ini di Jakarta. Mereka yang selalu memberiku semangat saat aku ingin menyerah, mereka yang selalu mengulurkan tangan saat aku butuh bantuan.

"*Thanks* ya, Mas." Ujarku tulus.

"*Never mind*." Mas Bayu tersenyum dan kembali duduk di kursinya.

Aku melirik ruang kerja Pak Rafan yang tertutup rapat, dari pintu kacanya aku bisa melihat dia sedang sibuk membaca laporan. Aku tersenyum.

Fighting, Jihan!

Aku menyemangati diri sendiri. Cara yang biasanya selalu berhasil membuat perasaanku lebih baik. Saat aku masih menatap Pak Rafan, Pak Rafan mengangkat kepala dan menatapku, lalu tersenyum manis.

Aku ikut tersenyum.

Kini perasaanku jauh lebih baik. Benar-benar jauh lebih baik.

Tujuh Belas

"Jumat tanggal merah." Ujar Pak Rafan sambil menatap kalender kecil di atas meja kerjanya.

"Iya, kenapa memangnya?"

Pak Rafan melirik keluar, lalu menatapku. "Besok pagi kita ke Bandung ya, aku mau ketemu orang tua kamu."

"K-ke Bandung?!" Aku lalu membekap mulut, melirik keluar. "Mau ngapain kita ke Bandung?" Aku berbisik pelan.

"Ketemu orang tua kamu. Kita pacaran hampir enam bulan, kamu juga sudah sering ketemu keluarga aku, cuma aku yang belum ketemu keluarga kamu. Jadi besok kita ke Bandung." Ujarnya dengan nada final.

Jika dia sudah memutuskan sesuatu, tentu aku tidak bisa berbuat apa-apa.

"Oke, besok kita ke Bandung." Ujarku pasrah sambil berdiri. Lagipula, Ambu sudah sering bertanya padaku tentang Pak Rafan. Aku memang mengatakan pada Ambu bahwa aku tengah berpacaran dengan bosku sendiri, dan Ambu sangat penasaran sekali dengan Pak Rafan. Jadi tidak ada salahnya Pak Rafan berkenalan dengan orang tuaku. Seperti aku yang sudah begitu akrab dengan keluarganya.

Kami berangkat pukul enam pagi untuk menghindari macet, meski tetap saja terjebak macet di beberapa tempat, setidaknya kemacetan tidak terlalu parah karena kami pergi pagi-pagi sekali. Dan karena itu juga kami sampai di rumah orang tuaku sebelum tengah hari.

Kampungku berada di Bandung Barat. Tepatnya di Desa Sadangmekar Kabupaten Cisarua. Desa ini berada di lereng atau kaki Gunung Burangrang. Aku menghabiskan masa kecilku disini hingga tamat SMP. Begitu SMA, aku memilih bersekolah di Bandung, dan tinggal sendiri. Jadi aku sudah hidup mandiri sejak masih berumur belasan tahun, tinggal di kos-kosan kecil hingga aku tamat kuliah. Lalu aku mengambil

keberanian untuk pindah ke Jakarta dan bekerja di dua buah perusahaan sebelum akhirnya aku diterima kerja di Perusahaan Zahid ini. Bukan perjalanan yang singkat, banyak hal yang telah kulalui hingga detik ini.

Beruntung sekali akses ke rumahku sudah di perbaharui, dulu masih jalan dengan penuh kerikil. Kini kampungku sudah lebih maju. Jalanan aspal juga sudah ada dimana-mana. Mobil mewah milik Pak Rafan mengundang perhatian masyarakat sekitar. Bahkan hingga mobil itu berhenti di depan rumah sederhana milik orangtuaku.

"Rumah saya nggak semewah rumah Bapak." Ujarku menatap Pak Rafan yang menatap rumah di depannya.

Dia menoleh dan tersenyum padaku. "Aku nggak peduli rumah kamu seperti apa. Ayo turun, Ambu sudah menunggu."

Dan benar saja, Ambu sudah berdiri di teras rumah bersama Abah. Aku keluar dari mobil dan berlari memeluk mereka. Sudah lama sekali aku tidak pulang, meski jarak Jakarta-Bandung tidak terlalu jauh, tapi tetap saja, aku kesulitan menemukan waktu yang pas untuk pulang

kampung. Dan karena kesibukan pekerjaan yang tiada akhir salah satu faktor utamanya.

"Ini pasti Aa Rafan ya." Ambu tersenyum pada Pak Rafan yang menyalami tangannya, Ambu sudah beberapa kali mengobrol dengan Pak Rafan melalui ponsel dan memanggil Pak Rafan dengan panggilan Aa.

"Ambu apa kabar? Sehat?"

"Sehat atuh, Alhamdulillah." Ambu tersenyum lebar menatap langsung Pak Rafan yang berdiri di hadapannya. "Gustiii, cakep pisan, *euy*." Ujarnya.

"Ehem." Abah berdehem dan hal itu berhasil membuatku tertawa. Berbeda dengan Ambu yang begitu senang dan antusias menyambut Pak Rafan, Abah memasang wajah datar cenderung galak. Kumis tebalnya bahkan sudah mirip dengan kumis Pak Raden.

Pak Rafan menyalami Abah yang hanya bergumam menjawab sapaannya.

"Ayo masuk." Ambu membawa Pak Rafan masuk ke dalam rumah, sedangkan aku masih berdiri di teras bersama Abah.

"Jadi itu pacar kamu?" Abah bertanya datar padaku.

Aku tersenyum. "Cakep, nggak?" Aku bertanya sambil mengedipkan sebelah mata, berniat menggoda Abah.

"Masih cakep Abah sewaktu muda." Jawab Abah tidak mau kalah. Aku tertawa, merangkul pinggang Abah dan membawa Abah masuk ke dalam rumah.

Rumah ini, rasanya sudah lama sekali. Saat aku masuk, Ambu tengah sibuk menjelaskan tentang foto-foto yang terpajang di dinding. Foto-fotoku dan Jojo sejak kecil.

Pak Rafan menoleh padaku sewaktu aku masuk ke dalam rumah. "Kamu lucu ya sewaktu kecil." Ujarnya sambil tertawa kecil.

Aku hanya tertawa, membiarkan Ambu dan Pak Rafan menjelajahi satu persatu pigura yang tergantung disana.

Setelah puas menjelaskan foto-foto memalukan itu pada Pak Rafan, Ambu menyuruh Pak Rafan duduk bersama Abah di ruang tamu, sedangkan aku membantu Ambu menyiapkan makan siang sambil sesekali melirik Pak Rafan yang duduk canggung di depan Abah yang menginterogasinya.

Aku tertawa geli.

"Abah kamu ya, Teh, bikin Aa nggak nyaman aja." Gumam Ambu sebal.

Aku hanya tertawa. "Udah biarin aja." Aku masih tertawa geli melihat raut wajah Pak Rafan yang tegang.

"Kamu bahagia?" Ambu bertanya sambil membelai rambutku.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Keluarganya baik. Kalau aja Pak Rafan nggak ngomel-ngomel tadi pagi, pasti semua keluarganya datang kesini mau ketemu Ambu sama Abah." Aku teringat dengan pertengkaran kecil pagi tadi saat Tante Tita memaksa untuk ikut, tapi ditolak mentah-mentah oleh Pak Rafan.

"Mereka sayang sama kamu?"

Aku kembali mengangguk. "Mereka sudah anggap aku sebagai keluarga. Bahkan hampir setiap minggu aku di ajak makan siang sama-sama di rumah keluarganya. Mereka benar-benar keluarga yang baik."

"Ambu senang kalau kamu bahagia." Ambu tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Ambu dan Abah minta maaf kalau keadaan kami hanya begini."

"Ah Ambuuu..." Aku memeluk Ambu erat-erat sambil menahan airmata. "Jangan ngomong begitu."

"Andai aja kami bisa lebih kaya, kamu nggak perlu malu dengan keadaan kami."

"Siapa bilang aku malu?" Aku mengurai pelukan dan mengusap airmata Ambu. "Aku bangga punya orang tua kayak Abah dan Ambu. Jangan pernah berpikir aku malu dengan keadaan kita. Aku bahagia kok."

Ambu tersenyum dan memelukku sekali lagi.

Rasanya begitu hangat. Pelukan ini rasanya begitu hangat dan juga menenangkan.

***

Pagi ini aku melihat hal yang berbeda dari Pak Rafan, dia duduk di teras bersama Abah, dengan segelas teh hangat dan singkong rebus. Aku terkikik geli saat melihatnya menatap singkong rebus itu dengan seksama.

"Kenapa? Orang kaya nggak pernah makan ini ya?" Cibir Abah sambil memakan singkongnya dengan santai.

"Saya belum pernah." Pak Rafan berujar malu, lalu mengambil singkong dengan tangan dan mencoba memakannya.

"Dikampung begini mah, apa aja bisa di makan." Abah menghirup kopinya dengan nikmat. "Rasanya gimana?"

Pak Rafan tersenyum sungkan. "Enak." Ujarnya berusaha menelan.

Aku yang mengintip dari jendela membekap mulut dan nyaris terbahak. Aku berlari ke dapur dan tertawa puas disana.

"Kamu teh kenapa?" Ambu yang tengah menyapu dapur menatapku heran.

Aku menggeleng dan terkikik geli. "Pak Rafan nggak pernah makan singkong, dan dia bilang enak." Aku membekap mulut untuk menahan tawa.

Ambu ikut tertawa. Ambu sejak semalam merasa khawatir, khawatir Pak Rafan tidak menyukai makanan ala kampung, tapi yang ia lihat adalah Pak Rafan bahkan menambah nasinya sebanyak tiga kali, sampai dipelototi oleh Abah karena jatah nasi Abah di ambil oleh Pak Rafan.

"Itu anak orang kaya nggak pernah makan emangnya?" Abah bertanya seperti itu tadi malam padaku saat hendak tidur.

Aku mengintip pintu kamar Jojo yang kini ditempati oleh Pak Rafan, lalu terkikik geli sambil menjawab: Dia emang rakus, Abah.

Abah hanya bergumam tidak jelas sambil masuk ke kamarnya sendiri.

Dan tadi pagi saat Ambu hendak memasak nasi goreng, Abah datang membawa beberapa kilo singkong.

"Rebus singkong aja atuh, jangan nasi goreng."

Ambu hanya menghela napas dan menuruti permintaan Abah. Dan sejak tadi Ambu merasa cemas Pak Rafan tidak menyukai singkong itu.

"Ambu tenang aja, kalau lalat bisa dimakan, pasti dimakan sama Pak Rafan." Ujarku geli.

"Abah kamu kelewatan ih, masa tamu dikasih makan singkong?"

"Nggak apa-apa. Biar belajar jadi orang susah." Bisikku masih terus tertawa geli.

Setengah jam kemudian Abah masuk ke dalam rumah dan mengatakan akan mengajak Pak Rafan pergi menanam padi ke sawah.

"Bapak beneran mau ke sawah?" Pak Rafan masuk sambil membawa dua gelas kotor dan piring kosong, aku mengangkat alis menatap piring itu. Singkong-singkong itu kemana?

"Singkongnya habis." Pak Rafan tersenyum sambil menyerahkan piring dan gelas itu padaku. "Abah ngajakin ke sawah, em..." Pak Rafan diam sejenak. "Ke sawah pakai baju apa ya?" tanyanya bingung.

Aku menyamarkan tawaku dengan batuk. Lalu berbisik pada Ambu. Ambu segera masuk ke dalam kamar lalu keluar membawa sebuah celana panjang milik Abah.

"Aa pakai celana ini saja ya, jangan pakai celana yang dipakai sekarang, nanti kotor, A." Ambu menunjuk celana jeans berwarna hitam yang melekat di kaki Pak Rafan sekarang.

"Bajunya kaus aja, Bapak bawa baju kaus kan?"

Pak Rafan menganggguk sambil mengambil celana panjang yang di sodorkan Ambu lalu masuk ke dalam kamar Jojo.

Lalu lima menit kemudian Pak Rafan keluar dari kamar dan menatapku dengan ekspresi polos. Aku yang tengah mencuci beras untuk di masak tidak mampu menahan tawa. Tawaku menyembur keluar begitu saja hingga membuat Ambu kaget.

"Kenapa atuh?" Ambu mendekat tergesa-gesa lalu ikut menoleh pada Pak Rafan yang berdiri dengan raut wajah gemas di depannya. Ambu tidak mampu menahan tawa dan akhirnya ikut

tertawa bersamaku. Pak Rafan hanya menatap kami dengan bibir yang di majukan karena cemberut.

"Celananya kurang panjang ya, A." Ujar Ambu setelah berhasil menguasai diri.

Berhubung Pak Rafan itu tinggi sekali, berbeda dengan Abah yang tingginya hanya 160 sentimeter, sedangkan Pak Rafan tingginya 180 sentimeter, jadinya celana Abah mencapai tiga perempat di kaki Pak Rafan.

"Pinggangnya juga kebesaran." Ujarku sambil mengangkat ujung kaus Pak Rafan, Pak Rafan menahan celana itu menggunakan ikat pinggang. "Nggak apa-apa. Cakep kok." Ujarku sambil menahan tawa.

Pak Rafan menoleh dengan wajah cemberut.

"Beneran cakep." Ujarku menepuk-nepuk bahunya sambil tersenyum geli.

"Ah iya, Aa pakai ini jangan lupa." Ambu menyerahkan sepatu *boots* yang terbuat dari karet dan juga sebuah topi ayaman yang berbentuk kerucut. "Kalau nggak pakai ini, nanti di sawah kaki Aa di gigit lintah."

Pak Rafan menerimanya tanpa banyak bicara.

"Ayo berangkat." Abah keluar dari kamar dengan pakaiannya yang biasa ia gunakan untuk ke sawah, mengambil topi dan cangkul dari dapur.

"Semangat!" ujarku tersenyum lebar.

Pak Rafan menganggguk dan mengikuti Abah menuju pintu. Aku masih memerhatikan Pak Rafan yang memakai sepatu *boots* karet dan juga topi kerucut milik Ambu, aku buru-buru mengeluarkan ponsel dan memotretnya. Ini harus di abadikan. Setelah ia pergi, aku dan Ambu tidak bisa lagi menahan tawa.

"Berasa ngeliat bule masuk kampung ya, Teh." Ujar Ambu menyeka airmata akibat terlalu banyak tertawa.

Aku menganggguk. Pak Rafan masih memiliki darah Turki dari mending Opa buyutnya, yaitu Opa Farhan. Ciri khas keluarga Zahid adalah tubuh mereka yang tinggi dan juga memiliki mata dan hidung yang indah. Keturunan Zahid benar-benar produk unggul. Tidak ada satupun yang jelek di antara mereka. Semuanya terlihat seperti dewa-dewa Yunani.

Terlebih kaum laki-lakinya, nyaris semuanya memiliki wajah-wajah yang indah dan sempurna.

Aku menatap foto yang aku ambil, lalu mengirimkannya kepada Mbak Bella. Aku yakin, Mbak Bella akan terbahak-bahak melihat ini nanti.

***

Aku dan Ambu menyusuri sawah untuk sampai di rumah-rumah kecil yang ada di tepi sawah. Biasanya digunakan untuk petani untuk beristirahat atau makan siang, mirip seperti sebuah gazebo. Abah hanya memiliki sepetak sawah, tapi dengan ukuran yang cukup luas. Dan Ambu juga mengelola tanah yang ada di belakang rumah untuk perkebunan, setidaknya untuk sayur dan beras, mereka jarang membelinya lagi di pasar.

Aku meletakkan rantang dan duduk menatap Pak Rafan yang terlihat fokus menanam padi bersama Abah. Lagi-lagi aku mengeluarkan ponsel dan merekamnya. Mbak Bella bahkan tidak bisa menghentikan tawanya saat *video call* denganku tadi karena foto yang kukirimkan.

"Abah, makan dulu!" Ambu berteriak dari tepi sawah.

Pak Rafan menoleh saat mendengar kata makan yang Ambu ucapkan. Aku terkikik geli

melihatnya. Pak Rafan melambaikan tangan padaku dan aku membalas lambaiannya.

"Aa, sini istirahat dulu. Makan siang." Ambu memanggil Pak Rafan.

Abah mengajak Pak Rafan ke tepi sawah untuk mencuci tangan. Aku duduk di 'gazebo' ala kampung dan menata makanan.

"Capek?" aku bertanya saat Pak Rafan melepaskan sepatu *boots* karetnya dan duduk bersila di sampingku, ia meraih air putih yang kusodorkan kepadanya. Meminumnya hingga habis.

"Lumayan." Ujarnya sambil menyeka keringat.

Makanan siang ini juga tidak kalah sederhananya, Ambu membuat sambal yang mirip dengan sambal pecel lele di warung tenda yang biasa kubeli, ada rebusan daun singkong, ikan asin, lalapan dan juga ayam goreng. Ayam goreng itu untuk Pak Rafan kalau dia tidak ingin makan ikan asin. Ambu jarang sekali memasak makanan yang terbuat dari santan karena kolesterol Abah, jadinya Ambu lebih suka memasak sayur bening.

Aku sengaja membawa nasi lebih banyak kali ini, jika tidak, aku yakin jatah Abah akan dihabisi oleh Pak Rafan.

Dan tebakanku benar, Pak Rafan tengah berkeringat karena pedasnya sambal buatan Ambu, tapi tidak berhenti makan sejak tadi. Abah sampai menaikkan satu alisnya menatap Pak Rafan sedangkan Ambu menahan tawa geli tapi juga merasa bahagia.

"Enak, A?"

Pak Rafan mengangkat wajah untuk pertama kali karena sejak tadi fokus dengan makanannya. "Enak banget, Ambu." Ujarnya menyuap nasi.

"Aa suka ikan asinnya?"

"Suka, meski agak asin sih."

"Namanya juga ikan asin, ya asin." Celetuk Abah.

Aku tertawa sedangkan Pak Rafan tersenyum malu.

"Nambah lagi kalau Aa masih lapar. Ambu bawa banyak nasi kok tadi."

"Boleh?" tanyanya penuh harap.

"Boleh kok." Ambu tertawa kecil.

Pak Rafan menambah nasinya sambil tersenyum malu.

Aaaarrrrggghhh! Kiyowoooooo!

Aku ingin berteriak dalam hati ketika melihat wajahnya yang menyuap makanan dengan senyum malu-malu itu.

Omo, omo...

Aku ingin mencubit pipinya saking gemasnya dengan ekspresinya barusan. Astagaa! Ternyata Pak Rafan benar-benar memiliki sisi yang lucu seperti ini. Selama ini aku hanya mengenal sisinya yang ketus, dingin dan juga kejam. Tapi Pak Rafan yang ada di hadapanku saat ini begitu menggemaskan.

Pipinya menggembung karena makanan, wajahnya memerah karena kepedasan, tapi ia terus makan dengan lahap dan sesekali tersenyum malu saat melihat Ambu yang tersenyum padanya.

Aku sampai tidak mampu menelan makanan saking gemasnya.

Ya ampun, pacarku manis sekali.

Delapan Belas

Aku dan Ambu tengah menyiapkan makan malam, sedangkan Pak Rafan sedang berada di kamarnya saat pintu kamar diketuk dari luar.

"Siapa sih?" Aku hendak melangkah menuju pintu saat Pak Rafan keluar dari kamar Jojo lebih dulu dan melangkah ke pintu, membukanya. Alisku terangkat saat menatap Lilis berdiri di depan pintu dengan sebuah mangkuk di tangannya.

"Cari siapa ya?" Pak Rafan bertanya.

"Hai, kenalin, aku Lilis. Tetangga di depan."

Karena Lilis sudah mengulurkan tangan, mau tidak mau Pak Rafan menjabatnya.

"Siapa, Teh?" Ambu berdiri di sampingku yang tengah menatap tajam ke pintu. Ambu segera bergerak cepat. "Aa, hape Aa kayaknya bunyi deh. Coba cek, siapa tahu ibunya Aa telepon." Ambu bergegas menghampiri pintu.

"Oh iya." Pak Rafan segera masuk ke dalam kamar meninggalkan Lilis yang tampak kecewa.

"Neng Lilis, tumben kesini. Ada apa atuh?"

"Eh Uwa, ini Ambunya Lilis tadi bikin semur ayam, jadi Lilis disuruh anterin kesini sama Ambu." Lilis menyerahkan mangkuk ke tangan Ambu.

"Makasih ya, Lis. Bilang sama Ambu kamu, besok mangkuknya Uwa kembaliin."

"Iya, Wa." Tapi mata Lilis masih menatap kamar dimana Pak Rafan menghilang.

"Ada lagi?"

"Anu, Wa. Aa yang tadi pacarnya Teh Jihan?"

"Iya." Ambu menjawab sambil berusaha tersenyum.

"Hm, pacar beneran, Wa?"

Ambu hendak menjawab tapi menoleh saat Pak Rafan keluar dari kamar dan berniat menghampiri Ambu lagi, tapi aku dengan cepat memanggil Pak Rafan.

"Aa." Pak Rafan nyaris tersungkur karena tersandung kakinya sendiri dan menoleh cepat padaku dengan sebelah alis yang terangkat. "Aa dipanggil Abah." Ujarku menatap tajam Pak Rafan yang menahan tawa.

Pak Rafan segera masuk ke dapur dan tertawa kecil, sedangkan aku menatapnya sebal.

"Ngapain Bapak ketawa?"

"Loh, tadi manggilnya udah Aa, kok sekarang Bapak lagi?"

"Bodo amat." Ujarku ketus dan duduk di kursi.

"Abahnya mana?" Pak Rafan menggoda, padahal sangat tahu Abah berada di kamar sedang beristirahat.

"Nggak usah ketawa." Ujarku ketus sambil menata piring di atas meja kayu yang dijadikan sebagai meja makan.

Pak Rafan masih tertawa sambil membantuku menata gelas.

"Kenapa marah-marah?" Ambu masuk ke dalam dapur dan meletakkan semur ayam dari Lilis ke atas meja.

Aku meraih semur itu ketika Pak Rafan menatapnya dengan tatapan lapar. "Jangan dimakan, siapa tahu dikasih guna-guna."

Pak Rafan dan Ambu tertawa. "Kamu ada-ada aja." Ambu melangkah pergi untuk memanggil Abah, sedangkan Pak Rafan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengecup pipiku.

"Duh yang cemburu," Ledeknya sedangkan aku hanya memelotot dan menyuruhnya segera duduk di kursi sebelum Abah lihat dia menempel-nempel padaku seperti ini.

Aku benar-benar tidak mengizinkan Pak Rafan makan semur itu, meski kecewa, Pak Rafan tidak membantah kata-kataku, melihat itu, Ambu berjanji besok akan membuatkan semur ayam yang paling enak untuk Pak Rafan. Seketika wajahnya cerah kembali.

Setelah makan malam, Abah dan Pak Rafan duduk di teras sambil ditemani dua gelas kopi dan sepiring goreng pisang. Abah dan Pak Rafan tampak mengobrol pelan sedangkan aku dan Ambu duduk di atas karpet sambil menonton TV. Aku berbaring di pangkuan Ambu, hanya ini kesempatanku untuk bermanja-manja pada Ambu karena besok sore aku harus kembali ke Jakarta.

Ah, betapa cepatnya waktu berlalu.

"Besok kamu udah pulang aja." Ambu membelai rambutku. "Padahal lusa Jojo pulang kesini karena baru selesai ujian." Jojo memang

tengah ujian semester saat ini. Tidak terasa adikku sudah memasuki sementer tujuh bulan depan. Berita baiknya, Jojo akan segera mengerjakan skripsinya pada semester tujuh. Aku bersyukur Jojo kuliah dengan sungguh-sungguh. "Jojo bilang mau ketemu calon abang ipar."

Aku hanya tersenyum. "Jangan pikirin itu dulu, Ambu. Masih jauh."

"Loh kenapa? Teteh nggak yakin sama Aa Rafan?"

"Bukan nggak yakin." Aku menghela napas. "Tapi mungkin terlalu cepat. Nanti aja dipikirin. Fokus aja ke kuliah Jojo dulu. Kalau Jojo sudah wisuda, aku baru bisa mikirin hal lain."

"Maaf ya, Teh. Semuanya malah jadi tanggung jawab kamu."

"Nggak kok. Aku senang bisa bantu Ambu."

Ambu membelai rambutku dengan gerakan lembut. "Oh ya, Ambu." Aku mendongak menatap Ambu. "Sebenarnya uang yang selama ini aku kirim, itu dari Pak Rafan."

Mata Ambu membulat. "Teteh serius?"

Aku mengangguk sambil bangkit duduk bersila di depan Ambu. Aku sudah menceritakan tentang mobil dan apartemen kepada Ambu, tapi belum menceritakan uang yang Ambu terima setiap

bulan dariku, juga uang yang diterima Jojo setiap bulan.

"Sebenarnya Pak Rafan nggak boleh ceritain ini sama Ambu, tapi aku nggak mau simpan rahasia. Uang lima puluh juta beberapa bulan lalu juga pemberian Pak Rafan."

"Astaga, Teteh. Ambu harus gimana? Ambu nggak punya uang buat kembaliin semuanya. Semua udah Ambu pakai buat berobat Abah."

"Nggak di kembaliin." Aku menyentuh tangan Ambu yang terlihat panik. "Nggak boleh dikembaliin. Pak Rafan bakal marah kalau aku ungkit-ungkit masalah ini sama Ambu." Aku mengenggam tangan Ambu. "Aku sudah sering bertengkar dengan Pak Rafan karena ini. Setiap kali aku ungkit tentang uang yang Pak Rafan kasih, dia bakal ngambek berhari-hari sama aku." Aku menghela napas. "Tapi setiap kali aku ngelarang Pak Rafan buat kirim, dia juga bakal ngambek. Dia bilang Ambu dan Abah juga orang tuanya sekarang."

Ambu menatapku dengan tatapan berkaca-kaca. "Astaga, Nak. Betapa beruntungnya kamu."

"Iya, makanya aku selalu bersyukur sama Allah. Aku nggak tahu udah ngelakuin kebaikan apa selama ini sampai Allah kasih Pak Rafan buat

aku. Meski masih dalam tahap pacaran, keluarganya bahkan sudah menganggap aku sebagai bagian dari mereka."

Ambu menyeka airmata di wajahnya. "Ambu bahagia melihat kamu menemukan orang yang tepat. Jaga dia baik-baik ya, Nak. Nggak semua laki-laki akan menerima keadaan kita yang seperti ini. Yang begitu sopan sama Ambu dan Abah, yang terlihat jelas kalau dia menghormati kami dan menyayangi kami padahal kami bukan siapa-siapa. Ambu nggak tahu lagi harus ngomong apa, dia…pria yang baik. Sangat baik."

Aku mengangguk. "Ambu sekarang nggak perlu cemas lagi ya, selama di Jakarta, aku punya orang yang benar-benar peduli sama aku. Mereka benar-benar tulus."

Ambu mengangguk dan memelukku erat sambil menahan tangis. "Ambu selalu berdoa yang terbaik untuk kamu."

Aku balas memeluk Ambu erat-erat dan berharap bahwa Ambu dan Abah akan selalu sehat. Aku tidak menginginkan apapun di dunia ini selain kesehatan dan kebahagiaan Ambu dan Abah, juga Jojo.

Mereka adalah harta yang begitu berharga buatku.

Oh ya, juga Pak Rafan. Dia orang yang begitu penting bagiku, laki-laki yang benar-benar aku sayangi dengan sepenuh hati.

***

Besok paginya Ambu mengajak Pak Rafan pergi ke pasar.

"Ambu sudah siap?" Pak Rafan keluar dari kamar Jojo sambil membawa kunci mobil.

"Anu, A. kita pakai motor Abah aja ya, pasarnya dekat kok."

Karena keberadaan mobil mewah Pak Rafan benar-benar mencolok. Bahkan kini satu kampung tengah membicarakan aku dan Pak Rafan.

"Oh, boleh juga." Pak Rafan meletakkan kunci mobil di atas meja begitu saja dan ganti mengambil kunci motor Abah yang tergeletak di dekat lemari TV. Lalu laki-laki itu pergi ke depan untuk memanaskan motor Abah, sedangkan Abah tengah sibuk memandikan burung perkutut miliknya.

Ambu mengambil tas untuk tempat sayur yang terbuat dari ayaman pandan dari dapur dan melangkah ke depan, aku mengikutinya.

"Nggak pakai helm, Ambu?" Pak Rafan bertanya saat Ambu mendekatinya.

"Dekat kok, nggak jauh."

Pak Rafan tertawa mendengarnya dan duduk di atas motor bebek milik Abah. Hanya mengenakan celana jeans berwarna hitam, kaus lengan pendek dan juga sandal jepit milik Abah. Tapi dimataku tetap saja terlihat tampan. Beberapa orang berlalu lalang di depan rumah sambil menyapa Abah dan Ambu, tapi aku tahu mereka hanya penasaran dengan Pak Rafan yang begitu menarik perhatian. Kami sudah menjadi bahan gosip selama dua hari disini.

Ambu tentu senang memamerkan Pak Rafan kepada semua orang, dan Pak Rafan juga terlihat senang-senang saja dikenalkan dengan siapa saja yang menyapa mereka.

Begitu juga dengan Abah, meski terlihat ketus dan galak. Tapi di belakang Pak Rafan, Abah dengan semangat menceritakan bahwa ia ke sawah di bantu oleh calon menantunya.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Jadi aku hanya mampu diam saja.

Lagipula Pak Rafan terlihat nyaman berada di dekat kedua orang tuaku.

Lalu saat itulah mataku menatap Lilis yang tengah menatap Pak Rafan yang mengendari motor, Lilis tengah menyiram tanaman di depan rumahnya. Anak kepala desa itu begitu lekat menatap pacarku.

"Pagi-pagi udah mandiin burung aja nih, Kang."

Pak Burhan, kepala desa dan juga ayahnya Lilis datang menyapa Abah.

"Oh Pak Kades, mau kemana pagi-pagi begini?"

"Ah nggak kemana-mana." Pak Burhan melangkah ke rumahku dan duduk di teras, memerhatikan Abah yang tengah mengurus burung peliharaannya. "Yang tadi itu siapa, Kang?"

"Yang tadi? Calon suaminya Jihan." Abah menjawab bangga.

"Dari Jakarta?"

"Iya dari Jakarta."

"Anak orang kaya sepertinya ya." Mata Pak Burhan memerhatikan mobil mewah Pak Rafan yang terparkir di samping rumah.

"Namanya harta bisa di cari atuh, Pak." Abah menjawab sambil tersenyum jemawa.

Aku yang bersembunyi di dekat jendela hanya memerhatikan dua orang itu mengobrol basa basi. Dalam hati aku mencibir, tumben banget Pak Burhan datang ke rumahku yang jelek ini,

biasanya alergi banget mau mampir. Paling cuma sekedar menyapa doang.

Dan sekarang, Pak Burhan terlihat bertanya ini itu tentang Pak Rafan kepada Abah yang menjawabnya dengan nada bangga.

Aku hanya menghela napas, tapi bibirku membentuk sebuah senyuman. Aku senang kalau Abah terlihat bahagia seperti ini. Meski aku tahu pasti, Abah bahagia bukan karena Pak Rafan berasal dari kalangan konglomerat, tapi beliau senang karena mellihat betapa sopan dan baiknya Pak Rafan kepada Abah yang sengaja bersikap ketus. Abah senang melihat betapa Pak Rafan begitu menghargai mereka sebagai orang tua.

Abah bukan tipe orang yang silau karena harta, sejak dulu beliau menekankan padaku bahwa hidup belum tentu bahagia karena banyak harta, belum tentu juga menderita karena tidak punya apa-apa. Karena kebahagiaan tidak di ukur dari sebanyak apa harta yang kita punya.

Beliau yang mengajarkan padaku bahwa kita hidup di dunia ini tidak boleh silau oleh sesuatu yang bisa di ambil Tuhan kapan saja dalam sekejap mata.

Bagi Abah, yang penting pria itu tidak memiliki ikatan dengan wanita lain, baik dan sopan, juga

benar-benar menjaga dan menghargai putrinya sebagai seorang wanita. Kaya atau tidak, Abah tidak peduli.

Aku selalu mengagumi Abah, meski kami kekurangan harta, tapi aku, Jojo dan Ambu tidak pernah kekurangan cinta dan kasih sayang dari Abah. Meski hidup kami biasa saja, tapi cinta yang Abah berikan kepada kami sangat luar biasa.

Ya Tuhan, tolong berikan kesehatan kepada keluarga hamba.

Aku benar-benar berharap Abah akan ada di sampingku hingga aku menikah nanti. Jika Pak Rafan memang jodohku, aku berharap Abah ada disampingku dan menyaksikan aku bahagia bersama pria pilihanku.

Aamiin. Aku tahu Tuhan sedang mendengarkan doaku.

Sembilan Belas

Pada jam tiga sore kami pamit kepada Abah dan Ambu untuk kembali ke Jakarta. Ambu menangis sambil memelukku, sedangkan Abah tengah berbicara serius dengan Pak Rafan. Pak Rafan tampak mengangguk beberapa kali, lalu Abah menepuk-nepuk bahu Pak Rafan dan memeluknya secara singkat. Mata Abah bahkan berkaca-kaca.

Aku tersenyum menatapnya, lalu giliran Ambu yang memeluk Pak Rafan sambil berpesan untuk menjagaku selama di Jakarta.

Rasanya sedih harus meninggalkan mereka berdua di kampung, tapi disinilah mereka ingin

tinggal. Di kampung inilah mereka merasa nyaman dan bebas.

Aku masih menatap ke belakang saat mobil Pak Rafan bergerak menjauhi rumah secara perlahan, aku menghapus airmata yang turun ke pipi. Tapi bibirku membentuk sebuah senyuman. Abah dan Ambu akan baik-baik saja. Mereka tampak bahagia untukku.

"Cengeng." Ledek Pak Rafan.

Aku mendengkus, mengusap pipiku yang basah.

"Tadi Abah bilang apa sama sama Bapak?"

"Rahasia." Pak Rafan tersenyum. "Ngomong-ngomong kamu harus berhenti panggil aku Bapak. Aku belum jadi Bapak-Bapak."

Aku tertawa. "Terus panggil apa dong?"

"Ya panggil kayak panggilan Ambu." Pak Rafan mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum.

"Nggak mau ah."

"Apa susahnya sih? Kamu bisa panggil Bapak kalau di kantor, masa iya berdua gini masih panggil Bapak juga?"

"Tapi saya—"

"Tuh, masih pakai saya. Kita pacaran udah enam bulan loh."

Aku menghela napas. “Iya deh, iya. Jadi maunya di panggil Aa?”

Pak Rafan mengangguk semangat. Aku kembali mencibir. Dan dia tertawa.

Dulu, melihat tawa Pak Rafan adalah sesuatu yang langka, tapi kini, ia bisa tertawa bebas kapan saja bersamaku. Meski di depan orang lain dia masih terlihat sama, tapi saat denganku, ia menjadi pribadi yang berbeda. Lebih hangat dan santai.

Jadi, kupikir diriku beruntung bisa menyaksikan sisi dirinya yang seperti ini.

Pada hari berikutnya, aku masuk kerja seperti biasa. Mengendarai mobil HRV pemberian Pak Rafan sedangkan ia sesekali akan menggunakan Aston Martin atau Audi, atau motor besarnya. Tergantung suasana hatinya.

Masih belum ada yang tahu tentang hubungan kami selain keluarga, kami masih menjaga jarak ketika berada di kantor.

Seperti pepatah bilang, sepandai-pandainya tupai melompat, ada saatnya ia akan terjatuh juga. Entah pepatah itu cocok atau tidak, entahlah, aku tidak tahu. Yang jelas Pak Rafan sendiri yang membocorkannya secara terang-terangan.

Aku dan Pak Rafan baru keluar dari lift ketika Mbak Amelia berbicara hal yang tidak-tidak tentangku.

"Yakin deh gue, Jihan itu simpanan Om-Om. Gue nggak mungkin salah lihat, dia masuk ke gedung apartemen mewah di Setia Budi. Orang kaya dia nggak mungkin punya uang buat sewa apartemen disana, bukannya dia tinggal di kosan cewek-cewek PSK selama ini?"

Pak Rafan berhenti melangkah secara mendadak mendengarnya. Begitu juga aku.

"Lo jangan ngomong sembarangan tentang Jihan ya." Mbak Tasya menatap marah pada Mbak Amelia. "Dia anak baek-baek. Nggak kayak lo!"

"Gue cuma ngomongin fakta kok. Lo pikir kenapa dia bisa beli tas mewah? Dia bilang itu KW, gue tahu banget itu asli. Terus dia bilang mobilnya bekas. Jelas-jelas mobil baru. Dari mana dia dapetin uang buat beli semuanya kalau bukan jadi simpanan Om-Om?"

"Anjing banget sih mulut lo!" Mbak Tasya membentak marah. "Gue udah kenal dis bertahun-tahun, Jihan nggak kayak yang lo bilang."

"Tas, cuma karena lo dan dia itu sahabatnya Bella yang *notabene* istri pemilik perusahaan ini, lo jangan jadi penjilat dong." Mbak Amelia berujar

sinis. "Lo nggak lihat sepatu yang dia pake sekarang? Baju-bajunya? Semuanya barang-barang mewah. *Fix*, dia jual diri!"

"Kamu bilang pacar saya jual diri?!" Suara Pak Rafan menggelegar marah.

Baik aku dan semua karyawan yang ada disana terkesiap. Mbak Amelia membalikkan tubuh dengan satu gerakan cepat.

Pak Rafan melangkah lebar mendekati Mbak Amelia yang memelotot ke arah kami. Wajahnya pucat menatap wajah dingin Pak Rafan.

"Saya sudah pernah bilang, berhenti mengurusi hal pribadi orang lain. Kamu lupa kata-kata saya?!"

Aku melangkah mendekat karena takut mendengar betapa kasarnya suara Pak Rafan terdengar.

"Jihan itu pacar saya, dan dia tidak jual diri. Kalaupun dia tinggal di apartemen sekarang, itu karena saya yang menyuruhnya. Mobil, tas dan semua barang-barang mewah yang dia kenakan itu dari saya. Karena dia calon istri saya!"

Aku nyaris tersandung kakiku sendiri mendengarnya.

Semua orang kini menatap ke arahku.

“Saya pikir hubungan saya dan Jihan itu bukanlah urusan kamu.” Pak Rafan menatap tajam. “Juga bukanlah urusan kalian semua. Kami bersikap professional selama ini. Jadi berhenti menjelek-jelekkan Jihan. Karena dia tidak seperti yang kalian tuduhkan.” Pak Rafan maju selangkah dan membuat Mbak Amelia mundur beberapa langkah. “Kalau saya dengar kamu menjelek-jelekkan calon istri saya lagi, saya tidak akan segan-segan memecat kamu dan suami kamu sekaligus. Meskipun suami kamu tidak bekerja disini, saya dengan mudah bisa membuat dia kehilangan pekerjaannya dalam sekejap mata.”

Mbak Amelia hanya berdiri pucat di tempatnya.

“Ah ya satu hal lagi.” Ujar Pak Rafan berhenti melangkah. Menatap semua orang yang ada di ruangan ini. “Kalimat itu juga berlaku untuk kalian. Kalian disini untuk bekerja, bukan untuk menggosipkan saya ataupun Jihan.” Pak Rafan berujar dengan suara pelan, tapi seolah-olah suaranya bergema menakutkan ke sepenjuru ruangan. “Saya harap kalian lebih berhati-hati dalam berbicara mulai detik ini. Kalau tidak, saya terpaksa akan membuat kalian kehilangan pekerjaan, dan tidak akan bisa bekerja di

perusahaan manapun lagi setelahnya." Pak Rafan tersenyum dingin. Menatap mereka satu persatu dengan raut wajah yang begitu dingin.

"Dan yakinlah, saya akan melakukannya tanpa ragu."

Kalimat terakhir itu seolah-olah bergema dalam keheningan mencekam di dalam ruangan. Setelah itu Pak Rafan berbalik dan melangkah menuju ruangannya dengan langkah lebar. Sama sekali tidak menoleh lagi.

Aku terduduk lemah di kursi. Semua orang perlahan kembali ke kubikel masing-masing tanpa menimbulkan suara.

Sepanjang sisa hari itu, suasana dalam bekerja begitu mencekam. Tidak ada yang bersuara, juga tidak ada yang berani menegurku atau mengajakku bicara. Tapi Mbak Tasya dan Mas Bayu mengirim *chat* ke dalam grup yang isinya aku, Mbak Tasya, Mbak Bella dan Mas Bayu.

Mbak Tasya: Sejak kapan lo pacaran sama Pak Rafan?????

Mas Bayu: Gue tersiyok-siyok!

Mbak Tasya: Lo udah tahu ini kan, Bel?

Mbak Tasya: Bella!!!

Mbak Tasya: Jangan pura-pura nggak baca lo, Bella!

Mbak Bella: Ada apa sih. Rame amat. Gue lagi sibuk ngurus anak gue nih.

Mas Bayu: Jihan? Lo belum mati kan?

Me: Hm, lain kali aku ceritain yaaaaa. Sori. T_T

Selanjutnya, aku benar-benar memfokuskan diriku dalam pekerjaan meski Mbak Tasya

berteriak-teriak di dalam grup. Aku masih syok dengan kejadian tadi.

Dan juga terkejut dengan kata-kata yang keluar dari mulut Pak Rafan.

Dia bilang aku calon istrinya?

Apa itu benar?

Astagaa, jantungku ingin copot setiap kali mengingatnya.

Epilog

"Kamu baik-baik aja?" Pak Rafan menatapku saat aku hanya diam memandang layar TV yang menampilkan film yang ada di Netflix.

Aku menoleh dan tersenyum. Lalu mengangguk. "Aku baik-baik aja, A."

"Terus kenapa kamu diam?"

Aku menghela napas. Menghadapkan tubuh padanya. "Aa lupa? Peraturan perusahaan tidak boleh menjalin hubungan dengan rekan kerja. Jadi sekarang nasibku gimana? Aku nggak mungkin berhenti bekerja, Jojo bakal ngerjain skripsi semester ini. Dan pasti butuh biaya. Kita juga nggak mungkin lagi *backstreet*, kan?"

"Kenapa cemas?" Pak Rafan meraih tubuhku untuk duduk di pangkuannya. "Kalau kamu mau,

kamu bisa pindah ke kantor Bang Marcus atau kantor Bang Radhi."

Aku menarik napas pelan, menyandarkan kepalaku di dadanya. "Tapi aku nyaman kerja di kantor sekarang."

"Terus gimana? Apa aku aja yang pindah?"

"Jangan." Aku menatapnya. "Kalau begitu aku aja yang pindah."

"Atau kalau kamu mau, kamu boleh istirahat dulu. Nggak usah kerja dulu."

"Nggak mungkin."

"Kenapa nggak mungkin? Kamu jangan khawatirkan keluarga kamu, mereka juga bakal jadi keluarga aku."

"Tapi aku nggak mungkin dong biarin kamu yang ambil alih tanggung jawab yang bukan tanggung jawabnya kamu, A."

"Kalau aku jadi suami kamu, mereka bakal jadi tanggung jawab aku juga, kan?"

Aku mengerjap menatapnya.

Pak Rafan mendudukkan aku di sofa, sedangkan ia sendiri berlutut di lantai, mengenggam kedua tanganku. "Aku bukan hanya sayang sama kamu," Ujarnya menatap kedua mataku dengan lekat. "Tapi juga cinta sama kamu."

"A-aku..." Dia meletakkan telunjuknya di bibirku.

"Aku cinta kamu, Jihan. Aku benar-benar ingin kamu jadi istriku. Aku nggak main-main dalam hal ini." Ujarnya serius.

Sedangkan aku hanya mampu diam.

"Aku juga sudah minta restu Abah."

"Dan Abah bilang apa?"

Pak Rafan tersenyum. "Tentu saja Abah kasih restu." Senyumnya makin lebar. "Itu alasan utama kenapa aku ingin sekali ke Bandung ketemu keluarga kamu. Karena aku ingin minta restu secara langsung kepada orang tua kamu sebelum melamar kamu." Pak Rafan mengeluarkan sebuah cincin dari saku celananya. "Aku mungkin bukan pria impian kamu, aku juga bukan orang Korea Selatan seperti pria-pria yang kamu tonton dalam drama..." Aku tertawa kecil mendengarnya sedangkan mataku kini sudah berkaca-kaca. "Tapi percayalah, aku benar-benar mencintai kamu."

Pak Rafan memasangkan cincin di jari manisku bahkan sebelum aku bersedia menerima lamarannya. Dasar, suka seenaknya.

"Kalau aku bilang nggak, apa aku harus kembaliin cincin ini?"

"Ya, kamu harus kembaliin cincin itu dan juga hati aku yang sudah kamu hancurkan."

Aku memutar bola mata. "Gombal." Cibirku tapi tak mampu menghentikan senyum yang merekah di wajahku.

Pak Rafan tertawa. "Jadi?"

"Cincinnya udah di pasang sebelum aku bilang iya, jadi aku harus jawab apa lagi?"

Pak Rafan tertawa, meraih tengkukku dan menciumku dalam ciuman yang memabukkan. Bibirnya mengecup, menjilat dan menghisap bibirku, melumatnya dalam-dalam dan membuat aku kehabisan napas.

Hanya sejenak ia menjauhkan kepalanya untuk memberiku kesempatan menarik napas, lalu dia kembali mendekatkan bibir kami, kali ini dengan ciuman yang menggebu-gebu dan sedikit agresif.

Aku terbaring di sofa dengan Pak Rafan yang berada di atasku. Bibir kami bertaut dan saling mengecap.

Pak Rafan tidak kehilangan kendali, tenang saja. Ia hanya mencium bibirku beberapa kali dan mengecup leherku, lalu ia menjauh dan duduk di ujung sofa.

Aku menatap cincin yang kini melingkari jemariku.

Calon istri. Aku tersenyum ketika mengatakannya.

Ambu pasti akan heboh jika aku menelepon dan memberitahukan hal ini padanya. Lalu Tante Tita? Beliau pasti akan memelukku erat-erat saat melihat cincin ini di jemariku.

Aku benar-benar wanita beruntung bukan? Sekarang aku tidak lagi iri pada Mbak Bella. Sejak awal aku tidak iri, hanya saja terkadang aku bermimpi ingin berada di posisinya.

Tapi kini, aku tidak ingin berada di posisi Mbak Bella. Aku ingin berada di posisiku saat ini.

Karena Rafan, karena yang aku cintai adalah Rafan. Bukan orang lain.

Bagaimana kisah mereka selanjutnya?
Tenang saja, kisah ini belum berakhir.
Kisah ini akan berlanjut ke buku selanjutnya:

The Perfect Bastard Book II

Dan juga akan ada sebuah kumpulan After Marriage Keluarga Zahid yang telah menikah.

Ada Radhika, Aaron, Dean dan Alfariel menghadapi kehamilan dan juga anak-anak mereka.
Kisah itu akan di kemas dalam bentuk buku:

Daddy's Life

Kisah selanjutnya di keluarga Zahid:

My Perfect Man (Kanaya Wijaya)

Perfection (Kaivan Renaldi)

Perfect Illusion (Rafael Bagaskara)

Cerita lainnya:

Kenzo & Nabila : For You

Incredible

Pengganti Sementara

SEGERA!